

Volume 13 Nomor 1 Mei 2008

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra



Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Arkeologi Palembang

Jurnal Arkeologi

Siddhayatra

DAFTAR ISI

Alat Litik dari DAS Ogan, Baturaja, Sumatera Selatan
Sigit Eko Prasetyo

Tata Kota Muntok
Aryandini Novita

Pulau Berhala dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah
RetnoPurwanti

Kajian Sumberdaya Budaya Lahan dan Korelasinya Terhadap
Sebaran Situs Tradisi Megalitik di Kabupaten Kerinci
Provinsi Jambi
Kristantina Indriastuti

Sumberdaya Budaya Situs Jepara, Kabupaten OKU Selatan,
Provinsi Sumatera Selatan
Sondang M. Siregar

Balai Arkeologi Palembang

| | | | | | |
|--------------------|----------------|--------------|------------------|-------------------------------|--------------------------|
| Siddhayatra | Vol. 13 | No. 1 | Hal. 1-57 | Palembang Mei 2008 | SSN 0853-9030 |
|--------------------|----------------|--------------|------------------|-------------------------------|--------------------------|

PENGANTAR EDITOR

Siddhayatra Volume 13 Nomor 1 Tahun 2008 ini menampilkan lima artikel yang menarik. Kelimanya membahas temuan arkeologis atau historis yang terdapat di Pulau Sumatera, yaitu dari Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi serta Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Sigit Eko Prasetyo memaparkan variasi alat batu yang ditemukan di sepanjang Sungai Ogan, Sumatera Selatan. Keempat artikel yang lain membahas sisa pemukiman manusia pada masa lalu dari berbagai sudut pandang. Aryandini Novita membahas perkembangan kota Muntok sejak masa Kesultanan Palembang sampai masa Kolonial. Kristantina Indriastuti melihat kemungkinan korelasi antara jenis-jenis tinggalan megalitik dan pemilihan lokasi situs di dataran tinggi Kerinci, Jambi. Retno Purwanti membahas aspek historis Pulau Berhala dalam hubungannya dengan wilayah kekuasaan Kesultanan Jambi dan Riau sebagai bahan pertimbangan untuk masa kini, sedangkan Sondang M. Siregar mendeskripsikan variasi tinggalan arkeologis di sekitar Danau Ranau dan mengajak kita untuk memikirkan kemungkinan pengembangannya untuk tujuan wisata.

Editor Pelaksana

ALAT LITIK DARI DAS OGAN, BATURAJA, SUMATERA SELATAN
Oleh Sigit Eko Prasetyo

Abstract

A research concerning the stone artefacts along Ogan River, Sumatera Selatan is conducted to uncover one of cultural manner in the prehistoric period. The collection of stone artifacts are the results of archaeological survey carried out by a research team of Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. The focus is to identify types, subtypes and technology of the stone artefacts. From the analysis that has been carried out, it is found that the stone artefacts along Ogan River consist of 21 sub-types and dominated by massive tools with simple technological process of stone tool making.

Key words: stone tool, technology, palaeolithic

LATAR BELAKANG

Sisa-sisa kehidupan manusia pada masa Plestosen telah menunjukkan kemampuan manusia yang masih terbatas dalam memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia oleh alam dan sekitarnya (Soejono,1984:84). Alat merupakan benda budaya yang dikembangkan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Alat-alat yang digunakan umumnya berasal dari berbagai bahan seperti batu, kayu, dan tulang, dengan cara-pengerjaan yang sederhana pula.

Batu merupakan bahan yang tersedia oleh alam, jumlahnya sangat banyak dan mudah didapatkan, sehingga digunakan oleh manusia sebagai alat. Secara logika, pemakaian alat batu tampaknya diawali dengan pemakaian batu-batu alam berbentuk tajam yang terdapat di sekitar manusia. Kemudian, seiring dengan semakin banyaknya kebutuhan hidup, timbul pemikiran untuk memecah batu dengan menggunakan batu lainnya untuk menggunakan batu dengan tajam yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan. Hal ini kemudian memperkenalkan manusia pada teknologi batu yang melahirkan berbagai alat batu untuk pemenuhan kebutuhan hidup (Oakley,1950:13).

Alat-alat batu dapat dipakai untuk banyak hal, antara lain sebagai penanda

kepurbaan manusia, sebagai petunjuk “kemajuan” budaya, sebagai ciri penanda dalam pengelompokan budaya pada kurun waktu atau di tempat tertentu, dan sebagai petunjuk organisasi ekonomi (Isaac,1977:5--12, dalam Belwood,2000:77).

Ada dua tradisi pembuatan alat-alat batu pada masa Paleolitik di Indonesia. Pertama, teknik perkakas batu yang disebut tradisi kapak perimbas dan kedua, tradisi serpih yang telah dikembangkan sejak kala Plestosen Tengah (Soejono,1984:84).

Pembicaraan tentang alat Paleolitik di Indonesia tidak dapat terlepas dari situs Sungai Baksoka yang terletak di Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Istilah “litik “yang paling terkenal di Indonesia yaitu ‘Pacitanian’ berasal dari temuan artefak “litik” di Sungai Baksoka. Situs ini mengandung artefak yang sangat kaya (Simanjuntak,2004:66). Penemuan alat batu di Baksoka dilanjutkan dengan tipologi alat batu yang disebut Pacitanian oleh Movius, dan menjadi sangat terkenal dalam Paleolitik Asia Timur (Kompleks Kapak Perimbas-Penetak). Ia membagi

¹ Kapak perimbas adalah alat masif yang dicirikan oleh tajam monofasial.

² Serpih adalah pecahan dari batu inti yang menunjukkan ciri-ciri jejak proses pelepasan dari batu inti seperti gelombang pukul, bulbus, dan luka pukul.

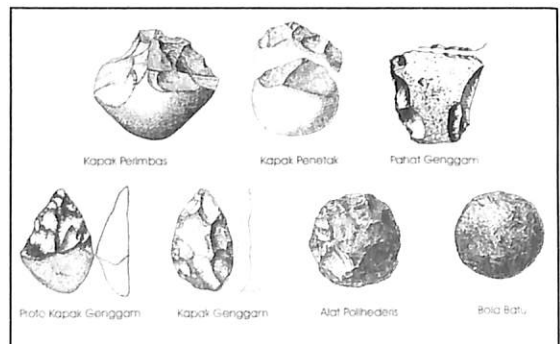
alat-alat Pacitanian menjadi kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, pahat genggam, dan proto kapak genggam (Simanjuntak,2004:66).

Kapak perimbas (chopper) memiliki ciri tajaman yang diakibatkan oleh pangkasan satu arah (monofacial) dari ujung (distal) ke arah pangkal (proksimal). Kapak penetak (chopping) memiliki ciri tajaman yang diakibatkan oleh pangkasan dari dua arah (bifacial) dari bagian distal ke bagian proksimal. Pemangkasan dilakukan berselang-seling di masing-masing bidang (dorsal dan ventral), sehingga terdapat bagian tajaman yang berliku. Alat batu dengan tipologi pahat genggam memiliki morfologi segi empat. Tajaman pada pahat genggam tegak lurus pada sumbu panjang alat. Pemangkasan pada alat ini hanya terbatas pada sisi dorsal yang terletak pada bagian ujung (distal) sehingga menghasilkan tajaman tunggal pada bagian distal. Proto kapak genggam umumnya terbuat dari serpih besar. Pengerjaan alat ini hanya terbatas pada bagian dorsal untuk mendapatkan bentuk meruncing. Biasanya pada alat ini masih banyak terdapat korteks yang menutupi bagian pangkal. Jenis tipe proto kapak genggam ini dianggap sebagai bentuk transisi antara pahat genggam dan kapak genggam, sedangkan kapak genggam memiliki ciri-ciri pokok, yaitu terbuat dari batu inti. Pemangkasan dilakukan secara bifasial di hampir seluruh bagian permukaan sehingga membentuk alat yang simetris (Simanjuntak,2004:69).

Alat-alat Pacitanian termasuk dalam Kompleks Kapak Perimbas-Penetak yang tersebar di Asia Timur. Beberapa situs penting dijumpai dalam wilayah ini, seperti Soan di Punjab, Tampan di Malaysia, Cabalwan di Filipina, Zhoukoudian di Cina, dan Figno di Thailand. Ciri khas dari kompleks ini adalah menonjolnya kapak perimbas-penetak. Wilayah persebarannya meliputi bagian utara India, melebar hingga ke Cina dan Asia Tenggara.

Keberadaan alat-alat litik berupa

kapak genggam merupakan hal yang menarik bila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Movius. Teori tersebut dikenal dengan "Movius Line", yang menyebutkan adanya perbedaan antara dua jenis kelompok budaya paleolitik, yaitu kompleks Paleolitik Asia Timur yang dicirikan oleh kapak perimbas-penetak dan kelompok Paleolitik Afrika, Eropa, dan India Selatan yang dicirikan oleh kapak genggam. Menurut Truman Simanjuntak (Simanjuntak,2004:71), teori ini sudah saatnya untuk ditinjau ulang karena penemuan-penemuan baru yang terdapat di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia telah mengarah pada sifat universalisme budaya Paleolitik. Perbedaannya terletak pada persentase temuan, di wilayah Asia Timur variasi dan jumlah alat-alat batu tipe Paleolitik yang ditemukan lebih sedikit dibandingkan dengan Paleolitik Afrika-Eropa. Pada kenyataannya kapak genggam, alat polihederis, kapak perimbas, bola batu, dan berbagai jenis-jenis alat yang khas pada Paleolitik Awal di Eropa dan Afrika, juga ditemukan di Indonesia antara lain di Sangiran dan Kali Baksoka (Simanjuntak,2003:71). Demikian pula, dengan kapak perimbas dan kapak penetak yang sangat menonjol di Asia juga terdapat di Eropa dan Afrika.



Gambar 1: Contoh tipologi alat paleolitik (Bordes,1981:46-107)

Permasalahan dan Tujuan

Penelitian mengenai alat Paleolitik di wilayah Sumatera Selatan sudah sejak lama dilakukan oleh para ahli (Soejono,1954; Jatmiko,1995; Forrestier,2002, Driwantoro,2002). Penelitian di wilayah Sumatera Selatan mempunyai variasi temuan yang sangat kompleks, yaitu mulai dari tingkat budaya Paleolitik sampai dengan tingkat budaya Paleometalik (perundagian) (Jatmiko &H. Forestier,2002:3). Banyaknya temuan permukaan pada situs Baturaja, khususnya di aliran Sungai Ogan, menjadi salah satu perhatian yang menarik, karena sebagian besar temuan berupa alat-alat batu berukuran masif. Lembah-lembah sungai utama, teras-teras, tanggul-tanggul atau bantaran sungai, dan pertemuan anak sungai yang lebar merupakan tempat dimana banyak artefak litik yang mengendap. Alat-alat tersebut ditemukan pada aliran sungai, yang berarti temuan-temuan tersebut mengalami perpindahan tempat sehingga sangat sulit untuk menentukan konteks primernya. Kajian yang berkaitan dengan konteks alat batu sulit dilakukan, tetapi yang berkaitan dengan tipologi dan teknologi masih mungkin dilaksanakan.

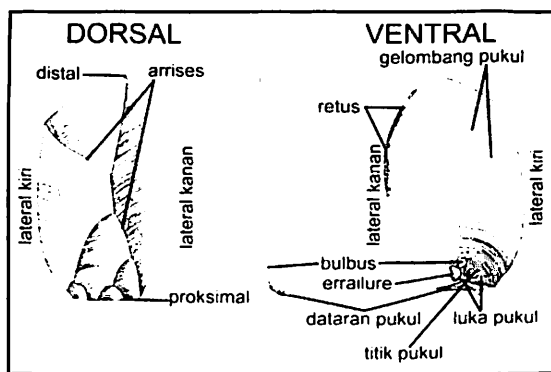
Pengamatan untuk penentuan tipe dilakukan dengan melihat morfologi dari alat litik yang menghasilkan sub tipe, dan selanjutnya mengamati keletakan tajaman. Yang berkaitan penerapan teknologi dilakukan dengan melihat ciri-ciri teknologi yang terdapat pada alat batu inti atau serpih seperti misalnya titik pukul³, luka

pukul⁴, bulbus⁵, dan gelombang pukul⁶. Selain itu dengan mengamati apakah alat batu yang menjadi tujuan tersebut dibentuk dari batu inti atau serpih.

Artikel ini mencoba memaparkan tipologi dan ciri-ciri teknologi, alat-alat Paleolitik, di sekitar aliran Sungai Ogan.

Metode

Alat litik dari Daerah Aliran Sungai Ogan yang menjadi bahan kajian merupakan koleksi artefak Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) yang dilakukan pada survei tahun 2002 dengan metode *selective sampling* (Driwantoro,2002:6) sehingga harus disadari kemungkinan adanya bias pada variasi artefak yang dikumpulkan pada saat penelitian oleh peneliti. Hal ini berakibat pada hasil analisis teknologi yang dihasilkan. Selain itu, koleksi tersebut memiliki keterbatasan matrix⁷,



Gambar 2. Terminologi ciri-ciri teknologis serpih (Inizan et al.,1992:37).

³ Titik yang dipersiapkan untuk memukul batu yang menghasilkan pangkasan.

⁴ Bentuk pecahan yang terdapat pada daerah sekitar bulbus akibat dari pemangkasan.

⁵ Cekungan atau cembungan yang terdapat pada litik akibat dari pemangkasan.

⁶ Alur yang terdapat pada sekitar bulbus.

⁷ Media yang merupakan material pendukung berlangsungnya interaksi antarartefak.

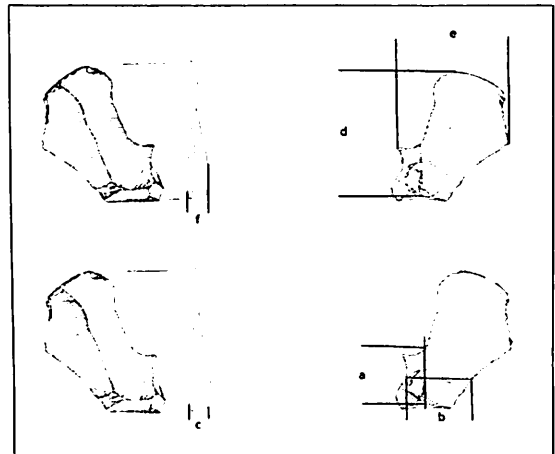
provenience⁸, dan association⁹ yang sangat berguna untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu (Soemadio, 1985:1243--1244). Namun demikian, bukan berarti penelitian tidak dapat dilakukan terhadap koleksi-koleksi tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa tahapan untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang terdiri dari data pustaka dan data primer berupa koleksi artefak batu Daerah Aliran Sungai Ogan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang berasal dari hasil survei tahun 2002 dan 2003. Jumlah seluruh artefak yang diteliti adalah 84 artefak batu. Pengumpulan data pustaka terutama tentang hal yang berkaitan dengan artefak litik maupun tentang situs penelitian yang berada di keempat anak cabang aliran Sungai Ogan (Sungai Air Tawar, Semuhun, Dayang Rindu, dan Ayakaman Basa) Baturaja, Sumatera Selatan. Tahap berikutnya adalah analisis artefak litik dari Situs Baturaja yang terdapat di kantor Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional berupa kegiatan pengukuran, pengamatan atribut-atribut artefak batu, penggambaran, dan pemotretan untuk diolah lebih lanjut dalam tahap analisis.

Atribut yang diamati dalam analisis meliputi ukuran, bahan batuan, keadaan permukaan artefak, dan keletakan serta bentuk retus yang merupakan salah satu ciri teknologis.

Retus telah melahirkan berbagai subtype dan varian serut. Dari keletakannya dapat diklasifikasikan adanya serut samping (retus pada sisi lateral) dan serut ujung (retus pada sisi distal atau proksimal), sedangkan berdasarkan bentuk dan jumlah retus memunculkan serut cekung atau cembung (retus membentuk cekungan atau cembungan), serut tajaman ganda (retus terdapat pada kedua sisi lateral atau proksimal dan distal) dan serut gerigi (cekungan banyak dan teratur pada salah satu sisinya).

Atribut yang digunakan untuk analisis tipologi meliputi keletakan retus, serta bentuk retus. Analisis tipologi



Gambar 3: Metode pengukuran artefak batu yang berasal dari serpih. a, b, dan c merupakan pengukuran panjang, lebar, dan tebal secara teknologis. d, e, dan f merupakan pengukuran panjang, lebar, dan tebal secara umum (Andrefsky, 1998:98, gambar dimodifikasi oleh penulis).

⁸ Keletakan posisi pasti secara horizontal dan vertikal dari artefak yang berada dalam satu konteks.

⁹ Hubungan yang dimiliki oleh suatu artefak dengan artefak lainnya dalam satu konteks yang sama.

menghasilkan berbagai tipe dari artefak batu antara lain, batu inti, alat batu inti, serpih, serut, perkutor, dan limbah.

Pengukuran alat batu dilakukan dengan dua cara. Ukuran panjang adalah panjang

maksimum dari alat batu, ukuran lebar adalah ukuran lebar maksimum dari alat batu dengan menarik garis tegak lurus terhadap ukuran panjang, sedangkan ukuran tebal merupakan tebal maksimum dari alat batu. Metode pengukuran kedua adalah dengan melihat pola pecah batu dari batu intinya dengan menarik garis lurus dari titik pukul sampai ke tepian alat batu yang merupakan ukuran panjang alat. Ukuran lebar didapat dari titik tengah panjang dimensi teknologi dengan menarik garis tegak lurus terhadap panjang sampai ke tepian alat. Ukuran tebal didapat dari ketebalan yang terdapat pada bagian proksimal alat batu yang merupakan ketebalan dari dataran pukul. Metode pengukuran ini selanjutnya disebut dengan dimensi teknologi. Alat pengukur yang digunakan berupa mistar panjang, segitiga, dan jangka sorong (kaliper).

Pada artefak batu sering dijumpai kulit batu yang disebut korteks yang dapat mengindikasikan tahap pengerjaan. Bila masih terdapat banyak korteks, maka kemungkinan masih dalam tahap pengerjaan awal, namun bila dijumpai sedikit korteks, kemungkinan alat batu sudah mendekati tahap akhir (Andrefsky, 1998:101--102).

Identifikasi ciri-ciri teknologis dilakukan dengan pengamatan terhadap unsur teknologi yang terdapat pada artefak batu sebagai akibat dari jejak pembuatan seperti dataran pukul, titik pukul, bulbus, sempalan (*érailurre*), luka pukul, *arises*, gelombang pukul, dan retus. Keberadaan retus dapat menjadi indikasi pengerjaan tahap akhir dari sebuah alat. Bagian retus dapat diamati pada bagian *ventral*, *dorsal*, atau *ventral-dorsal*, sedangkan lokasi retus dapat diamati pada bagian kedua *lateralnya*, *distal* atau proksimal.

Material artefak batu

Temuan-temuan artefak batu dari Daerah Aliran Sungai Ogan yang dikumpulkan melalui survei pada tahun 2002--2003 didominasi oleh batuan rijang yaitu berjumlah 65 temuan, (75%), sementara diurutkan kedua terdapat fosil kayu berjumlah 9 temuan (10,71%), dan andesit, *jasper*,

gamping dan tufa memiliki jumlah 3 temuan. Cara yang paling sederhana untuk mengenali jenis batuan yaitu melalui warna. Perbedaan warna pada batuan terjadi karena sifat-sifat mineral yang terkandung di dalamnya atau dari reaksi yang terjadi selama proses pembentukan batu tersebut. Menurut Intan (2004), sifat-sifat fisik dari batuan yang digunakan sebagai artefak, secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Chert*

Nama lokal dari batuan ini adalah "rijang" atau batu *gamping* kersikan. *Chert* merupakan batuan sedimen yang di kala segar berwarna putih kuning keabu-abuan dan di kala lapuk berwarna abu-abu pudar kehitaman. Batuan ini bertekstur nonklastik dengan struktur tidak berlapis (non stratified), komposisi mineralnya adalah hematit. *Chert* termasuk jenis sedimen kimia yang terbentuk oleh pelarutan dan pengendapan kimia atau kristalisasi dari unsur-unsur kimia (Intan, 2004:153). Batuan ini mempunyai kekerasan yang tinggi (7 skala Moh) dan sifatnya yang retas mudah dipangkas membuat salah satu jenis batuan yang paling universal dalam peralatan prasejarah.

2. *Jasper*

Jasper merupakan jenis batuan sedimen yang di kala segar berwarna merah hati dan di kala lapuk berwarna merah kehitaman. *Jasper* bertekstur non klastik dengan struktur tidak berlapis, komposisi mineralnya berupa hematit. Batuan ini termasuk jenis sedimen kimia yang terbentuk oleh pelarutan dan pengendapan atau kristalisasi unsur-unsur kimia. Mempunyai kekerasan tinggi, yaitu 7 skala Moh (Intan, 2004:153--154). Jenis batuan ini memiliki kekerasan dan sifat yang sama dengan batuan *chert*, sehingga di beberapa situs prasejarah tertentu termasuk jenis batuan yang dipilih untuk pembuatan alat.

3. Metagamping

Metagamping merupakan jenis batuan *metamorf* yang di kala segar berwarna putih keabu-abuan dan di kala lapuk berwarna putih kusam. Batuan ini bertekstur kristalobastik dengan struktur kataklastik, dan memiliki kekerasan 5--6 skala Moh dengan komposisi mineral berupa kalsium karbonat (CaCO_3) (Intan,2004:154). Jenis ini termasuk batuan yang memiliki nilai kekerasan di bawah batuan *chert* atau *jasper*. Tajaman yang dimiliki oleh batuan jenis ini memiliki kualitas di bawah batuan *chert* sehingga tajaman ini tidak bertahan lama.

4. Andesit

Andesit adalah jenis batuan beku yang di kala segar berwarna abu-abu muda dan di kala lapuk berubah menjadi hitam keabu-abuan. Tekstur kristalinitasnya adalah hipokristalin, dan tekstur granularitasnya merupakan afanitik-porfiroafanitik. Andesit berstruktur kompak (masif) dengan mineral penyusun utama berupa kuarsa, plagioklas, hornblende, biotit, dan piroksen. Mineral penyusun tambahannya berupa *apatite*, *zircon*, *sphene*, dan *iron ore*. Berdasarkan tempat terbentuknya termasuk batuan beku lelehan (*volcanic rocks*), sedangkan berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya termasuk batuan beku antar. Andesit mempunyai kekerasan 5--6 skala Moh (Intan,2004:154). Jenis batuan ini banyak digunakan pada teknologi Paleolitik yang dikenal dengan sebutan "Pebble tools". Kualitas tajaman yang dimiliki batuan ini berada di bawah batuan *chert*. Jenis batuan ini juga sering ditemukan sebagai batu pukul atau perkutor.

5. Fosil Kayu

Fosil kayu merupakan jenis batuan sedimen di kala segar berwarna putih kecoklatan dan di kala lapuk berwarna coklat keputihan. Fosil kayu bertekstur nonklastik dengan struktur paralel lamination. Komposisi mineralnya adalah silika. Berdasarkan genesanya, fosil kayu termasuk batuan sedimen

organik yang tersusun oleh sisa organik. Batuan ini mempunyai kekerasan 7 skala Moh (Intan,2004:154). Jenis batuan ini memiliki kekerasan yang sama dengan batuan *chert* dan menjadi salah satu batuan pilihan untuk digunakan sebagai alat, namun secara kuantitas jauh lebih rendah di bawah *chert*, karena sumber bahan yang sangat terbatas. Jenis batuan ini juga sering ditemukan sebagai batu pukul atau perkutor.

6. Batu Gamping

Batu gamping adalah jenis batuan sedimen yang di kala segar berwarna putih kekuningan dan di kala lapuk berwarna putih keabu-abuan. Batu gamping bertekstur nonklastik dengan struktur tidak berlapis, komposisi mineralnya adalah kalsium karbonat (CaCO_3) atau kalsit. Berdasarkan genesanya termasuk batuan sedimen kimia yang terbentuk oleh pelarutan, pengendapan dan kristalisasi unsur-unsur kimia. Batuan ini tergolong lunak dengan kekerasan 3--4 skala Moh (Intan,2004:154). Batu gamping termasuk dalam jenis batuan lunak. Tajaman yang dihasilkan oleh jenis batuan ini memiliki kualitas dan ketahanan yang jauh di bawah batuan *chert*, sehingga jenis batuan ini jarang dijadikan bahan baku untuk alat.

Dari beberapa uraian jenis batuan di atas, *chert* atau rijang merupakan jenis yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat alat di berbagai situs yang mengandung temuan alat batu dibandingkan dengan bahan lainnya. Hal ini disebabkan karena tajaman yang terdapat pada alat batu dari bahan batuan *chert* memiliki ketajaman yang dapat bertahan lama dan dapat diandalkan sebagai alat kehidupan sehari-hari (Cotterell & Kamminga,1992:128).

Tabel 1: Jumlah batuan di DAS Ogan

| Bahan batuan | Jumlah | % |
|--------------|--------|--------|
| Fosil kayu | 9 | 10,71 |
| Andesit | 3 | 3,57 |
| Jesper | 3 | 3,57 |
| Gamping | 3 | 3,57 |
| Tufa | 3 | 3,57 |
| Jumlah | 84 | 100,00 |

Dari informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan adanya pemilihan bahan baku untuk dijadikan alat. Hal ini terlihat pada persentase yang sangat menonjol pada bahan batuan rijang yang memiliki kualitas baik dari segi kemudahan pembuatan alat dan segi ketahanan tajam alat.

Tipe dan Teknologi Artefak Batu Das Ogan

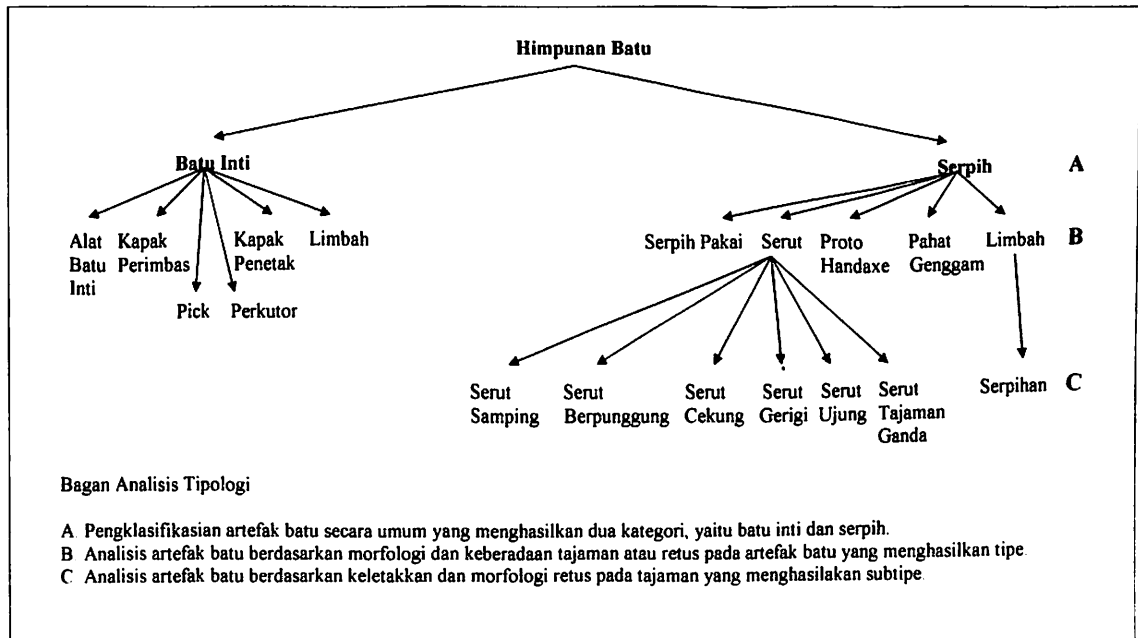
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 84 temuan artefak dari Situs Daerah Aliran Sungai Ogan, diperoleh 20 sub tipe artefak batu yang secara keseluruhan diklasifikasikan menjadi 3 yaitu alat terdiri dari 17 sub tipe, peralatan terdiri dari 1 sub tipe, dan limbah terdiri dari 2 sub tipe. Yang dimaksud alat disini adalah artefak batu sebagai tujuan atau hasil dari pengerjaan, misalnya kapak perimbas, kapak penetak, serut, sedangkan peralatan adalah alat yang digunakan untuk menghasilkan alat, atau dapat disebut juga sebagai perkakas, seperti perkutor atau batu pukul.

Secara keseluruhan, semua tipe alat batu

prasejarah berasal dari batu inti dan serpih. Alat batu yang berasal dari batu inti dapat dikatakan sebagai alat masif.

Serpih yang dihasilkan dari batu inti memiliki keragaman ukuran. Serpih besar yang dihasilkan oleh batu inti, dapat dikatakan sebagai alat masif.

Kata "masif" memiliki pengertian utuh, padat, dan besar. Dalam analisis alat batu, kata "masif" menurut Movius berarti alat batu yang terbuat dari kerakal atau serpih besar, sedangkan menurut Soejono, alat masif berarti alat batu yang berasal dari kerakal melalui suatu pembenturan. Berdasarkan acuan tersebut, maka tipe alat yang termasuk alat masif adalah alat yang terbuat dari kerakal atau serpih besar. Tipe yang termasuk kategori tersebut meliputi peralatan berupa perkutor, kemudian alat berupa kapak perimbas, kapak penetak, proto kapak genggam, pahat genggam, sub tipe serut



berpunggung, limas, dan *pic*.

Tipe serut berpunggung dari Daerah Aliran Sungai Ogan dikategorikan dalam alat masif karena terbuat dari serpih besar. Serut berpunggung memiliki morfologi yang hampir sama dengan tipe proto kapak genggam. Perbedaannya terletak pada bagian tajaman alat. Tajaman pada proto kapak genggam hanya terdapat pada bagian distal, sedangkan serut berpunggung dapat memiliki tajaman pada bagian lateral, distal, maupun proksimal.

Tipe batu inti dan alat batu inti dari Daerah Aliran Sungai Ogan merupakan tipe batu inti dengan jenis batu inti banyak arah (*multidirectional core*). Hal ini diindikasikan dari banyaknya dataran dan arah pukul yang terdapat pada batu inti dan masih terdapat korteks pada permukaan batu inti. Tahap pengerjaan lanjutan hanya terdapat pada alat batu inti berupa peretusan pada bagian tepian yang membentuk tajaman. Alat-alat yang berasal dari serpih banyak mengalami proses pengerjaan lanjutan. Hal ini dapat dilihat dari adanya pangkasan-pangkasan pada sisi ventral dan dorsal. Pangkasan pada ventral bertujuan untuk membuat tajaman dan menipiskan ketebalan alat, sedangkan pangkasan pada sisi dorsal cenderung bertujuan untuk menghilangkan korteks.

Ciri utama temuan artefak litik pada keempat situs adalah alat batu masif dan serpih dengan ukuran yang relatif besar. Pemangkasan terhadap batu inti dengan tujuan menghasilkan serpih dilakukan dengan teknik pukul langsung (*direct percussion*) berupa teknikpukul bebas (*direct freehand percussion*) dan teknik pukul tumbuk (*bipolar technique*). Teknik pukul bebas digunakan dengan sudut pukul 45° untuk menghasilkan serpih dengan morfologi pipih dan melebar. Hal ini dapat dilihat dari dimensi teknologi yang terdapat pada alat, dimana ukuran panjang memiliki selisih yang sedikit atau lebih pendek dari ukuran lebar, dan memiliki ketebalan yang relatif tipis. Berdasarkan acuan tersebut, tipe alat yang

dibuat dengan teknik ini meliputi serut (kecuali serut berpunggung) dan serpih. Teknik pukul tumbuk digunakan dengan sudut pukul 90° untuk menghasilkan serpih besar dengan morfologi tebal dan memanjang. Berdasarkan acuan tersebut, tipe alat yang dibuat dengan teknik ini meliputi serut berpunggung, proto kapak genggam, dan pahat genggam. Dari uraian di atas, teknologi pembuatan alat batu pada Daerah Aliran Sungai Ogan dapat dikatakan masih sederhana atau berada pada tingkat teknologi Paleolitik.

Situs Daerah Aliran Sungai Ogan memiliki bahan batuan yang berlimpah, terutama batuan rijang. Artefak batu yang termasuk dalam jenis batu inti dan alat masif dari situs tersebut proses pengerjaannya tidak maksimal, ditandai dengan adanya korteks pada sebagian besar permukaan alat dan memiliki ukuran yang relatif besar.

Tabel 2: Tipologi Temuan Artefak Batu
DAS Ogan

| Tipe temuan | Jumlah | % |
|------------------------------|--------|--------|
| A. Kategori Alat | | |
| A.1 Alat batu inti | 6 | 7,14 |
| A.2 Kapak perimbas | 5 | 5,95 |
| A.3 Kapak penetak | 3 | 3,57 |
| A.4 Proto kapak genggam | 9 | 10,71 |
| A.5 Pahat genggam | 1 | 1,20 |
| A.6 Limas | 1 | 1,20 % |
| A.7 Pick | 1 | 1,20 % |
| A.8 Serpih pakai | 2 | 2,38 % |
| A.9 Serut: | | |
| A.9.1 Serut samping | 8 | 9,52 |
| A.9.2 Serut berpunggung | 6 | 7,14 |
| A.9.3 Serut gerigi | 7 | 8,33 |
| A.9.4 Serut cekung | 3 | 3,57 % |
| A.9.5 Serut ujung distal | 3 | 3,57 % |
| A.9.6 S erut tajaman ganda | | |
| A.9.6.1 Cekung lurus | 3 | 3,57 % |
| A.9.6.2 Lurus | 3 | 3,57 % |
| B. Kategori Peralatan | | |
| B.1 Perkutor | 2 | 2,38 % |
| C. Kategori Limbah | | |
| C.1 Batu inti | 16 | 19,05 |
| C.2 Serpihan | 5 | 5,95 % |
| Jumlah | 84 | 100,00 |

Proses pengerjaan pada alat masif hanya dilakukan untuk menghasilkan tajaman. Proses pengerjaan lanjutan pada alat, sebagian besar hanya terjadi pada alat yang terbuat dari serpih berukuran kecil yang ditandai dengan adanya sejumlah pangkasan dan peretusan pada sisi dorsal dan ventral.

Kategori peralatan pada situs ini hanya terdapat satu tipe, yaitu perkutor atau batu pukul. Tipe perkutor memiliki bentuk bulat telur dan terdapat bekas pecahan pada salah satu sisinya. Pecahan tersebut kemungkinan berasal dari benturan terhadap batu inti pada saat proses penyerpihan untuk membuat alat.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat pendukung kebudayaan prasejarah pada situs ini memiliki kemudahan dalam memperoleh bahan baku di sekitar situs yang memiliki sumberdaya batuan berlimpah dan indikasi adanya aktivitas pembengkelan di sepanjang aliran sungai. Hal ini didasari dengan adanya temuan limbah batu inti yang memiliki persentase cukup besar dari keseluruhan temuan.

Kesimpulan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan adalah bahwa teknologi pembuatan alat batu pada Situs Daerah Aliran Sungai Ogan masih bersifat sederhana. Hal ini kemungkinan disebabkan karena lokasi serta sumber daya alam yang terdapat pada situs, memberikan kemudahan pada manusia pendukung kebudayaan situs tersebut untuk menciptakan alat batu. Daerah aliran sungai merupakan lokasi yang sangat ideal bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Sungai tidak hanya dimanfaatkan oleh manusia, namun juga dimanfaatkan oleh hewan di sekitarnya untuk kelangsungan hidupnya. Perburuan yang dilakukan oleh manusia pendukung kebudayaan situs ini kemungkinan tidak memerlukan daya jelajah yang luas. Mereka hanya menunggu hewan buruan yang juga memanfaatkan sungai. Kondisi tersebut

kemungkinan yang menyebabkan teknologi alat batu pada situs ini masih bersifat sederhana. Dengan demikian, hal ini menyebabkan adanya suatu pola yang bertahan terhadap teknologi pembuatan alat batu dari waktu ke waktu. Kebutuhan mereka membuat alat hanya terbatas pada aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Andrefsky Jr., W. 1998. *Lithics. Macroscopic approaches to analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bellwood, P. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia (Edisi terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Bordes, F. 1981. *Typologie du Paleolithique Ancien et Moyen*. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique
- Clarke, D.L. 1978. *Analytical Archaeology. Edisi Revisi*. Direvisi oleh Bob Chapman London: Methuen & Co.Ltd.
- Cotterell, B. & J. Kamminga. 1992. *Mechanics of Pre-industrial Technology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deetz, J. 1967. *Invitations to Archaeology*. Garden City, New York: The Natural History Press
- Driwantoro, D. 2002. 'Tipe-Teknologi Artefak Litik Masa Plestosen dari Pacitan Timur' Paper disajikan pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Mahasiswa Indonesia IX, TMII, Jakarta*
- Driwantoro, D. 2002. *Laporan Hasil Penggalan Goa Pondok Selabe 1, Padang Bindu, Baturaja, Sumatera Selatan*. Jakarta: Institute de Recherche pour le Developpement (IRD) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Alat Litik Dari Das Ogan, (Sigit Eko Prasetyo)

Heckeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff

Inizan, M.-L., H. Roche, J. Tixier. 1992, *Technology of Knapped Stone*. Meudon: Crep

Intan, F.S. 2004, 'Eksplorasi Sumber Daya Batuan', dalam Truman Simanjuntak (ed.), *Prasejarah Gunung Sewu, hlm. 153-154*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

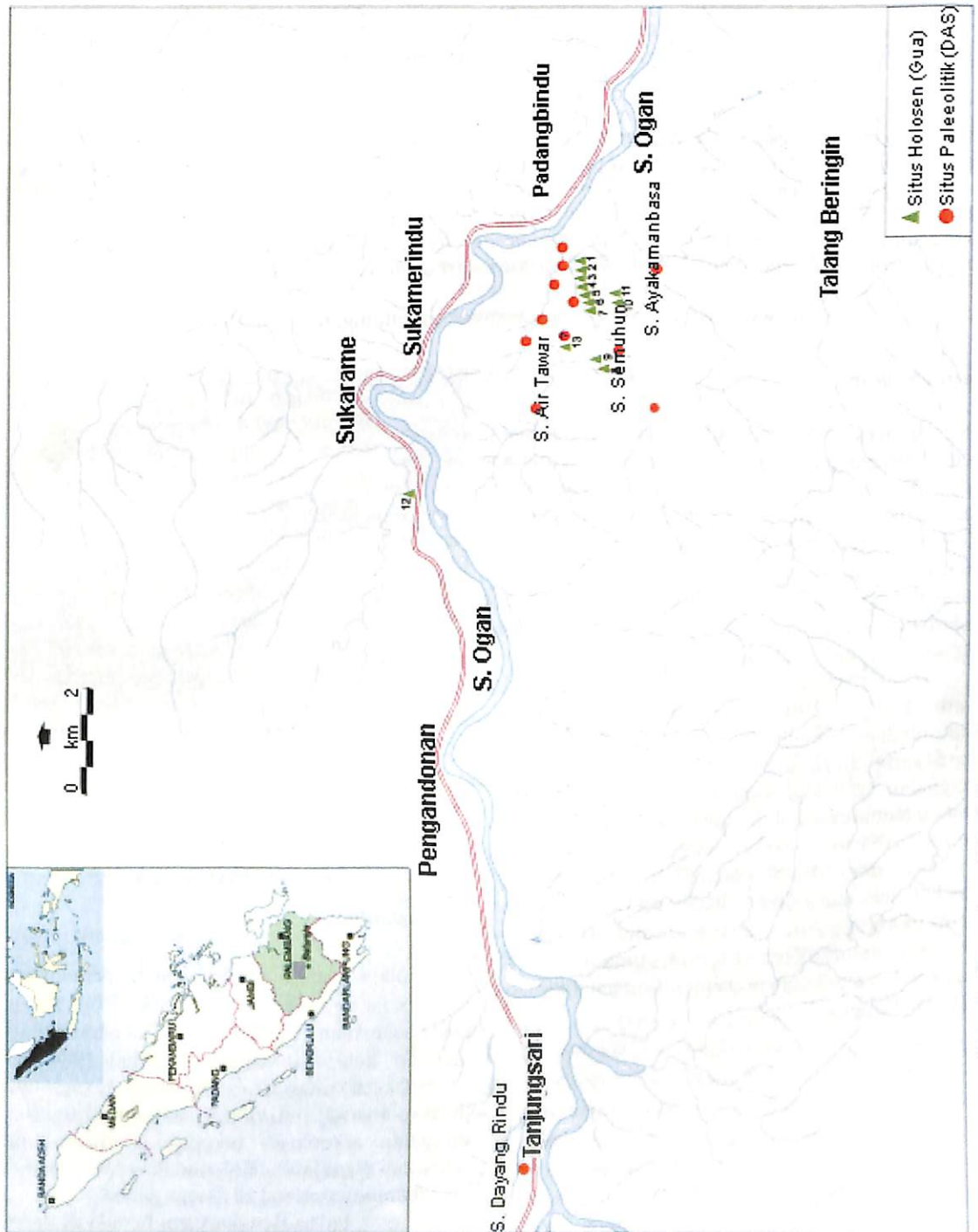
Jatmiko & H. Forestier. 2002. "Eksplorasi Tentang Kehidupan Prasejarah di Situs Gua Pondok Selabe 1, Desa Padangbindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan (Tahap II)". *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Prasejarah*. Jakarta: Institute de Recherche pour le Developpement (IRD) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Oakley, K.P. 1950. *Man The Tool-Maker*. London: The Trustees of the British Museum

Simanjuntak, H.T. (Ed.). 2004 *Prasejarah Gunung Sewu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Soejono, R.P. et al. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka

Soemadio, B. 1984. "Koleksi Museum Nasional Sebagai Sumber Data Arkeologi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III:1243--1244*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Peta 1: Situs-situs di DAS Ogan, Baturaja, Sumatera Selatan. Inzet: keletakan Kota Baturaja

TATA KOTA MUNTOK

Oleh Aryandini Novita

Abstract

The position of Bangka in the crossroads between Malaka, Java, and other islands in east Indonesia region support the development of cities in this island, especially Muntok, from a simple settlement to a more complex settlement. Muntok developed, initially, from a simple tin quarry town in Palembang Sultanate period, then it grew as a city center during the colonial period after 1870. Based on archaeological research, it is known that Muntok develop spatially from north east to south west of the town and finally spread to north west side of the town during the colonial period.

Key words: urban planning, Muntok, tin mining, town, settlement

Pendahuluan

Posisi geografis Pulau Bangka terletak di lintasan jalur perdagangan yang cukup ramai sejak masa lalu. Keadaan ini ditunjang oleh potensi sumberdaya alam berupa kandungan timah. Kenyataan-tersebut merupakan faktor yang memungkinkan tumbuhnya pemukiman di wilayah ini, dari sebuah pemukiman yang sederhana menjadi sebuah kota yang merupakan pemukiman yang lebih kompleks.

Hasil penelitian sebelumnya (Novita dan Budi Wiyana, 2001) menunjukkan bahwa pertumbuhan pemukiman di wilayah Bangka cenderung berkembang di daerah pantai. Tinggalan arkeologi yang berhasil dicatat pada saat itu tentunya masih sangat kurang dalam upaya penggambaran perkembangan pemukiman terutama masa Islam/Kolonial di wilayah ini. Artikel ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan penulis untuk mengkaji pola pemukiman di Kota Muntok dalam upaya mengetahui gambaran perkembangan pemukiman di Pulau Bangka.



Keterangan: ○ Pulau Bangka
○ Kota Muntok

Peta 1: Pulau Bangka

Permasalahan

Tata kota adalah suatu pengaturan pemanfaatan ruang kota di mana terlihat fungsi kota sebagai pusat pelayanan jasa bagi kebutuhan penduduknya maupun kota itu sendiri (Whittick, 1974:263). Identifikasi tinggalan arkeologi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tinggalan-tinggalan arkeologis berupa sisa pemukiman arkeologi masa Islam/Kolonial di wilayah Bangka persebarannya terletak di daerah pantai.

Letak Pulau Bangka yang berada di daerah perlintasan jalur pelayaran antara Malaka, Jawa,

dan wilayah Indonesia bagian timur sangat memungkinkan bagi tumbuhnya kota-kota di Bangka, terutama Kota Muntok dari sebuah pemukiman yang sederhana menjadi pemukiman yang lebih kompleks, terlebih lagi pertumbuhan tersebut ditunjang oleh potensi sumberdaya alam setempat yang sangat besar, yaitu timah. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian kali ini adalah bagaimana pola keruangan Kota Muntok serta hubungan antarbagian di kota tersebut?

Kerangka Pikir

Kota merupakan salah satu organisasi sosial dari sekumpulan individu dalam jumlah yang cukup besar, sangat kompleks dengan berbagai strategi hidup yang kurang terikat lagi pada pertanian. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa kota juga merupakan suatu pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Kompleksitas kota pada dasarnya menciptakan pengelompokan penduduk dan pemukiman antara lain sesuai dengan asal-usul, latar belakang ekonomi dan status sosial. Penempatan kelompok-kelompok ini kemudian akan terlihat dalam tata ruang kota. Komponen-komponen kota pada tiap-tiap periode berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan masyarakat waktu itu. Sesuai dengan semakin berkembangnya sebuah kota, maka komponen-komponen tersebut terwujud secara bertahap.

Tumbuhnya sebuah kota di daerah pantai terutama didasari oleh fungsinya yang merupakan pusat pasar yang menghubungkan jaringan perdagangan laut (Rahardjo,1991:49). Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan keletakan geografis kota Mentok yang merupakan daerah perlintasan jalur pelayaran antara Malaka, Jawa, dan wilayah Indonesia bagian timur.

Sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam, Pulau Bangka adalah daerah penghasil timah yang merupakan salah satu komoditi yang diperjual belikan ke manca-

negara. Pengelolaan pertambangan timah pada saat itu dapat dikatakan masih sederhana dan dikuasakan oleh kelompok etnis Cina (Sujitno,1996:67--76).

Sejalan dengan perkembangan waktu pemerintah kolonial Hindia-Belanda kemudian mengeksplorasi tambang timah secara besar-besaran. Eksplorasi ini mengakibatkan migrasi besar-besaran orang-Cina ke Bangka. Hal ini juga berdampak dengan perkembangan Kota Mentok dari sebuah kota pra kolonial menjadi sebuah kota kolonial dengan basis ekonomi pertambangan.

Sejarah Perkembangan Kota Muntok

Berdasarkan data sejarah, Muntok pernah menjadi pusat pemerintahan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa itu di Muntok ditempatkan seorang Menteri Ranga. Kedudukan menteri itu sangat kuat, yaitu sebagai wakil sultan. Alasan Sultan menempatkan seorang Menteri Ranga karena Bangka dianggap wilayah yang penting bagi Kesultanan Palembang Darussalam, yaitu karena produk timahnya. Menteri Ranga pertama Muntok adalah Wan Usman atau Datu Aji Manteri Ranga Usman. Ia adalah seorang bangsawan Siantan yang pada masa itu merupakan daerah bawahan dari Kesultanan Johor (Sujitno,1996:64--65; Wijaya,2007:6).

Hubungan Kesultanan Johor dengan Kesultanan Palembang Darussalam diawali oleh konflik kekuasaan yang terjadi dalam tubuh Kesultanan Palembang Darussalam, yang mengakibatkan Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin pergi meninggalkan Palembang menuju Johor. Di tempat barunya tersebut Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin mempelajari sistem penambangan timah dikala itu dari proses produksi, sampai sistem pendistribusiannya.

Ketika Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin ingin merebut kembali haknya sebagai penguasa Kesultanan Palembang Darussalam, ia membawa serta bangsawan Siantan yang bernama Wan Akub bin Wan Awang.

Selanjutnya Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin berhasil menjadi Sultan Palembang Darussalam dan menunjuk Wan Akub sebagai Kepala Urusan Penambangan timah di Bangka. (Sujitno 1996: 68; Wijaya 2007: 5).

Sejak saat itu penambangan timah mulai dilakukan secara serius dan dalam skala besar. Wan Akub membangun Muntok dan berdiam disana sebagai pemegang kekuasaan mewakili Sultan Palembang. Melihat kemajuan Muntok yang luar biasa, pada saat Wan Usman menjadi Kepala Urusan penambahan timah, Sultan Palembang melengkapi Muntok dengan sistem pemerintahan yang teratur dan tertata dengan rapi yaitu dengan mengangkat Wan Usman menjadi Menteri Ranga.

Pada masa kolonial Muntok tetap berfungsi sebagai pusat pemerintahan, terbukti dengan ditempatkannya seorang residen, yang mengurus perdagangan timah pihak kolonial. Sampai dengan tahun 1912 Residen Bangka, selain dia pemegang kekuasaan pemerintah juga merangkap sebagai penanggungjawab pertambangan timah dengan bertempat kedudukan di Muntok. Pada tahun 1912 pusat pemerintahan dipindahkan ke Pangkalpinang, sedangkan Muntok dijadikan pusat eksplorasi timah.

Pembahasan

Secara umum pemukiman di Kota Muntok terdiri dari tiga klaster yang dibagi berdasarkan kelompok etnis, yaitu Melayu, Cina dan Eropa (lihat Peta 2.).

Berdasarkan data arkeologi, dan sejarah serta toponimi wilayah setempat, perkembangan permukiman di Kota Muntok berawal dari sebelah timurlaut kota, yaitu Kampung Tanjung, kemudian berkembang ke arah baratdaya dan akhirnya menyebar ke arah pedalaman yaitu di bagian barat laut (Novita, 2007: 25). Secara geografis klaster Melayu dan Cina berlokasi di tepi pantai, sedangkan klaster Eropa terletak di sebelah utara kedua klaster tersebut dan berada lebih jauh dari pantai.

Klaster Melayu terdiri dari tiga subklaster, yaitu Kampung Tanjung di bagian barat, Kampung Teluk Rubia di bagian timur dan Kampung Ulu di bagian utara. Dari ketiga subklaster Melayu, Kampung Tanjung merupakan pemukiman tertua dari semua pemukiman di Kota Muntok. Klaster Cina terletak di antara Kampung Tanjung dan kampung Teluk Rubia.

Batas-batas antarklaster berupa batas geografi, yaitu memanfaatkan kondisi fisik lingkungan setempat berupa bentang alam dan sungai. Klaster Eropa terletak di bentang lahan yang paling tinggi dibanding klaster-klaster lainnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa antara klaster Cina dengan subklaster Kampung Tanjung dipisahkan



- Keterangan
- Klaster Melayu
 - Klaster Cina
 - Klaster Eropa

Peta 2: Klaster-klaster di Kota Muntok

oleh Sungai Muntok, tetapi pada awal abad ke-20 M aliran sungai tersebut dialihkan oleh pemerintah Hindia Belanda ke bagian tengah Klaster Cina. Belum ditemukan data yang akurat mengenai alasan pengalihan sungai tersebut.

Jenis tinggalan arkeologi di ketiga klaster tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu bangunan religi, bangunan hunian, bangunan umum, dan bangunan pertahanan. Berdasarkan fungsinya bangunan religi terdiri dari masjid, makam dan gereja; bangunan hunian berupa rumah; bangunan umum berupa sekolah, kantor dan penjara, sedangkan bangunan pertahanan berupa benteng.

Dalam studi tentang pertumbuhan kota, ada tiga fase yang sering digunakan dalam membagi kota berdasarkan masa pertumbuhannya, yaitu periode awal, kolonial dan modern. Berdasarkan analisis terhadap sketsa situasi Kota Muntok yang dibuat oleh E.C. Smets dan peta Kota Muntok tahun 1916, 1921, diketahui bahwa Kota Muntok merupakan kota yang tumbuh pada masa kolonial.

Hal ini ditandai oleh keberadaan Klaster Eropa sebagai pusat kekuasaan. Selain itu Kota Muntok pada masa kolonial juga berfungsi sebagai pusat administrasi dan perekonomian, di mana residen berperan sebagai penanggungjawab pemerintahan dan pertambangan timah.

Menurut Peter J.M. Nas, salah satu ciri sebuah kota kolonial adalah adanya pemisahan kelompok penduduk berdasarkan latar belakang etnisnya, sehingga pada umumnya dalam suatu kota kolonial terdapat tiga nuansa budaya yaitu budaya lokal, Cina dan Eropa (Nasrudin, 2007:305--306). Dalam halnya dengan kota Kota Muntok, ketiga nuansa ini terlihat dengan jelas. Hasil penelitian pada tahun 2007 menunjukkan bahwa di Kota Muntok setidaknya terdapat empat kelompok pemukiman yang dapat dibagi berdasarkan kelompok etnis, yaitu Melayu, Cina, Eropa dan Arab.

Mengenai keberadaan kelompok etnis Arab di Kota Muntok diperkirakan telah ada sejak masa pra-kolonial. Hal ini

berdasarkan adanya salah satu tokoh keturunan Arab, Syekh Habib yang dimakamkan tidak jauh dengan makam Datuk Tumenggung Dita Manggala. Datuk Tumenggung Dita Manggala adalah gelar Abang Pahang yang merupakan penguasa Kota Muntok yang ditunjuk oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa itu penasihat agama di Kesultanan Palembang Darussalam berasal dari kelompok etnis Arab. Untuk menghormatinya, keluarga sultan menempatkan makamnya berdampingan dengan makam sultan. Kebiasaan ini juga dilakukan oleh bangsawan-bangsawan di lingkungan Kesultanan Palembang Darussalam dan hal ini juga dilakukan di Kota Muntok (Mujib, 1997:19--38).

Secara fisik, tata kota Muntok mencirikan sebuah kota kolonial yang tumbuh setelah tahun 1870. Adapun pertumbuhan Kota Muntok karena adanya kegiatan perekonomian, yaitu pertambangan timah. Konsep-konsep kosmologis yang umum diterapkan pada kota-kota tradisional tidak terlihat dalam tata kota Muntok. Tata letak klaster-klaster di kota ini lebih disebabkan oleh unsur praktis, di mana mobilitas penduduknya dapat dilakukan dengan mudah. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa daerah yang tidak jauh dari pantai merupakan kawasan yang dipilih oleh kelompok etnis Melayu, Cina, dan Arab, sedangkan kelompok etnis Eropa lebih memilih kawasan yang lebih tinggi. Secara geografis lokasi klaster Eropa memudahkan penguasa untuk mengawasi perairan Selat Bangka dan pemukiman-pemukiman di sekitarnya yang terletak lebih rendah. Selain itu berdasarkan gaya bangunan pemerintahan di klaster Eropa yang mencerminkan nuansa Eropa yang kental berupa penempatan tiang bergaya *doric* serta gaya *art deco* pada bangunan kantor BTW dapat dikaitkan dengan ada kecenderungan pada kelompok etnis ini untuk melegitimasi kedudukannya sebagai penguasa di daerah koloninya (Novita dan Oktaviadi Abrianto, 2000:70--78).

Penutup

Potensi sumberdaya alam berupa kandungan timah merupakan faktor pemacu tumbuhnya pemukiman di Kota Muntok, dari sebuah pemukiman yang sederhana menjadi sebuah kota yang merupakan pemukiman yang lebih kompleks. Hasil penelitian oleh tim peneliti Balai Arkeologi Palembang tahun 2007 menunjukkan perkembangan permukiman di Kota Muntok berawal dari sebelah timur laut kota, yaitu Kampung Tanjung kemudian berkembang ke arah barat daya dan akhirnya menyebar ke arah pedalaman yaitu di bagian barat laut pada masa kolonial.

Berdasarkan tinggalan arkeologi dan lokasi geografis serta potensi sumberdaya alam diketahui bahwa Kota Muntok memiliki kedudukan yang cukup penting dalam jalur perdagangan di pantai timur Sumatera. Data sejarah menunjukkan bahwa pada masa Sriwijaya, Bukit Menumbing yang merupakan daerah tertinggi di Kota Muntok digunakan sebagai penunjuk arah oleh pelaut yang berlayar dari arah utara menuju Kota Palembang. Padatnya kegiatan pelayaran di perairan Selat Bangka tersebut terus berlangsung hingga masa-masa berikutnya, oleh sebab itu pemerintah Hindia Belanda kemudian mendirikan sebuah mercusuar di Tanjung Kelian sebagai alat bantu navigasi pelayaran.

Daftar Pustaka

- Atmodjo, J.S. dan H.F. Rifa'ati. 1996. *Laporan Pendokumentasian dan Survei Situs dan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka PSP Provinsi Jambi, Sumsel dan Bengkulu (tidak diterbitkan)
- Cortesao, A. 1667. *The Suma Orienta of Tome Pires: An Account of The East*. London: Hakluyt Society
- Hardiati, E.S. 1993. *Laporan Penelitian Kabupaten Bangka dan Kabupaten*
- Belitung. Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Puslit Arkenas (tidak diterbitkan)
- Kemp, P.H. van der. tt. *Palembang en Bangka in 1816--1820*
- Marsden, W. 1975. *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Mujib. 1997. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primodialisme atau Otoritas Sultan", *Intizar* 9:19--38
- Nas, P.J.M. 2007. *Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Novita, A. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi Tata Kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- 2002. "Pola Keletakan Kompleks Makam Sultan-Sultan Palembang", *Siddhayatra* 7(1):21--29
- Novita, A. dan Budi Wiyana, 2001. "Laporan Penelitian Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Bangka" *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 6*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Novita, A. dan Oktaviadi Abrianto. 2000. "Tipologi Bangunan Kolonial di Batavia Abad XVII-XIX", *Siddhayatra* 5(2):70--78
- Rahardjo, S. 1991. "Pertumbuhan dan Keruntuhan Kota-kota Prakolonial di Indonesia: Suatu Kajian Menurut Model Evolusi", *Thesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia*
- Setyorini, R. 1997. *Laporan Survei Mentok, Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka PSP Jambi, Sumsel dan Bengkulu (tidak diterbitkan)
- Somers, H & Mary F. 1992. *"Bangka Tin and Mentok Pepper: Social Issues in Southeast Asia"*. Institute of

Southeast Asia Studies. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies

Sujitno, S. 1996. *Sejarah Timah Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Wellan, WJW. 1932. *Zuid Sumatera, Economisch overzicht van de Gewsten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten en Bengkoelen*. Wageningen (Holland): H Veenman en Zonen

Whittick, A.(ed.). 1974. *Encyclopedia of Urban Planning*. McGraw-Hill Book Company

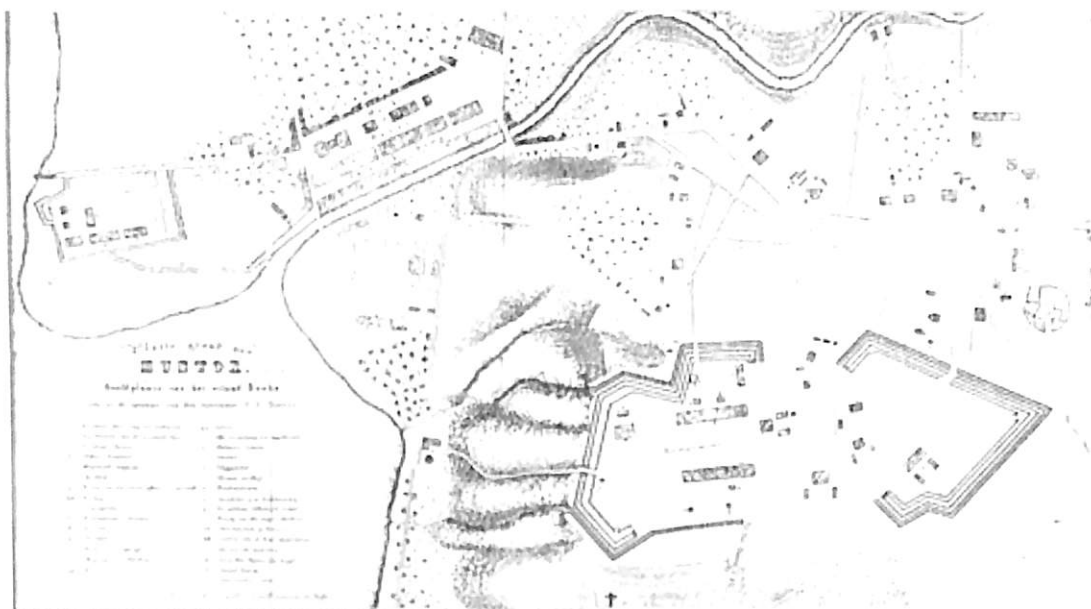
Wijaya, A. 2007. "Muntok" dalam www.majalagsarang.com.

Peta

Sketsa Kota Muntok oleh Luitenant EC Smets (koleksi Bapak M Isa)

Peta Muntok tahun 1916 (koleksi: Topografische Dienst)

Peta Muntok 1921 (koleksi: Bapak M Isa)



Peta 3. Sketsa Situasi Kota Muntok oleh E.C. Smets (tidak berangka tahun)



Peta 4: Kota Muntok 1916



Peta 5: Kota Muntok 1921

PULAU BERHALA DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI DAN SEJARAH

Oleh Retno Purwanti

Abstract

Berhala Island in Jambi province is very important for local government since it is believed that this island is the birth place of Jambi Sultanate. The island is also part of Jambi Sultanate vassal since XVI century. Therefore, Jambi community do not accept when Kepulauan Riau province consider that Berhala Island is part of the Riau province. Until now, Berhala island is in a status quo condition. This article describes historical aspect of Berhala island as interpreted from archival sources.

Key words: Berhala Island, historical data, archaeology, Jambi Sultanate

Pendahuluan

Nama Pulau berhala mungkin kurang dikenal oleh masyarakat Sumatera pada umumnya, demikian juga dengan keletakannya, kecuali bagi masyarakat Provinsi Jambi dan Kepulauan Riau, yang sekarang sudah berdiri sendiri sebagai sebuah provinsi lepas dari Provinsi Riau (daratan). Pada sekitar tahun 2000 sampai saat ini nama pulau ini menjadi sangat terkenal dan senantiasa menjadi pusat pembicaraan warganya, karena pada saat itu hampir setiap hari tulisan dengan berbagai judul dan tema tampil di berbagai media cetak di Jambi. Bahkan ada kecenderungan, kalau sehari tidak memuat perkembangan terakhir tentang pulau ini, media cetak seolah menjadi ketinggalan.

Pemberitaan tentang Pulau Berhala ini ternyata juga muncul di harian nasional sejak tahun 2007 sampai dengan bulan Juli 2008 yang lalu, seperti *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*. Kedua harian tersebut memberitakan masih adanya sengketa mengenai Pulau Berhala oleh kedua provinsi yang bertetangga dekat tersebut. Disebutkan juga oleh kedua harian bersekala nasional itu bahwa sampai sekarang proses hukumnya belum jelas dan Pulau Berhala masih dalam status quo.

Banyaknya pemberitaan tentang Pulau Berhala tidak seluruhnya bisa penulis ikuti secara intensif, baik pada tataran lokal maupun nasional. Meskipun demikian, dari

sejumlah tulisan yang terbaca dari dua harian lokal dapat disimpulkan bahwa secara kultural, sosiologis, dan geografis, para penulis telah menyimpulkan bahwa pulau ini memang "layak" masuk wilayah Provinsi Jambi. Bahkan, setelah membaca press release yang dikeluarkan oleh Tim Asistensi Pulau Berhala dengan judul "Suatu Analisis Yuridis Mengenai Status Gugusan Pulau Berhala", sebenarnya sudah cukup meyakinkan untuk digunakan sebagai bukti untuk tetap mempertahankan Pulau Berhala ke dalam wilayah Provinsi Jambi. Namun, ternyata bukti itupun tampaknya masih belum membuat tim asistensi ini menjadi percaya diri. Hal ini terbukti dari pemanggilan Tim Penelitian Arkeologi Pulau Berhala tahun 2001 untuk mempresentasikan hasil penelitian arkeologi di wilayah itu. Padahal, bukti arkeologis yang ditemukan di Pulau Berhala ternyata amat sedikit. Bahkan bisa disimpulkan bahwa temuan arkeologis di lapangan tidak dapat digunakan sebagai data pendukung bahwa Pulau Berhala merupakan bagian dari Provinsi Jambi. Begitu pula dengan bukti tertulis (arsip) yang ditemukan berupa dokumen kepemilikan tanah Pulau Berhala yang dikeluarkan oleh pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, seperti yang tertulis dalam Akta Nomor 289, 308, 310, dan 379. Bukti tersebut juga belum bisa dijadikan landasan bagi pihak yang bertikai untuk mempertegas status administratif Pulau Berhala.

Terlepas dari silang pendapat tentang Pulau Berhala yang terjadi saat ini, tulisan ini tidak bermaksud untuk memihak salah satu provinsi dalam perebutan Pulau Berhala. Tulisan ini merupakan kajian awal sebagai usaha untuk mengungkapkan keberadaan Pulau Berhala dalam lintasan sejarahnya berdasarkan cerita tutur masyarakat lokal dan tinggalan arkeologis dan sejarah. Selain itu dalam penulisan akan digunakan beberapa sumber berita asing, terutama sumber berita Portugis.

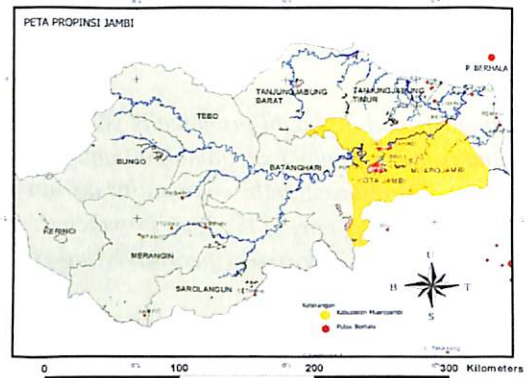
Gambaran Umum Pulau Berhala

Berdasarkan letak administrasinya, Pulau Berhala terletak di Kecamatan Nipahpanjang, Kabupaten Tanjungjabung Timur, Provinsi Jambi. Sementara menurut letak astronomisnya berada pada garis $00^{\circ}51'37''-00^{\circ}51'43,7''$ LS dan $104^{\circ}24'19,2''-104^{\circ}24'21,6''$ BT. Pulau ini terletak di dekat garis katulistiwa, beriklim tropis dengan curah hujan sedang.

Secara geografis Pulau Berhala terletak di perairan Pantai Timur Sumatera dan berhadapan dengan muara Sungai Batanghari berjarak sekitar 2,5 mil. Pulau Berhala merupakan pulau terbesar di antara pulau lain yang ada di sekelilingnya, yaitu Pulau Telor, Pulau Laya dan Pulau Manjin. Gugusan kepulauan itu berbatasan dengan Selat Berhala di sebelah barat dan selatan, sedangkan di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kepulauan Riau (Nasrudin, 1989: 16--17).

Pulau Berhala berukuran panjang 1000 meter dan lebar 700 meter, terdiri dari tiga bukit yang terjal dan curam. Ketinggian bukit tersebut antara 60--135 meter di atas permukaan air laut. Meskipun demikian, di bagian baratdaya dan timur pulau ini keadaannya landai dan berpasir sehingga dapat digunakan untuk pendaratan perahu. Di areal yang datar inilah penduduk Pulau Berhala sekarang bermukim, yang menurut data statistik dihuni oleh 50 jiwa atau 12 kepala keluarga. Keluarga yang bermukim

bermatapencarian sebagai nelayan dan petani kebun (Darmansyah, 2001).



Peta 1: Lokasi Peta Pulau Berhala

Data Sejarah

Berdasarkan cerita tutur rakyat Jambi, agama Islam masuk dan berkembang di Jambi sejak kedatangan seorang bangsawan dari Turki yang bernama Ahmad Salim. Kedatangan bangsawan ini awalnya untuk berdagang dengan menggunakan sebuah kapal besar yang sarat dengan muatan berbagai macam komoditi, seperti aneka ragam hasil kerajinan rakyat Turki (permadani, batu permata, pakaian, dan sebagainya). Arah pelayarannya ke timur, yakni Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Setibanya di perairan pantai timur Sumatera, Ahmad Salim dan seluruh awak kapal terdampar di sebuah pulau, yang penduduknya masih menyembah berhala. Kondisi inilah yang di kemudian hari pulau ini diberi nama Pulau Berhala. Setelah melihat masyarakat setempat masih menyembah berhala, maka Ahmad Salim mengadakan pendekatan kepada seluruh penghuni pulau dan dengan arif dan bijaksana mengajak memeluk agama Islam. Usaha Ahmad Salim ini berhasil sehingga seluruh penduduk Pulau Berhala memeluk agama Islam. Bahkan karena mereka menganggap Ahmad Salim sebagai seorang yang cerdas-pandai dan arif, maka

penduduk kemudian mengangkatnya menjadi raja dengan gelar Datuk Pulau Berhala (Zakaria,1989:52).

Di bawah kepemimpinan Datuk Pulau Berhala, masyarakat pulau tersebut menjadi makmur dan kerajaan menjadi berkembang dan maju. Untuk memajukan perekonomian penduduk Pulau Berhala, Datuk Pulau Berhala terus meningkatkan hubungan perdagangan dengan tanah kelahirannya, Turki, bahkan dengan negara tetangga lainnya, termasuk di dalamnya adalah dengan Kerajaan Jambi yang pada saat itu dipimpin oleh Ratu Putri Selaras Pinang Masak. Peningkatan arus perdagangan ini didukung dengan kondisi geografis Pulau Berhala yang strategis sehingga menjadikan pulau ini tempat persinggahan kapal dagang, terutama untuk mengambil air tawar.

Di daerah lain, menurut cerita rakyat yang berkembang di Jambi, disebutkan adanya seorang ratu berasal dari Kerajaan Ujung Jabung (daratan Jambi). Dalam cerita tersebut, ratu ini berasal dari Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat dan bernama Putri Selaras Pinang Masak. Putri ini tertarik dengan ajaran agama Islam yang telah didengarnya, sehingga mengirim surat kepada Datuk Pulau Berhala untuk mengajarnya tentang seluk beluk agama Islam. Permintaan ini dilakukan oleh sang putri karena sebelumnya memang telah terjalin hubungan yang akrab di antara keduanya, yang di dalam cerita tutur rakyat Jambi disebutkan bahwa Ahmad Salim sering mengirimkan hadiah kepada sang ratu. Keinginan sang putri untuk mempelajari agama Islam dipenuhi oleh Datuk Pulau Berhala, yang akhirnya datang ke Kerajaan Jambi dan mengajarkan agama Islam secara langsung kepada sang putri. Setelah memahami ajaran agama Islam, Putri Selaras Pinang Masak kemudian memeluk agama Islam. Bahkan, sang putri juga mengajak seluruh rakyatnya untuk memeluk agama Islam. Datuk Pulau Berhala atau Ahmad Salim dan Putri Pinang Masak kemudian menikah. Dua kerajaan, yaitu Ujung Jabung

dan Pulau Berhala kemudian dilebur menjadi satu menjadi kerajaan Islam pertama di daratan Jambi (Zakaria,1989:53r).

Nama Jambi sebenarnya pemberian para pedagang dari Pulau Jawa, terutama Majapahit yang arti sebenarnya adalah pinang, yang banyak tumbuh di daerah ini. Pada saat meninggal, Ahmad Salim (Datuk Pulau Berhala) dimakamkan di Pulau Berhala atas permintaan warganya. Sementara permaisurinya, yakni Putri Selaras Pinang Masak dimakamkan di Dusun Pemunduran (Nasruddin,1989:17). Lokasi ini secara administratif sekarang masuk Kabupaten Muarojambi, berada di tepi Sungai Batanghari. Dengan demikian lokasi pemakamannya tidak sama dengan Datuk Pulau Berhala. Berbeda dengan makam Datuk Pulau Berhala yang tidak asli, makam Putri Selaras Pinang Masak masih menyisakan bentuk nisannya yang asli berupa bongkahan fosil kayu.

Berdasarkan sumber berita asing, Pulau Berhala sudah menjadi tempat persinggahan sejak jaman Hindu-Budha. Kondisi ini diperoleh karena terletak di jalur perdagangan internasional melalui laut yang melintas pantai timur Sumatera. Berdasarkan pertanggalan pelayaran orang Hindu, ketika mereka mengunjungi pulau di bagian timur dan tenggara Jambi itu, pulau tersebut tidak berpenghuni. Oleh karena itu, ketika singgah, mereka kemudian membangun sebuah tempat peribadatan untuk agama Hindu (candi) dan meletakkan arca sebagai sarana peribadatan di dalamnya (Nasruddin, 1989:17--18).

Sejak masa itulah, Pulau Berhala ini kemudian mengalami perkembangan dan memegang peranan penting pada masa berkembangnya agama Islam di daerah ini. Banyak para pelaut asing yang singgah di pulau ini menyebabkan banyaknya istilah asing untuk menyebutkan nama Pulau Berhala, seperti 't Godenland (Belanda), Varella (Portugis) (Tideman, 1938). Para pelaut Jerman menamakan Pulau Berhala dengan Bertajil, sedangkan orang-orang Melayu

menyebutnya Beralas (Nasruddin, 1989:17).

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2001, data sejarah mengenai Pulau Berhala berupa empat buah dokumen yang diterbitkan oleh pemerintahan Kolonial Belanda dalam bentuk akte pengelolaan dan kepemilikan tanah. Akte tersebut dilampiri peta lokasi dan peta Pulau Berhala (Darmansyah, 2001:8).

Akte kepemilikan tanah di Pulau Berhala terdiri dari Girik Tanah Nomor 289, 308, 310 yang diterbitkan pada tahun 1914 dan Girik Tanah Nomor 376 terbitan tahun 1924. Keempat akte tanah ini sampai sekarang masih disimpan oleh Raja Rusli dari Nipahpanjang yang diwarisi dari ayahnya, pemuka masyarakat di Nipahpanjang.

Kondisi keempat akte tanah ini masih baik dan utuh, semuanya dituliskan di atas kertas buatan Belanda berwarna putih kekuningan. Ukurannya, panjang 33,5 cm, lebar 21 cm. Panjang ruang tulis 30,5 cm, lebar ruang tulis 16,5 cm dengan jumlah baris tulisan 57. Ukuran tulisan 6 mm, kecuali tulisan pada akte tanah bernomor 376 yang baris tulisannya berjumlah 35 dengan ukuran tulisan 4 mm. Pada keempat kertas akte tersebut tidak terdapat garis pengarah, tidak ada garis pabrik, tidak ada garis buku, tidak ada garis tinta, tidak ada garis pensil dan tidak ada bingkai. Pias pada keempat akte berukuran 2 cm di kanan; 1,5 cm atas; 2,5 cm kiri; dan 1 cm bawah.

Keempat akte kepemilikan tanah di Pulau Berhala ini ditulis dengan menggunakan dua huruf, yaitu Arab dan Latin, serta berbahasa Melayu. Gaya tulisan Arab adalah naskhi, dengan kualitas tulisan baik dan cetak kekeliruan tidak ada. Warna tulisan hitam. Penulis keempat akte ini adalah Residen Lingga. Status akte tanah ini asli.

Watermark (cap air) yang tertera dalam kertas akte berupa gambar mobil kuno dengan tulisan "CAR", kecuali pada akte tanah bernomor 376, karena tidak memiliki cap air.

Pada akte tanah Nomor 308, kalimat awalnya berbunyi "*GEZIEN, de Controleur van Lingga No. 308. Dengan Nama Sri Padoeka Toean Besar*

Resident Riouw dan Daerah Taaloeck-nja". Kalimat akhirnya berbunyi "*Terberi di Daik pada 13 hari boelan October tahoen 1914*". Pada akte tanah nomor 310, kalimat awalnya berbunyi "*GEZIEN, de Controleur van Lingga No. 310. Dengan Nama Sri Padoeka Toean Besar Resident Riouw dan Daerah Taaloeck-nja*". Kalimat akhirnya berbunyi "*Terberi di Daik pada 13 hari boelan October tahoen 1914. Saksi-saksi soerat girik Thaha bin Kamis dan Entjik Noeh bin Entjik Ali*".

Pada akte tanah nomor 289, kalimat awalnya berbunyi "*GEZIEN, de Controleur van Lingga No. 289. Dengan Nama Sri Padoeka Toean Besar Resident Riouw dan Daerah Taaloeck-nja*". Kalimat akhirnya berbunyi "*Terberi di Daik pada 12 hari boelan October tahoen 1914 Saksi-saksi soerat girik Thaha bin Kamis dan Boedjang bin Djamal*".

Pada akte tanah nomor 376, kalimat awalnya berbunyi "*GEZIEN, de Controleur van Lingga No. 376. Dengan Nama Sri Padoeka Toean Besar Resident Riouw dan Daerah Taaloeck-nja*". Kalimat akhirnya berbunyi "*Terberi di Dabo pada 14 hari boelan Janoeari tahoen 1924. Het districthoofd van Singkep*". Girik Tanah ini menceritakan kepemilikan tanah Entje Noeh terhadap Pulau Telor.

Dokumen lain berkaitan dengan Pulau Berhala adalah Piagam Tanah Simpang dan Tanah Kumpeh Ilir serta Undang-undang Pencacahan yang dikeluarkan pada tanggal 3 Rabiul Awal 1211 H (1897 Masehi) oleh Sultan Ahmad Zainuddin Sultan Sri Maharaja Batu ialah Sultan Abdurrahman. Piagam ini ditulis kembali pada 17 Jumadil Akhir 1358 Hijriah (1939 Masehi). Dalam piagam itu disebutkan bahwa:

"Adalah asalanya utan Tanah Simpang itu tanah bahagian namanya dan utan Tanah Tanggung itu tanah Murnia

namanya. Dan tatkala Orang Kayo Hitam menjadi raja berbagi utan tanah dengan saudaranya, maka dapat Orang Kayo Pinggai bahagian tanah Simpang dari saudaranya Orang Kayo Hitam.

Adapun perbatasannya sebelah kanan keluar Kuala Jambi, Sungai Banu dilautnya Pulau Banu paduraksa dengan tanah Palembang dan yang sebelah kiri keluar Tungkal Babnu paduraksa dengan tanah Tungkal. Dan di Kuala Jambi, perbatasannya pinggir laut Tanjung Jabung di laut Pulau Berhala sempedilan ke lautnya paduraksa dengan tanah Liga Daik. Dan perbatasan sebelah hulu Batanghari Jambi sebelah kanan sungai Purba Sina seliuk selengkok sungai Purba Sina paduraksa dengan tanah Kumpeh Iilir" (Darahim, dkk, 2005:88).

Berdasarkan dari petikan piagam tersebut dapat diketahui bahwa batas terluar Tanah Simpang dan Tanah Tanggung yang sekarang masuk Provinsi Jambi adalah daerah perairan (laut) yang menuju ke Pulau Lingga Daik sekarang.

Pada masa kolonial Belanda Pulau Berhala masuk dalam Karesidenan Jambi seperti yang tercantum dalam Bisluit Direktur van de Hoofplants, yang dikeluarkan pada tanggal 9 Desember 1931 dengan lampiran peta Karesidenan Jambi (Schetskaart van de Residentie Djambi).

Pada masa kemerdekaan pemerintah pusat tidak secara tegas mencantumkan Pulau Berhala dalam wilayah administratif daerah tertentu, seperti tertuang dalam UU Drt. No. 19 Tahun 1957 jo UU No. 61 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau; serta UU No. 7 Tahun 1965 tentang Pembentukan Dati II Sarolangun Bangko dan Dati II Tanjung Jabung. Dalam kedua Undang-undang tersebut tidak secara eksplisit disebutkan batas-batas antara ketiga provinsi atau perbatasan antara Kabupaten Tanjung Jabung dengan Kabupaten Kepulauan Riau.

Namun pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 1983 tentang Penetapan

Jumlah Desa dan Kelurahan di Indonesia, menetapkan bahwa Desa Sungai Itik, dimana di dalamnya termasuk gugusan Pulau Berhala sebagai RT 13 secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjungjabung, Provinsi Jambi.

Dalam Pasal 9 ayat (4) Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999, disebutkan bahwa Kabupaten Tanjungjabung Timur, sebelah utara dan timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Jika pasal ini diterapkan secara konsisten, maka tidak hanya gugusan Pulau Berhala saja yang masuk wilayah Kabupaten Tanjungjabung Timur, melainkan juga Dabo, Singkep dan Kepulauan Natuna masuk wilayah Kabupaten Tanjungjabung Timur, Provinsi Jambi. Bukan masuk wilayah Kabupaten Kepulauan Riau seperti saat ini, karena ketiga daerah tersebut masuk dalam kawasan Laut Cina Selatan.

Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dalam Pasal 3 menyebutkan: "Wilayah Propinsi terdiri dari wilayah darat, laut sejauh 12 mil laut yang diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/ ke arah perairan kepulauan".

Dengan mengacu pada undang-undang ini, maka gugusan Pulau Berhala masuk wilayah laut Kabupaten Tanjungjabung Timur, karena jaraknya 3 mil dari titik terluar Ujungjabung. Fakta ini diperkuat dengan Peta tahun 2001 yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Pemetaan Nasional, yang menempatkan gugusan Pulau Berhala dalam wilayah Kabupaten Tanjungjabung Timur.

Data Arkeologis

Dari hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2001 tidak banyak data arkeologis yang dapat dikumpulkan dari pulau ini. Barangkali karena teknik pengumpulan datanya yang dilakukan melalui survei muka tanah, sehingga data yang terjarangpun hanya sebatas pada benda yang ditemukan di permukaan tanah dan lebih bersifat horizontal. Dengan demikian data arkeologis secara

vertikal belum dapat diketahui, karena harus dilakukan dengan teknik penggalian. Adapun data arkeologis yang berhasil dikumpulkan dari Pulau Berhala berupa tempayan, pecahan gerabah, pecahan keramik asing (Cina dan Eropa) dan pecahan kaca. Temuan lainnya berupa tungku memasak milik tentara Jepang, meriam dan gua pertahanan peninggalan tentara Jepang, serta sebuah makam yang semuanya terletak di lereng perbukitan. Di keempat puncak bukit yang ada di Pulau Berhala ditemukan landasan tempat meriam tentara Jepang.

Tempayan yang berhasil diidentifikasi oleh tim penelitian arkeologi dari Balai Arkeologi Palembang di Pulau Berhala berjumlah 35 buah, yang seluruhnya merupakan milik penduduk setempat. Penduduk memperoleh tempayan tersebut dari orang tua (warisan). Tempayan tersebut difungsikan sebagai tempat untuk membuat tepung singkong (tapioka).

Warna tempayan adalah coklat muda, coklat tua dan coklat kehitaman, semuanya berglasir. Beberapa tempayan mempunyai tanda inisial pada bagian tubuhnya. Berdasarkan ciri fisik tempayan dapat diidentifikasi asalnya, yaitu Vietnam, Thailand dan Cina dari sekitar abad ke-14--16 Masehi.

Pecahan gerabah yang ditemukan di Pulau Berhala terdiri dari pecahan bagian tepian, badan, dasar, kupingan dan tutup. Pecahan bagian tepian, terdiri dari 9 tepian dengan hiasan dan 14 pecahan tepian polos. Hiasan yang tertera pada bagian tepian ini hanya berupa motif hias garis yang dihasilkan dengan teknik gores.

Pecahan gerabah bagian badan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu polos 70 pecahan dan 22 pecahan dengan hiasan. Motif hiasannya terdiri dari garis, jala, dan bulat, yang dihasilkan dengan menggunakan teknik gores, tera dan cungkil.

Berdasarkan hasil analisis bentuk terhadap pecahan gerabah dapat diidentifikasi bentuk utuhnya, yaitu tempayan, guci, periuk, cawan, dan pasu.

Pecahan keramik asing yang ditemukan di Pulau Berhala merupakan bagian dari mangkuk, piring, dan cepuk. Berdasarkan bentuk, bahan, warna dan hiasannya dapat diketahui asal keramik tersebut, yaitu dari Cina dan Eropa. Kronologinya berasal dari sekitar abad ke-19-20 Masehi.

Pecahan kaca yang ditemukan berjumlah 9 pecahan dengan berat 55 gram, merupakan bagian dari botol minuman keras dan berbentuk segiempat.

Meriam tentara Jepang di Pulau Berhala ada dua buah. Keduanya terletak di lereng Bukit Meriam, yang letaknya saling berjauhan atau pada arah yang berlawanan. Kedua meriam sebagian tubuhnya sudah terpendam dalam tanah. Meriam pertama berukuran panjang 100 cm dengan kaliber 300 mm, tebal bagian tepian moncong meriam adalah 50 mm. Panjang laras meriam kedua adalah 500 cm dengan kaliber 1.200 mm, tebal tepian moncong meriam adalah 300 mm.

Selain kedua meriam tersebut di bagian puncak Bukit Meriam dengan ketinggian 60 meter di atas permukaan air laut ditemukan landasan meriam Jepang. Landasan meriam ini terbuat dari beton yang terdiri dari dua tiang tempat bertumpu kaki meriam. Kondisi landasan sebagian sudah rusak. Landasan tiang berbentuk bujursangkar dengan sisi berukuran 50 cm. Di antara kedua tiang tersebut terdapat lubang berbentuk pentagonal (segi lima). Dilihat dari posisi landasan meriam ini dapat digunakan untuk mengetahui fungsinya dalam pertahanan, yaitu untuk menangkis serangan musuh dari udara.

Gua pertahanan Jepang berada di lereng bukit agak menjorok ke pantai. Untuk mencapai lokasi harus melintasi batuan pantai yang tajam dan curam. Selanjutnya harus menapaki anak tangga yang licin. Gua pertahanan ini sengaja dibuat di daerah yang sulit dijangkau, agar kerahasiaan pertahanan tentara Jepang tetap terjaga.

Tungku memasak tentara Jepang terbuat dari bata dengan tiga buah lubang

tungku dan satu lubang pengeluaran asap. Dilihat dari atas, tungku membentuk huruf "T". Tungku ini berukuran besar, melihat kapasitasnya tungku ini dapat dipergunakan bagi ratusan orang. Lokasi tungku dengan salah satu jalan masuk lorong gua pertahanan Jepang sekitar 10 meter. Di sekeliling tungku banyak ditumbuhi semak-semak dan alang-alang. Keterangan struktur bangunan berbentuk "T" sebagai tungku memasak diperoleh dari penuturan Datuk Ismail, salah seorang pemuka masyarakat Pulau Berhala.

Makam yang oleh masyarakat Jambi diyakini sebagai makam Datuk Paduka Berhala terletak pada salah satu bukit dengan ketinggian 45 meter di atas permukaan air laut. Seperti halnya makam Islam umumnya, makam inipun berorientasi utara-selatan. Makam ini sudah mengalami pemugaran pada jirat, nisan maupun cungkupnya, sehingga tidak diketahui lagi bentuk aslinya. Meskipun demikian, nisan aslinya masih terdapat di sekitar cungkup dalam keadaan aus. Nisan asli makam ini berbentuk pipih, dibuat dari batu karang dengan ukuran panjang 67 cm, lebar 62 cm dan tebal 37 cm. Tampaknya makam ini hanya menggunakan satu buah nisan saja, yang tentunya ditempatkan di bagian utara atau kepala orang yang dimakamkan. Sementara itu, nisan pengganti menggunakan kayu berbentuk tipe Aceh. Berbeda dengan aslinya, nisan pengganti ini justru ada dua buah dan ditempatkan di atas "jirat" yang terbuat dari semen. Cungkup tiang makam memakai kayu bulian dan dilengkapi dengan pagar keliling dari kayu.

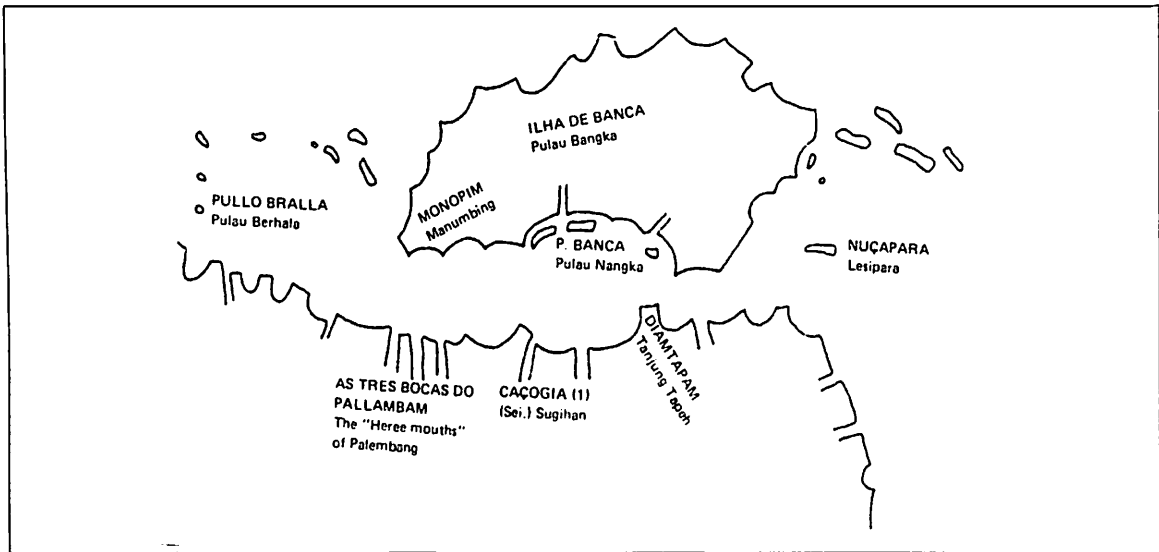
Berdasarkan informasi penduduk, di Pulau Berhala pernah ditemukan sebuah arca dari kuningan pada bulan November 1999. Arca tersebut bertangan empat dengan berat sekitar 2,5 kilogram dan pada saat penelitian telah dibawa oleh salah seorang warganya ke Dumai, Provinsi

Riau. Tinggi arca sekitar 20-25 cm. Arca digambarkan dalam bentuk tokoh laki-laki dalam posisi berdiri dengan tangan kanan memegang obor dan tangan kiri memegang kitab. Pada bagian kepala arca dilengkapi dengan mahkota. Arca ini ditemukan saat dilakukan penggalian oleh penduduk untuk mendirikan pondasi rumah. Lokasi penggalian terletak di bagian baratdaya pulau (Darmansyah, 2001:6).

Tinjauan Berdasarkan Peta Kuno

Pada saat selesai melakukan penelitian di Pulau Berhala tahun 2001, penulis bersama tim penelitian arkeologi Pulau Berhala dari Balai Arkeologi Palembang dibantu oleh Wijianto dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi berkesempatan diterima langsung oleh Gubernur Jambi, Zulkifli Nurdin. Pada kesempatan itu penulis sudah menunjukkan salah satu peta yang dibuat oleh Francisco Rodrigues pada tahun 1513 yang memuat Pulau Berhala. Sayangnya, justru peta ini tidak menjadi bagian dari data yang digunakan oleh Tim Asistensi Pulau Berhala. Barangkali karena suatu alasan peta ini tidak dimasukkan dalam data yang disusun oleh tim tersebut. Padahal saat itu juga Gubernur telah memerintahkan salah seorang stafnya untuk memfotokopi. Peta tersebut memang tidak secara khusus menampilkan Pulau Berhala, tetapi mengenai jalur lalu lintas laut di sekitar Selat Bangka. Peta ini mencantumkan bagian tenggara pantai Sumatera dan bagian barat laut Pulau Jawa. Namun, justru dari peta inilah bisa dirunut peran dan posisi Pulau Berhala di masa silam.

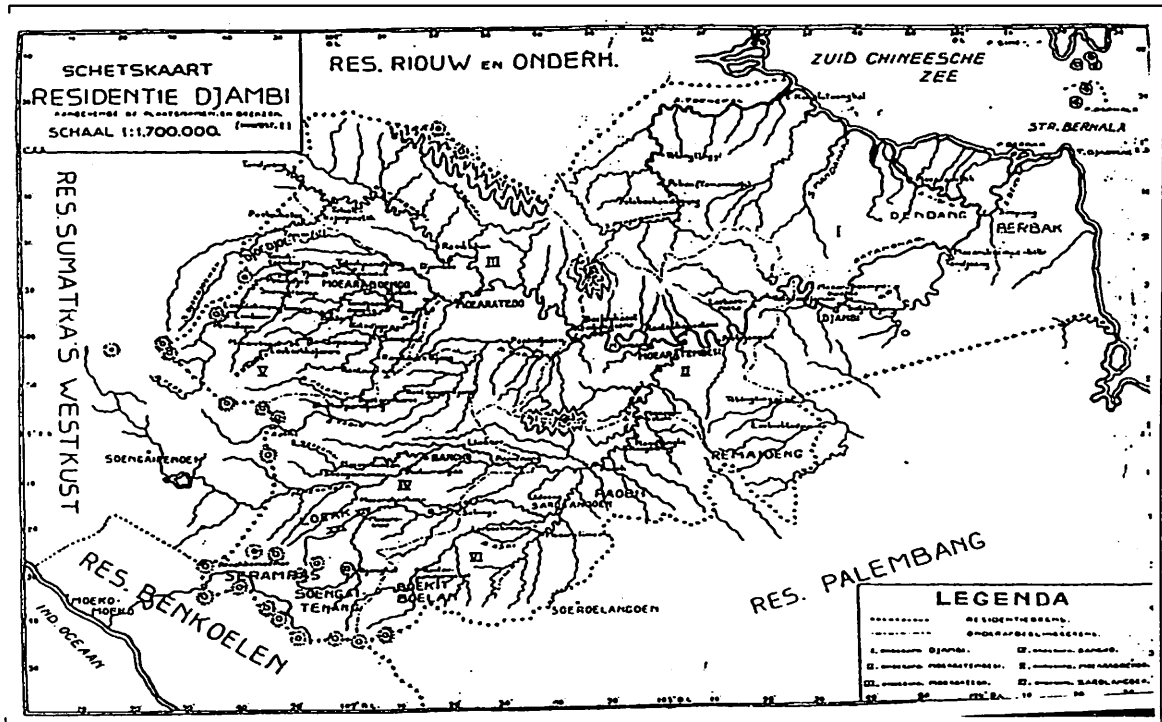
Pulau Berhala (Retno Purwanti)



Peta 2: Pulau Berhala dalam "Roteiros" oleh Fransisco Rodrigues Tahun 1513

Menurut Piere Yves Manguin (1984:20--21) peta Portugis yang dibuat pada tahun 1513 (Peta 2) merupakan peta dengan kecermatan yang luar biasa tinggi untuk ukuran waktu itu, yang tidak dapat diimbangi oleh peta Portugis abad ke-16 lainnya. Dalam peta ini secara cermat menempatkan tiga lokasi jalur pintu masuk ke Palembang yang digambarkan sesuai benar dengan kondisi sekarang, misalnya untuk keletakan Tanjung Tapah (*Diantapam*), Air Banyuasin dan Sugihan. Dalam peta ini nama-nama lokasi yang mengacu ke Jambi memang tidak disebutkan, tapi yang jelas Pulau Berhala disebutkan dengan amat jelas lengkap dengan namanya, yaitu *Pullo Bralla*. Keletakan Pulau Berhala berada di depan suatu teluk (Mungkin Teluk Benawang?) dan di depan suatu muara sungai (Sungai Kumpeh atau Batanghari) dan sejajar dengan tujuh pulau lainnya yang tidak disebutkan namanya. Meskipun kecil, namun dengan disebutkannya nama pulau Berhala (*Pullo Bralla*) di dalam peta Portugis menunjukkan bahwa pulau ini mempunyai kedudukan yang penting dalam pelayaran internasional pada waktu itu. Bahkan menjadi penting, karena menurut penuturan Tome Pires di sini banyak dijumpai air

tawar, yang amat berguna bagi para pelaut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di atas kapal. Dalam peta tahun 1513 ini jelas terlihat bahwa Pulau Berhala menjadi satu kesatuan dengan Jambi, bukan Lingga ataupun Siak. Dalam sumber berita Portugis yang ditulis oleh Tome Pires disebutkan bahwa Pulau Berhala (*Pullo Baralam* atau *Berella*) tidak berpenduduk, terletak di sebelah selatan selat Malaka dan disebut dengan istilah *Ilha da Polvoreira* oleh orang Portugis. Sementara itu orang Portugis menurut Barros II menyebutnya dengan *Poluoreyra* dan penduduk pribumi (Jambi) menyebut *Barala* (Cortesao,1944:154). Dalam sumber berita Portugis yang dibuat oleh Tome Pires ini sebenarnya juga menyertakan peta, yaitu peta fol. 29 dan peta XVIII, namun data yang ditampilkan kurang memuaskan, karena peta yang dibuat lebih menyerupai bentuk globe. Menurut Manguin (1972:61--125;254--292 dalam Manguin,1984:17) peta-peta lain yang berkenaan dengan pantai timur Sumatera, yang berkaitan dengan jalur pelayaran dua arah melalui Selat Bangka masih banyak tersimpan di Lisabon dan Paris dalam bentuk *roteiros* (buku-buku pemandu laut),



Peta 3: Pulau Berhala dalam Bijlage I Tahun 1910

yaitu laporan-laporan yang dibuat oleh orang Portugis tentang pelayaran pada abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17 (Manguin, 1984:17--18). Dalam sumber berita Portugis ini juga disebutkan adanya berbagai kerajaan di sepanjang Pesisir Timur Pulau Sumatera, antara lain: Kerajaan Aceh, Biar Lambri, Pedir, Pirada, Pase Bata, Aru, *Arcat*, Rupert, Siak, Kampar, Tongkal (*Tuncall*), Indragiri (*Amdargery*), Capocam, Trimtall (Tongkal), Jambi, dan sebagainya (Corteseo, 1944: 135-136). Dalam berita yang ditulis oleh Tome Pires ini juga disebutkan beberapa gugusan pulau, termasuk Pulau Berhala (*Pullo Baralam*) (Corteseo, 1944:136).

Pada peta yang dibuat oleh Belanda dalam *Bijlage I* dengan judul *Schetskaart Residentie Djambi* yang diterbitkan oleh *Topographische Inrichting Batavia* tahun 1910 (Peta 3) dengan jelas digambarkan bahwa Pulau Berhala termasuk dalam *Residentie Djambi* (Karesidenan Jambi), yang berbatasan dengan *Residentie Riouw en*

Ondert di sebelah Utara, Laut Cina Selatan (*Zuid Chineesche Zee*) di bagian Timur, *Residentie Sumatras Westkrust* (Karesidenan Sumatera Barat) di sebelah Barat, dan *Residentie Benkoelen* (Karesidenan Bengkulu) dan *Residentie Palembang* (Karesidenan Palembang) di sebelah Selatan.

Peta lain yang ditetapkan dengan surat keputusan *Bisluit Directeur Van de Binnen Landsch Bestuur*, 9 Desember 1931, Nomor Bg. 22/2/20 (*Bijblad* No. 13009) memperkuat posisi Pulau Berhala sebagai bagian dari Jambi, yang pada waktu itu dalam status *onderafdeeling* (Tideman, 1938:4), wilayah *Onderafdeeling Djambi* saat itu berada pada koordinat 0o47'-1o55' LS dan 102o40'-104o33' BT, sedangkan W.H. Keuchenius dalam *Beknopte nota over de Afdeeling Djambi* juga menyebutkan titik koordinat 0o47'--1o39' LS dan 103o20'--104o30' BT sebagai wilayah Karesidenan Djambi. Dalam nota tersebut secara tegas disebutkan bahwa

secara administrasi kenegaraan Kepulauan Berhala masuk dalam Karesidenan Djambi.

Kepemilikan Pulau Berhala dari Waktu ke Waktu

Dari survei permukaan tanah, kami hanya berhasil menjumpai sejumlah kecil pecahan keramik lokal dan asing (Cina, Jepang dan Eropa) yang berasal dari piring, mangkuk, botol dan tempayan. Area persebaran temuan tersebut hanya di sekitar tepi pantai dan jumlahnya sedikit, yaitu 123 pecahan dengan berat 9.830 gram. Kronologi keramik asing temuan hasil survei diketahui berasal dari abad ke-19-20.

Belum dapat disimpulkan sejak kapan Pulau Berhala mulai dihuni karena ekskavasi di Pulau ini belum pernah dilaksanakan. Tinggalan arkeologis yang lebih tua kemungkinan besar masih terpendam di dalam tanah.

Berdasarkan hasil survei dapat diduga sementara bahwa pada abad 19--20, pulau tersebut hanya disinggahi dalam waktu yang tidak lama oleh pedagang maritim yang melintasi perairan timur Sumatera. Salah satu tujuannya mungkin untuk mengambil air tawar yang memang banyak dijumpai di Pulau Berhala seperti yang disebutkan dalam sumber berita Portugis di atas. Sementara itu, dengan adanya benteng Jepang dan dua buah meriam dari zaman Jepang hanya menunjukkan bahwa pada masa pendudukan Jepang daerah ini dijadikan daerah basis pertahanan bagi tentara Jepang dalam menghadapi musuhnya.

Adanya makam di Pulau Berhala yang diyakini oleh penduduk sebagai makam Datuk Paduka Berhala, tidak dapat dijadikan data penguat untuk mengklaim pulau ini masuk ke Jambi. Hal ini mengingat bentuk makam ini sudah mengalami perubahan, begitupun dengan nisannya. Sebenarnya, kalau bentuk makam ini masih asli, secara arkeologis bisa dijadikan sebagai bukti. Hanya saja, penggantian nisan dan perbaikan jirat makam justru merusak keasliannya sehingga menghilangkan data arkeologis yang

terkandung di dalamnya. Bentuk jirat dan nisan suatu makam dapat digunakan untuk merunut asal orang yang dimakamkan. Apalagi jika pada makam tersebut ditemukan inskripsi, sekecil apapun akan banyak manfaatnya. Disayangkan data arkeologis yang berkaitan dengan makam sudah musnah. Yang tersisa hanya pengetahuan bahwa makam itu adalah makam seorang muslim, namun siapa orang yang dimakamkan tidak pernah diketahui. Meskipun masyarakat mempercayai itu makam Datuk Pulau Berhala, tapi legenda tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Terlepas dari akurasi tokoh makam yang dimakamkan di Pulau Berhala, nama Datuk Pulau Berhala di kalangan masyarakat Jambi diyakini sebagai cikal bakal Kesultanan Jambi yang waktu itu masih dalam bentuk kerajaan. Menurut cerita rakyat setempat, pada saat berdirinya kerajaan Melayu Kuna, lambang kerajaannya berupa burung rajawali. Seorang raja yang beristana di Pulau Berhala memelihara seekor rajawali yang sudah terlatih dalam terbangnya, sehingga dapat mengawasi seluruh wilayah kerajaan dari segala penjuru arah mata angin, kemudian melaporkan semua yang dilhatnya kepada raja. Pada suatu malam, saat rajawali terbang dalam keadaan bulan terang (purnama) dan sampai di hulu tanah Jambi, yaitu di ujung selatan bukit, dilihatnya satu cahaya memancar dari bawah seolah-olah ada bulan di bumi. Untuk mengetahuinya, rajawali kemudian terbang rendah sehingga terlihat olehnya sebuah batu besar di puncak bukit. Ternyata cahaya tersebut merupakan pantulan sinar cahaya bulan ke puncak bukit tersebut, sehingga bukit tersebut dinamakan Bukit Bulan (Nasrudin, 1989:24).

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa secara historis Pulau Berhala mempunyai kaitan erat dengan masyarakat Jambi. Meskipun demikian adanya empat akte tanah yang

dikeluarkan oleh Residen Riau pada tahun 1914 dan 1924 membuktikan bahwa telah terjadi proses perubahan kepemilikan gugusan Pulau Berhala pada awal abad ke-20. Keluarnya keempat akta tanah dari Residen Riau tersebut dikarenakan ketidaktahuan pemilik tanah tentang status wilayah Pulau Berhala. Hal ini dikarenakan sejak tahun 1903 status Kesultanan Jambi sudah dihapuskan oleh Belanda, sehingga tidak mempunyai kewenangan dalam bidang pemerintahan. Kendati demikian, hak-hak lain yang menyangkut dengan pewarisan harta benda dan gelar masih tetap dipertahankan. Hal itu terbukti dari dibatalkannya akta jual beli tanah oleh salah satu keturunan raja oleh ayahnya pada tahun 1925.

Menurut Nasrudin, yang mengacu pada catatan *Koninklijk Nederlandsch aardrijkskundig Genootschap Deel XLII 1925*, pulau ini pernah dijual oleh seorang putera raja kepada Th. Skinner untuk dijadikan perkebunan lada dan cengkih. Adapun pelaksana penanaman lada dan cengkih tersebut adalah orang Cina. Namun, penanaman tanaman tersebut tidak berhasil, karena tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tampaknya, kegiatan jual-beli pulau ini mengakibatkan munculnya perselisihan antara Th. Skinner dengan *Engelsche Oost Indiesche Compagnie* (EOC), yang sudah lebih dulu berada di sana dan mendirikan loji. Oleh karena itu raja Jambi mengambil tindakan dengan membatalkan jual beli dengan Th. Skinner (Nasrudin, 1989:40).

Kemungkinan lainnya, mengapa pemilik tanah gugusan Pulau Berhala mencatatkan kepemilikan tanahnya ke Karesidenan Riau karena ketidaktahuan pemilik bahwa Pulau Berhala masuk Karesidenan Jambi. Bukti bahwa Pulau Berhala masuk wilayah Karesidenan Jambi adalah *Staatsblad* tahun 1909 Nomor 6 tentang Perbatasan Karesidenan Jambi dan Inderagiri, dan *Staatsblad* tahun 1924 Nomor 231 tentang Batas-batas Daerah Muarasabak, Kualatungkal dan Jambi (Wellan, 1932:4--5).

Wellan dalam bukunya "Zuid-Sumatra

Economisch Overzicht van Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoegsche Districten En Bengkoelen" menyebutkan bahwa gugusan Pulau Berhala masuk daerah Jabung. Dalam peta yang dilampirkannya juga memasukkan Pulau Berhala ke wilayah Jambi (Wellan, 1932:6,205).

Undang-undang yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia justru mendukung kesinambungan sejarah Pulau Berhala yang masuk wilayah Provinsi Jambi. Meskipun UU Drt. No. 19 Tahun 1958 jo UU No. 61 Tahun 1958 dan UU No. 7 Tahun 1965 tidak menyebutkan secara eksplisit masuknya gugusan Pulau Berhala ke dalam wilayah Propinsi Jambi atau Kabupaten Tanjungjabung, namun adanya *Bisluit Direktur van de Hooftpants*, 9 Desember 1931 yang memasukkan gugusan Pulau Berhala dalam wilayah Keresidenan Jambi, maka aturan inilah yang diberlakukan. Hal ini sesuai dengan prinsip hukum umum yang menyebutkan jika dalam suatu peraturan perundang-undangan yang baru belum mengatur suatu masalah tertentu, maka untuk masalah tersebut diberlakukan ketentuan peraturan lama.

Peraturan perundangan yang dengan jelas mencantumkan gugusan Pulau Berhala masuk wilayah Kabupaten Tanjungjabung Provinsi Jambi adalah Kepmendagri Nomor 60 Tahun 1983 dan Pasal 9 ayat (4) UU No. 54 Tahun 1999, yang menyebutkan batas utara dan timur Kabupaten Tanjungjabung Timur adalah Laut Cina Selatan. Bahkan kalau Pasal 9 ayat (4) UU No. 54 Tahun 1999 ini diterapkan, maka justru Kabupaten Tanjungjabung Timur bisa memasukkan Pulau Dabo, Pulau Singkep dan Kepulauan Natuna ke dalam wilayahnya.

Kedua peraturan perundangan tersebut diperkuat dengan UU No. 22 Tahun 1999 Pasal 3 tentang Pemerintah Daerah. Berdasarkan aturan ini maka gugusan Pulau Berhala masuk wilayah Kabupaten Tanjungjabung Timur karena jaraknya hanya 3 mil. Sementara itu, jarak

Pulau Dabo dan Singkep dari Pulau Berhala sekitar 5 mil. Atau, jika menggunakan transportasi laut seperti yang dilakukan oleh penduduk sampai saat ini, maka waktu tempuh penduduk Pulau Berhala ke Nipahpanjang hanya memerlukan waktu 4 jam dengan menggunakan kapal motor dengan kekuatan 35 PK, sedangkan jarak Pulau Berhala ke Kecamatan Dabo Singkep, di Kabupaten Kepulauan Riau memerlukan waktu 6 jam.

Keberadaan gugusan Pulau Berhala ke dalam wilayah Provinsi Jambi diperkuat oleh peta yang dikeluarkan oleh Bakosurtanal tahun 2001.

Penutup

Berdasarkan sejumlah data tersebut dapat diketahui bahwa dari peta tertua dari Portugis sampai tahun 2001 dengan jelas menggambarkan adanya satu kesatuan antara Pulau Berhala dengan Provinsi Jambi.

Apalagi dari awal masa Kesultanan Jambi pulau ini sudah disatukan menjadi daerah kekuasaannya setelah adanya perkawinan Datuk Pulau Berhala atau Ahmad Salim dengan Putri Selaras Pinang Masak. Adanya Piagam Tanah Simpang berangka tahun 1211 Hijriah (1897 Masehi) yang merupakan turunan piagam serupa yang dikeluarkan oleh Rang Kayo Pinggai membuktikan bahwa sebelum tahun 1914 gugusan Pulau Berhala memang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Jambi. Fakta ini diperkuat kembali oleh adanya akta jual beli tanah Pulau Berhala seperti yang tertera pada catatan *Koninklijk Nederlandsch aardrijkskundig Genootschap Deel XLII 1925* oleh salah satu putra Raja Jambi membuktikan bahwa pulau ini ada di bawah kekuasaannya. Pembatalan akta jual beli oleh raja Jambi justru memperkuat status kepemilikan tanah ini, yaitu milik Raja Jambi dan keturunannya. Dengan adanya dokumen yang dikeluarkan pada tahun 1925 itu, maka dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya sampai tahun 1925 Pulau Berhala menjadi milik

Kesultanan Jambi. Dokumen ini juga bisa dijadikan dasar bahwa keluarga Raja Jambi kemungkinan sudah membeli seluruh tanah di Pulau Berhala ini yang sebelumnya sebagian di antaranya dimiliki secara pribadi oleh orang-orang yang disebutkan dalam ketiga akte tanah yang dikeluarkan oleh Residen Riau pada tahun 1914 dan 1924 tersebut. Dengan demikian secara historis, Pulau Berhala lebih layak menjadi bagian dari Provinsi Jambi dibandingkan dengan Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini diperkuat oleh peraturan perundangan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dengan tetap bergabungnya Pulau Berhala dengan Provinsi Jambi, maka kesinambungan sejarah daerah ini tetap berlanjut. Kondisi alam Pulau Berhala yang mempesona, dengan air tawar, dan sumber daya kelautan yang tinggi, maka di masa depan daerah ini bisa dijadikan daerah tujuan wisata bahari bagi Provinsi Jambi.

Kesatuan wilayah gugusan Pulau Berhala dengan Provinsi Jambi didukung oleh letak koordinatnya yang tidak berbeda jauh antara peta-peta yang dibuat oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan data yang diperoleh dari alat *Global Positioning System* yang dilakukan oleh Tim Penelitian Arkeologi Pulau Berhala pada tahun 2001 oleh Balai Arkeologi Palembang.

Sedikitnya uraian mengenai Pulau Berhala oleh sumber berita asing, menunjukkan bahwa pulau ini tidak mempunyai hasil produksi apapun yang layak menjadi komoditi dagang waktu itu. Sebab dalam sumber-sumber berita asing, baik itu Arab, Cina maupun Portugis penyebutan suatu daerah selalu menyertakan hasil-hasil produksi atau komoditi dagang yang ada. Jadi, selain sebagai sumber air tawar, tampaknya peran daerah ini secara ekonomis tidak menonjol. Meski demikian, secara geografis peran pulau ini penting bagi para pelaut asing, terbukti dari pemberian nama yang beragam sesuai dengan asal negaranya. Dengan demikian Pulau Berhala mempunyai posisi penting dalam jalur

perniagaan laut tidak hanya dalam skala lokal, namun juga regional dan internasional. Penempatan Pulau Berhala dalam peta Rodrigues tampaknya berkaitan sebagai tanda atau "mercu suar" bagi para pelaut untuk memasuki wilayah Jambi, seperti halnya Bukit Menumbing di Pulau Bangka yang dijadikan patokan bagi pelaut untuk memasuki Palembang. Adanya meriam-meriam peninggalan tentara Jepang menunjukkan bahwa pulau ini mempunyai peran sebagai tempat pertahanan yang cukup strategis.

Daftar Pustaka

- Cortesao, A. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Fransisco Rodrigues*. Second series No. LXXXIX. London: Hakluyt Society
- Darahim, S., dkk. 2005. *Alih Aksara dan Kajian Naskah Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam dan Cerita Rakyat Jambi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Propinsi Jambi
- Darmansyah. 2001. *Laporan Survei Arkeologi di Pulau Berhala, Kecamatan Nipahpanjang, Kabupaten Tanjungjabung Timur, Provinsi Jambi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- , 2003. "Keris Siginjai: Lambang Kedaulatan Kesultanan Jambi (Tinjauan Historis)", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 8(2): 98--107
- Manguin, P.Y. 1984. "Garis Pantai di Selat Bangka: Sebuah bukti Baru Tentang Keadaan yang Permanen Pada Masa Sejarah", *Amerta* 8: 17--24
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malay Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara
- Hirth, F. and W.W. Rockhill. 1966. *Chau Ju-Kua: His Work on The Chinese and Arab Trade in The Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. Amsterdam: Oriental Press
- Nasruddin, M. 1989. *Jambi dalam Sejarah Nusantara Tahun 692--1949 Masehi*. (tidak terbit)
- Tideman, J. 1938. "Djambi Bewerkt", dalam *Medeeling No. XLII Serie Samenvatende Overzichten van Gewestelijke Gugenins No. 1*. Amsterdam: Koninklijke Vereeniging "Koloniaal Instituut"
- Wellan, J.W.J. 1932. *Zuid-Sumatra Economisch Overzicht van Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten En Bengkoelen*. H.Veenman & Zonen-Wageningen (Holland)

KAJIAN SUMBERDAYA LAHAN DAN KORELASINYA
TERHADAP SEBARAN SITUS TRADISI MEGALITIK DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI
JAMBI

Oleh Kristantina Indriastuti

Abstract

Environment is the ecosystem wherein land topography, hidrology, climate, geology and humans interact each other specifically. There is curiosity whether or not that the choice of site location correlate with the characteristic of megalithic remains. This article presents the result of my research carried out in 2000--2003, especially that examine the correlation between the megalithic characters and the choice of site location in Kerinci, Jambi Province, Sumatra.

Key words: environment, site, correlation, megalithic, Kerinci

Pendahuluan

Studi keruangan dalam kajian wilayah dapat diartikan sebagai studi masa lalu yang menjangkau satuan ruang lebih besar dari pada suatu situs. Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa luas cakupan kajian keruangan mengandung pemahaman kontekstual atau korelasi dalam hal matriks, keletakan situs, asosiasi dan persebaran baik dalam satu situs maupun antarsitus (Mundarjito, 1999:4).

Arkeologi keruangan didefinisikan sebagai studi yang mengkhhususkan pada sebaran okupasi dan aktivitas manusia serta hubungannya dalam satuan ruang dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi (Mundarjito:1996:1). Dalam perkembangannya, David Clarke menganalisa studi keruangan arkeologi menjadi 3 tingkatan: 1. tingkat mikro, 2 tingkat semi mikro dan 3. tingkat makro (Clarke, 1977:11--16; Mundarjito, 1995:25). Dengan kata lain kajian wilayah dalam arkeologi dapat diartikan studi masa lalu yang menjangkau satuan ruang yang lebih besar dari pada situs.

Penelitian budaya tradisi megalitik yang pernah berkembang di daerah dataran tinggi Jambi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti F.M. Schnitger (1939), kemudian

dilanjutkan Bagyo Prasetyo (1994), Dominik Bonatz (2004, 2006) dan T.M.S Budisantosa (2006, 2007). Melalui sumber data yang diperoleh baik dari hasil penelitian dari Balai Arkeologi Palembang, Balai Pelestarian Peninggalan Budaya, Provinsi Jambi ataupun dari hasil penelitian bangsa asing, penulis mencoba untuk mengupas budaya tradisi Megalitik di Provinsi Jambi dengan menekankan pada kajian sumberdaya lahan dan korelasinya terhadap ketinggian tempat, kedekatan dengan sumber air, fisiografis bentang lahan dimana situs-situs tersebut berada. Dengan pendekatan analisa keruangan diharapkan dapat mengungkap kesinambungan budaya di dataran tinggi Jambi dengan budaya megalitik di kaki-kaki Bukit Barisan. Hal ini sangat menarik karena dari persebaran Megalitik dari Lampung, Lahat dan sekitarnya menunjukkan ciri khas kebudayaan megalitik yang menurut Von Heine Geldern sebagai Budaya yang "Strongly Dynamic Agitated (Geldern, 1945; Sukendar, 2003:25) dan dari persebaran situs megalitik di sepanjang kaki bukit barisan tersebut termasuk juga dataran tinggi Jambi apakah mempunyai karakteristik yang sama yang memungkinkan adanya mobilisasi yang intens disepanjang bukit barisan pada

jaman berlangsungnya budaya megalitik tersebut berkembang.

Permasalahan

Masalah umum yang ingin diungkap dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah pemilihan tempat bangunan Megalitik di Kerinci, Jambi, serta pertimbangan kesesuaian dengan sumberdaya lahan?
2. Bagaimanakah sebaran situs tradisi megalitik di Kerinci?

Kerangka Pikir dan Pendekatan Teori

Dalam sejarah kehidupan manusia, baik dahulu maupun sekarang, selalu terjadi hubungan yang sangat erat antara manusia dengan lingkungannya. Salah satu yang menjadi komponen pembentuk kebudayaan adalah lingkungan. Sumberdaya alam/lahan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap dimensi aktivitas manusia. Pada hakekatnya lingkungan hidup merupakan permasalahan ekologi. Lingkungan adalah salah satu komponen dalam membentuk budaya masyarakat. Arkeologi mempelajari manusia masa lalu dengan segala aspeknya dan situs arkeologi berfungsi sebagai laboratorium dalam menghadapi masalah tentang masa lalu dimana keberadaan situs arkeologi merupakan bagian dari suatu rangkaian ekosistem manusia dan lingkungannya. Konsep yang melatar belakangi manusia dengan lingkungannya adalah adaptasi. Menurut Steward, lingkungan dan budaya bukan hal yang terpisah, namun saling mempengaruhi. Bahn dan Renfrew mengatakan bahwa lingkungan memiliki variabel-variabel dan merupakan data yang dapat dianalisis (Renfrew & P. Bahn, 1993:195).

Dalam tulisan ini, penulis menerapkan analisis keruangan dengan terlebih dahulu menentukan satuan ruang analisis dalam skala makro, mengikuti yang telah diterapkan oleh Mundarjito (Clarke, 1977:11-16; Mundarjito, 1995:25). Langkah-langkah yang dilakukan dalam

penulisan ini adalah:

- * Mencatat dan mengelompokkan situs-situs tradisi megalitik di Jambi berdasarkan survei dan data base dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi dan hasil penelitian dari Balai Arkeologi Palembang.
- * Memetakan situs untuk mengetahui letak lokasional situs terhadap sumberdaya lahan.
- * Mengelompokkan jenis tinggalan megalitik dan korelasinya dengan pusat-pusat aktivitas masa lalu secara kualitatif.
- * Menentukan variabel sumberdaya lahan yang diukur adalah ketinggian tempat, bentuk lahan dan kedekatan dengan sumber air (sungai atau mata air) dan tipe fisiografi.
- * Mencari indeks kualitas (bobot) sumberdaya alamnya seperti kesuburan, iklim, ketinggian, kedekatan dengan sumber air.
- * Membandingkan indeks kualitas lingkungan ideal (sebagai parameter) dengan indeks lingkungan tempat tinggalan megalitik berada.
- * Membuat kesimpulan awal berdasarkan analisis.

Geografi dan Lingkungan Alam

Secara administratif Kabupaten Kerinci termasuk Provinsi Jambi dan termasuk dalam wilayah Sumatera bagian selatan. Pada umumnya Daerah Kabupaten Kerinci dan sekitarnya adalah daerah perbukitan dengan vegetasi hutan yang heterogen dan cukup lebat.

Letak astronomis Kabupaten Kerinci terletak pada koordinat 102o 01'-101o 32' BT sampai dengan 2o 04-2o 15' LS. Daerah ini berada pada ketinggian 300 m--900 m di atas permukaan air laut dengan batas-batas:

- | | |
|-----------------|--------------------|
| Sebelah utara | : Kab. Dharmasraya |
| Sebelah Barat | : Kab. Muko-muko |
| Sebelah Selatan | : Kab. Bangko |
| Sebelah Timur | : Kab. Bungo. |

Kabupaten Kerinci merupakan daerah yang wilayahnya berada dalam rangkaian jalur Bukit Barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatera. Secara geologis, pegunungan Bukit Barisan, termasuk dataran tinggi Jambi, telah terbentuk terlebih dahulu daripada dataran rendah Sumatera.

Sejarah Kerinci

Nama 'Kerinci' berasal dari bahasa Tamil "Kurinci". Tanah Tamil dapat dibagi menjadi empat kawasan yang dinamakan menurut bunga yang khas untuk masing-masing daerah. Bunga yang khas untuk daerah pegunungan ialah bunga

Kurinci (*Strobilanthus*). Dengan demikian Kurinci juga berarti 'kawasan pegunungan'.

Pada zaman dahulu Sumatera dikenal dengan istilah Swarnadwipa atau Swarnabhumi (tanah atau pulau emas). Kala itu Kerinci, Lebong dan Minangkabau menjadi wilayah penghasil emas utama di Indonesia (walaupun kebanyakan sumber emas terdapat di luar Kabupaten Kerinci di daerah Pangkalan Jambu, Kabupaten Merangin). Di daerah Kerinci banyak ditemukan batu-batuan Megalitik dari zaman Perunggu (Bronze Age) dengan pengaruh Budha, termasuk keramik Tiongkok. Hal ini menunjukkan wilayah ini telah banyak berhubungan dengan



Peta 1: Sumatera dari Citra Satelit beserta lokasi situs Kerinci

dunia luar (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kerinci,2009).

Awalnya 'Kerinci' adalah nama sebuah gunung dan danau (tasik), tetapi kemudian wilayah yang berada di sekitarnya disebut dengan nama yang sama. Dengan begitu daerahnya disebut sebagai Kerinci ("Kurinchai" atau "Kunchai" atau "Kinchai" dalam bahasa setempat), dan penduduknya pun disebut sebagai orang Kerinci.

Menurut Tambo Alam Minangkabau, Daerah Rantau Pesisir Barat (Pasisie Berek) pada masa Kerajaan Alam Minangkabau meliputi wilayah-wilayah sepanjang pesisir barat Sumatra bagian tengah mulai dari Sikilang Air Bangis, Tiku Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Inderapura, Muko-muko (Bengkulu) dan Kerinci. Dengan demikian Kerinci merupakan daerah Minangkabau.

Pada waktu Indonesia merdeka, Sumatera bagian tengah mulai dipecah menjadi 3 provinsi:

- * Sumatera Barat (meliputi daerah Minangkabau)
- * Riau (meliputi wilayah kesultanan Siak, Pelalawan, Rokan, Indragiri, Riau-Lingga ditambah Rantau Minangkabau Kampar dan Kuantan)
- * Jambi (meliputi bekas wilayah kesultanan Jambi ditambah Rantau Minangkabau Kerinci).

Dalam beberapa segi, salah satu faktor alam yang menentukan pembentukan lingkungan alam adalah iklim. Iklim merupakan kontrol lingkungan sangat primer mempengaruhi makhluk hidup, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga suhu sering kali menjadi faktor pembatas (*limiting factor*) bagi kegiatan manusia masa lampau. (Purwanti,1995). Sebagai indikator pengamatan iklim masa lalu, pengukuran iklim harus dilakukan selama 30 tahun sehingga data yang diperoleh selama itu dapat dipertimbangkan sebagai dasar pengamatan iklim masa lalu, namun tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan dalam jangka waktu yang lama.

Pencatatan curah hujan yang dilakukan oleh Bevlage H.P. tahun 1879--1941 (Purwanti,1995:5) menunjukkan curah hujan rata-rata per tahun 202 mm, curah hujan terendah 111 mm yang terjadi pada bulan Juli dan tertinggi 267 mm yang terjadi pada bulan Desember-Maret. Temperatur udara rata-rata 26,3o-27o C.

Tabel 1 : Temperatur dan Curah Hujan

| Nama Bulan | Curah Hujan Rata-Rata (mm) | Suhu rata-rata (Celcius) |
|-------------------------|----------------------------|--------------------------|
| Januari | 225 | 25,7 |
| Februari | 199 | 26,0 |
| Maret | 267 | 25,8 |
| April | 251 | 26,6 |
| Mei | 190 | 27,0 |
| Juni | 128 | 26,7 |
| Juli | 111 | 26,3 |
| Agustus | 147 | 27,1 |
| September | 161 | 25,4 |
| Oktober | 237 | 26,9 |
| November | 241 | 26,3 |
| Desember | 267 | 26,2 |
| Rata-rata Nilai kisaran | 202 111-267 | 26,3 25,4-27,1 |

(Bevlage,1879--1941 dalam Purwanti, 1995:5--7).

Bentang alam

Bentang alam dalam tulisan ini sangat relevan karena berhubungan dengan konteks keberadaan situs. Bentang alam ini dimaksudkan untuk mengetahui lingkungan secara mikro, semi mikro ataupun makro. Lingkungan mikro mengacu pada situs dan fungsinya, lingkungan semi mikro mengacu lahan sekeliling situs dan lingkungan makro adalah lingkungan secara regional yang sedang diamati dan sebagai sumber data penulisan ini.

Situs-situs Megalitik di Kabupaten Kerinci

Situs Pendungmudik

Situs ini berupa 10 kelompok menhir yang berdiri di atas punden batu dengan ukuran dan jumlah yang berbeda-beda. Tiap-tiap kelompok bertebaran dengan radius 1000 m persegi.

Situs ini terletak di Dusun Baru, Desa Pendung Mudik, Kecamatan Air Hangat yang secara astronomis berada pada koordinat 01°57'17.84" LS dan 101°23'38,92" BT. Situs ini berada di Bukit Koto Payung Sumurup, tersebar pada ketinggian 865 m di atas permukaan laut.

Di sebelah baratnya dengan jarak 20 m mengalir Sungai Gedang Pendung. Tinggalan tradisi megalitik yang ada di situs ini berupa sepuluh kelompok menhir.

Kelompok 1

Kelompok 1 sering disebut Makam Kramat Mangku Agung Pendung berupa punden batu yang di atasnya terdapat 10 buah menhir. Menhir-menhir tersebut dibuat dari batu gamping (limestone) dengan orientasi ke arah utara. Kelompok 1 ini terletak di lokasi paling rendah dibandingkan kelompok lainnya, yakni pada ketinggian 870 m di atas permukaan laut.

Kelompok 2

Kelompok 2 sering disebut Makam Nenek Baik berada 100 m di sebelah timurlaut kelompok 1 dengan ketinggian 875 m di atas permukaan laut. Kelompok 2 berupa punden batu berukuran 3,4x2,2x1 m yang di atasnya berdiri sepasang menhir dengan orientasi ke arah utara.

Kelompok 3

Kelompok 3 sering disebut Punden Batu terletak di sebelah barat laut kelompok 2 dengan ketinggian 880 m di atas permukaan laut. Kelompok 3 berupa susunan batu berbentuk persegi dengan ukuran 2x1,25x0,4 m dengan orientasi

utara-selatan. Di atasnya berdiri 4 buah menhir yang saling berpasangan.

Kelompok 4

Kelompok 4 sering disebut Makam Nenek Putih terletak di sebelah utara kelompok 3 dengan jarak 150 m dan berada pada ketinggian 890 m di atas permukaan laut. Kelompok 4 berupa 8 buah menhir yang dibuat dari batu andesit dan batu gamping. Menhir-menhir tersebut dikelilingi oleh susunan batu yang berbentuk persegi dengan ukuran 2x1,64 m.

Kelompok 5

Kelompok 5 sering disebut Makam Ijung Tabajo terletak di sebelah barat kelompok 4 dengan jarak 10 m dan berada pada ketinggian 892 m di atas permukaan laut. Kelompok 5 berupa 6 buah menhir yang dibuat dari batu andesit dan gamping. Menhir-menhir tersebut dikelilingi oleh susunan batu yang berbentuk persegi dengan ukuran 2,2x1,7 m dengan keletakan menhir di sisi utara.

Kelompok 6

Kelompok 6 sering disebut Makam Depati Pulau Sembah terletak di sebelah barat kelompok 5 dengan jarak 5 m dan berada pada ketinggian 892 m di atas permukaan laut. Kelompok 6 berupa punden batu berukuran 2,6x2 m yang di atasnya berdiri 4 buah menhir.

Kelompok 7

Kelompok 7 sering disebut Makam Mangku Rajo Tuo terletak di sebelah timur kelompok 4 dengan jarak 7 m dan berada pada ketinggian 892 m di atas permukaan laut. Kelompok 7 berupa punden batu berukuran 2,6x2,2 m yang di atasnya berdiri 15 buah menhir.

Kelompok 8

Kelompok 8 sering disebut Makam Mangkurajo terletak di sebelah tenggara kelompok 7 dengan jarak 15 m dan berada pada ketinggian 900 m di atas permukaan

laut. Kelompok 8 berupa punden batu berukuran 2,37x2 m yang di atasnya berdiri 9 buah menhir.

Kelompok 9

Kelompok 9 sering disebut Makam Nenek Besi terletak di sebelah barat kelompok 8 dengan jarak 10 m dan berada pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut. Kelompok 9 berupa punden batu berukuran 2,3x1,7 m yang di atasnya berdiri 8 buah menhir yang dibuat dari batu andesit dan batu gamping.

Kelompok 10

Kelompok 10 sering disebut Punden Batu, terletak di sebelah barat kelompok 9 dengan jarak 15 m dan berada pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut. Kelompok 10 berupa punden batu berukuran 2,2x1,6 m yang di atasnya terdiri dari 10 buah menhir yang dibuat dari batu andesit dan batu gamping.

Situs Pendunghilir

Pada situs ini terdapat 1 lumpang batu yang dibuat dari batu gamping (limestone). Bentuknya bulat dan mengerucut pada bagian sisinya dengan ukuran 73x66 cm, sedangkan lubangnya berdiameter 30 cm dengan kedalaman 12 cm.

Lumpang batu terletak di Dusun Koto Dalam, Desa Pendung Hilir, Kecamatan Air Hangat. Situs ini berada di atas Bukit Pendung dengan ketinggian 860 m di atas permukaan laut. Lokasi tersebut berada ± 500 m dari Sungai Ampun.

Situs Kotoduolamo

Situs ini berupa sekelompok menhir dan 2 buah batu dakon. Situs ini terletak di Dusun Lamo, Desa Koto Duo Lamo, Kecamatan Air Hangat yang secara astronomis berada pada koordinat 01°59'19.46" LS dan 101°22'01.62" BT.

Kelompok menhir disebut Makam Nenek Salehah yang berada pada ketinggian 825 m di atas permukaan laut dan 200 m dari Sungai Batang Merau.

Menhir-menhir tersebut berjumlah 26 buah dan berdiri di atas punden batu berukuran 2,7 x 4,6 x 0,3 m. Sekitar 150 m dari Makam Nenek Salehah terdapat 2 buah batu dakon yang saat ini dimanfaatkan sebagai umpak bangunan lumbung padi. Batu dakon pertama berbentuk bulat tidak beraturan dengan ukuran 85 x 60 x 18 cm dan mempunyai 36 buah lubang yang berdiameter 2--5 cm dan dalam 1--3 cm. Batu dakon kedua terletak 5 m di sebelah timurnya dengan bentuk segitiga tidak beraturan berukuran 67 x 48 x 20 cm dan mempunyai 3 buah lubang dengan diameter 3--5 cm dan dalam 1--2 cm.

Situs Depatimudo

Situs ini berupa kelompok menhir (12 buah) dibuat dari batu andesit dan gamping yang berdiri di atas tanah yang ditinggikan 0,9 m dari permukaan tanah.. 620 m di atas permukaan laut. Situs terletak di Dusun Macang Gedang, Desa Koto Tengah, Kecamatan Air Hangat yang secara astronomis berada pada koordinat 01°59'11.35" LS dan 101°22'34.05" BT. Sekitar 300 m dari situs tersebut terdapat Sungai Batang Merau.

Situs Muak

Di situs ini ditemukan lumpang batu dan batu monolit. Situs Muak terletak di Dusun Muak, Desa Muak, Kecamatan Perwakilan Batang Merangin yang secara astronomis berada pada koordinat 02°10'56.76" LS dan 101°32'50.27" BT. Situs ini terletak di perkampungan penduduk yang berada pada ketinggian 910 m di atas permukaan laut. Berada sekitar 500 m dari Sungai Jernih dan 2000 m dari Danau Kerinci. Lumpang batu berbentuk persegi tidak beraturan dengan ukuran 72x60x25 cm. Di atasnya terdapat lubang yang menyempit ke bawah dengan diameter 30 cm. Selain lubang lumpang, juga terdapat lubang dakon sebanyak 8 buah dengan diameter 4--8 cm. Di sebelah lumpang batu terdapat batu monolit yang berbentuk lonjong tidak beraturan dengan

ukuran tinggi 35 cm dan diameter 66 cm. Pada seluruh permukaannya terdapat pahatan berbentuk manusia, kuda, gajah, kerbau, anjing, dan sulur-suluran.



Foto 1: Lumpang Batu dan batu berpahat motif fauna dari situs Muak

Situs Pondok

Situs Pondok terletak di Dusun Pondok, Desa Pondok, Perwakilan Kecamatan Batang Merangin yang secara astronomis berada pada koordinat 02°15'24.32" LS dan 101°33'55.14" BT. Situs ini terletak di tengah pematang yang berada pada ketinggian 960 m di atas permukaan laut. Tinggalan megalitik yang terdapat di situs ini berupa batu yang berbentuk bulat memanjang dengan ukuran 4,2x0,65x0,7 m, kondisi artefak yang ditemukan dalam keadaan patah di bagian tengahnya sehingga masyarakat setempat menyebutnya Batupatah. Pada bagian ujungnya terdapat hiasan motif lingkaran ganda yang di tengahnya terdapat pahatan motif kelopak bunga. Sementara, pada kedua sisinya terdapat hiasan motif lingkaran ganda yang berjumlah tiga buah berderet, dan di antaranya terdapat sulur-suluran. Tidak jauh dari batupatah terdapat 6 buah umpak batu yang oleh masyarakat setempat disebut dengan batu tapak. Umpak-umpak batu tersebut bentuknya tidak beraturan.

Situs Pulausangkar

Terletak di Desa Pulau Sangkar, Perwakilan Kecamatan Batang Merangin, yang secara astronomis berada pada koordinat 02°09'43.78" LS dan 101°35'24.32" BT. Situs ini berada pada ketinggian 895 m di atas permukaan laut, sekitar 100 m dari tepi Sungai Paun. Tinggalan megalitik yang ada di situs ini berupa batu silindrik yang berbentuk bulat memanjang dengan ukuran 3,9x1x0,8 m dan menghadap ke arah tenggara, yakni puncak Bukit Muak.

Situs Bukit Talangpulai

Situs ini terletak di Dusun Koto Baru, Desa Jujun, Kecamatan Perwakilan Keliling Danau yang secara astronomis berada pada koordinat 02°10'40.54" LS dan 101°28'14.59" BT. Situs ini terletak di atas Bukit Talang Pulai dengan ketinggian 995 m di atas permukaan laut. Tinggalan megalitik yang ada di situs ini berupa batu silindrik yang berbentuk bulat memanjang dengan ukuran 1,5x0,98x1,2 m Sisi depan dihias pahatan berbentuk manusia memakai penutup dada (kemben, Jawa), sedangkan sisi belakang dihias pahatan berbentuk manusia memegang semacam gada dan memakai kain sarung. Batu silindrik tersebut dikelilingi oleh sejumlah batu datar yang membentuk susunan tertentu. Di sekitarnya juga ditemukan sejumlah fragmen gerabah baik polos maupun berhias tatap tali.

Situs Nenek Talago

Tinggalan pada Situs ini berupa kelompok 7 menhir yang didirikan di atas punden berundak. Punden batu tersebut berukuran 410x350x4 m dengan orientasi timur laut. Terletak di Dusun Koto Putih, Desa Talago, Kecamatan Perwakilan Keliling Danau. Situs ini berada di atas bukit dengan ketinggian 850 m di atas permukaan laut. Sekitar 50 m di sebelah baratnya mengalir Sungai Telaga.

Situs Kemantan Tinggi

Peningggalan situs ini merupakan situs penguburan/pemakaman terletak di Dusun

Tinggi, Desa Kemantan Tinggi, Kecamatan Air Hangat. Situs merupakan komplek pemakaman dari tradisi megalitik yang berkembang pada masa Islam. Lokasi berada di lereng bukit yang permukaannya berbentuk teras-teras yang bertingkat. Pada lokasi ditemukan 111 menhir/nisan.

Situs Talang Manio

Situs ini adalah situs pemujaan terletak lebih kurang 2 km sebelah selatan situs Kemantan Tinggi, tepatnya terletak di Desa Air Hangat, Kecamatan Perwakilan Sungai Tutung. Lokasi berada di dataran tinggi lebih kurang 840 meter dari permukaan laut. Pada situs ditemukan makam/menhir tradisional dengan variasi nisan berbentuk tangkai (hulu keris), batu tegak yang belum dikerjakan sama sekali.

Situs Dolmen Pulau Tengah

Situs ini terletak di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Perwakilan Keliling Danau yang secara astronomis berada pada koordinat $02^{\circ}09'51.89''$ LS dan $101^{\circ}27'42.16''$ BT. Dolmen di Pulau Tengah ini berada pada ketinggian 850 m di atas permukaan laut, sekitar 50 m di dekat aliran Sungai Labo. Situs ini terdiri atas 3 dolmen, yakni:

Dolmen 1

Dolmen 1 merupakan dolmen yang terbesar dengan ukuran $1,4 \times 0,78 \times 0,15$ m. Dolmen tersebut dibuat dari batu andesit yang ditopang oleh enam kaki (empat di sisi kiri dan dua di sisi kanan) dengan orientasi timur laut.

Dolmen 2

Dolmen 2 terletak di sebelah utara dolmen 1 dengan ukuran $1,66 \times 1,1 \times 0,35$ m. Dolmen tersebut ditopang oleh 4 kaki dengan orientasi timurlaut. Di bagian tengah atas permukaan terdapat 2 buah lubang dakon dengan diameter 3,5 dan 6,5 cm, dan dalam 1 dan 3,5 cm.

Dolmen 3

Dolmen 3 terletak di sebelah barat daya, sekitar 2 m dari dolmen 1. Dolmen ini berbentuk melengkung dan licin pada bagian permukaan atasnya dengan ukuran $1 \times 0,65 \times 0,15$ m, serta ditopang oleh 2 buah khaki.



Foto 2: Beberapa dolmen berkaki dari situs PulauTengah

Situs Lolokecil

Terletak di Desa Lolo Kecil, Kecamatan Gunung Raya yang secara astronomis berada pada koordinat $02^{\circ}13'30.81''$ LS dan $101^{\circ}30'40.54''$ BT. Situs ini berada di atas dataran pematang sawah dengan ketinggian 1030 m di atas permukaan laut. Tinggalan megalitik yang ada di situs ini berupa batu silindrik yang berbentuk bulat memanjang dengan ukuran $4,4 \times 1,5 \times 0,78$ m dan berorientasi ke arah tenggara. Batu silindrik ini tidak mempunyai hiasan dan saat ini kondisinya sudah sangat aus.

Situs Lempurmudik

Terletak di Dusun Cempaka Tunggal, Desa Lempur Mudik, Kecamatan Gunung Raya yang secara astronomis berada pada koordinat $02^{\circ}15'16.22''$ LS dan $101^{\circ}32'34.05''$ BT. Situs ini berada di pematang sawah dengan ketinggian 980 m di atas permukaan laut, sekitar 300 m dari aliran Sungai Lempur. Tinggalan megalitik yang ada di situs ini berupa batu silindrik yang berbentuk bulat memanjang dengan ukuran $3,45 \times 0,9 \times 0,62$ m dan menghadap ke arah timur laut.

Pada permukaan bagian atas terdapat tonjolan serta lubang berdiameter 10 cm dengan kedalaman 17 cm, sedangkan pada bagian belakangnya diberi pahatan berbentuk lingkaran ganda yang di tengahnya terdapat bunga berkelopak delapan.

Situs Siulakpanjang (Gedang)

Terletak di Desa Siulak Panjang (Gedang), Kecamatan Gunung Kerinci yang secara astronomis berada pada koordinat $01^{\circ}54'11.35''$ LS dan $101^{\circ}17'42.16''$ BT. Kepurbakalaan yang ada di situs ini berupa menhir dan bedug. Menhir yang ada di situs ini berupa sebuah batu pipih yang berbentuk kerucut (semakin ke atas semakin kecil) setinggi 1,55 m dan berdiameter 0,5 m. Menhir ini berorientasi ke puncak Gunung Kerinci. Saat ini salah satu sisinya ditempel nisan dari semen yang berbentuk persegi panjang yang arsitekturnya menyerupai punden berundak berukuran 1,8x1,4 m.

Adapun bedug yang ada berjumlah 2 buah yaitu Tabuh Sigeger Bumi dan Tabuh Larangan. Tabuh Sigeger Bumi mempunyai panjang 6 m dan diameter 0,8 m. Bedug yang dibuat dari batang utuh ini pada sisi belakangnya dihias dengan motif geometris, sulur-suluran, dan tumpal. Bedug ini diletakkan di atas bale-bale yang tiangnya mempunyai hiasan yang sama. Bedug tersebut berangka tahun 1901. Tabuh Larangan mempunyai panjang 3,15 m dan diameter 0,7 m. Bedug ini juga diletakkan di atas bale-bale. Bagian belakang bedug dihias dengan motif tumpal.

Situs Lolagedang

Situs terletak di Desa Lolo Gedang, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Tinggalan megalitik yang ada di situs ini berupa batu silindrik yang salah satu ujungnya berbentuk bulat runcing. Pada ujung yang lebar terdapat hiasan berbentuk lingkaran ganda. Sementara, pada kedua sisinya terdapat hiasan yang berupa 6 buah

lingkaran ganda dan relief manusia kangkang.



Foto 3: Batu silindrik dengan pahatan lingkaran konsentris

Pembahasan

Langkah awal analisis adalah memetakan persebaran situs-situs tradisi megalitik di Kabupaten Kerinci, dan mencatat variabel lingkungan (dpl/ketinggian lokasi dari permukaan laut, suhu, curah hujan dan sumber air) tempat situs-situs megalitik tersebut berada (lihat Tabel 2 dan lokasi masing-masing situs pada Peta Persebaran Situs-situs Megalitik di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi).

Sumberdaya alam/lahan sebagai bagian dari lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Alam juga turut dalam menentukan karakteristik suatu komunitas, bahkan seiring dengan bergulirnya waktu, lajunya perkembangan teknologi tidak menutup kemungkinan adanya usaha mengubah lingkungan alam agar sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kerinci, 2009). Persebaran situs-situs tradisi megalitik di Kabupaten Kerinci ini akan dilihat korelasinya dengan sumberdaya alam yang ada (jarak dengan sumber air/sungai, iklim (suhu, curah hujan, dan ketinggian) Untuk mencari Indeks Korelasi antarsitus dan potensi sumberdaya alam diajukan satu rumusan sebagai berikut:

1. Setiap sub variabel lingkungan merupakan satuan yang diberi bobot sebagai berikut:
 - Nilai bobot 0--5 adalah jelek
 - Nilai bobot 5--10 adalah cukup
 - Nilai bobot 10--20 adalah baik
2. Indeks Kualitatif Sumberdaya alam adalah jumlah dalam prosentase dikalikan bobot masing-masing variabel.
3. Indeks Bobot kualitas lingkungan (Ipq) adalah jumlah bobot dibagi jumlah subvariabel (Gunadi,1995:31--34).

Tabel 3.1: Korelasi Situs dengan Sumber air

| Jumlah Situs | = 50 m | 50-200 m | =250m |
|--------------|--------|----------|-------|
| 100 % | - | 17 | - |

$$\text{Bobot} = 100 : 100 \times 17 = 17$$

Tabel 3.2: Korelasi situs dengan ketinggian (dpl)

| Jumlah Situs | = 500 dpl | 500-1000 m(dpl) | =1000 dpl |
|--------------|-----------|-----------------|-----------|
| 100 % | - | 18 | - |

$$\text{Bobot} = 100 : 100 \times 18 = 18$$

Dengan menjumlahkan bobot sub variabel dalam tabel korelasi di atas diperoleh nilai Indeks Bobot Lingkungan dengan cara:

$$Ipq = \sum \text{bobot} : \sum \text{sub variabel}$$

$$Ipq = 35:2$$

$$Ipq = 17,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas diperoleh Indeks Bobot Lingkungan sebesar 17,5, artinya menunjukkan keadaan sumberdaya alam di wilayah tersebut adalah baik.

Hubungan situs dengan Lingkungan Abiotik

Kondisi lingkungan situs sangat dipengaruhi oleh keadaan iklim, distribusi semua benda yang hidup di bumi sangat dipengaruhi perubahan iklim.

Menurut Subroto, distribusi tanaman dan binatang mempengaruhi distribusi manusia, sama halnya dengan distribusi situs-situs (Subroto,1995:134). Kondisi ini tentunya berlaku pula pada distribusi situs-situs tradisi megalitik di Kerinci.

Melalui analogi keadaan suhu sekarang yang diperkirakan sama ketika kebudayaan megalitik berlangsung di wilayah ini dengan rata-rata suhu berkisar 26,5 derajat celsius dalam satu tahun yang diperoleh dari tabel 1 di atas menunjukkan lokasi situs berada pada hutan dataran rendah dengan curah hujan rata-rata 200 mm perbulan (Bevlage,1970 dalam Purwanti,1995). Pengaruh perubahan iklim yang nyata sehubungan dengan ketinggian dari permukaan laut tercermin dari tanah. Umumnya tanah sampai ketinggian 1000 m lebih kurang dalam hal kesuburannya dengan tanah di dataran rendah. Namun, ketinggian bertambah menyebabkan mundurnya pelapukan kimiawi dan kegiatan biologik pada ketinggian di atas 1500 m makin jarang ditemui cacing tanah dan rayap yang mengakibatkan pembentukan gambut setebal 1 meter dengan Ph 2,5-4,00. Hal ini sangat berpengaruh terhadap vegetasi, namun keadaan tanah di lokasi situs yang rata-rata berada pada ketinggian 800 m dpl bercirikan kandungan air tanah bertambah akan menyebabkan bertambahnya pencucian, podsolisasi atau penjuhan dan kaya akan unsur kalium yang berguna bagi kesuburan tanah. (Ekologi Ekosistem Sumatra,1984:422).

Hubungan Situs dengan Lingkungan Biotik

Di samping lingkungan abiotik di atas, lingkungan biotik juga mempengaruhi persebaran situs, berdasarkan Tabel 2 tentang persebaran situs rata-rata ketinggian lokasi situs berada adalah pada ketinggian 850 m dpl. Hal ini sangat berhubungan dengan kondisi sumberdaya alam pada ketinggian tersebut, yaitu hutan di wilayah ini adalah hutan dataran rendah yang ditandai dengan

Pada permukaan bagian atas terdapat tonjolan serta lubang berdiameter 10 cm dengan kedalaman 17 cm, sedangkan pada bagian belakangnya diberi pahatan berbentuk lingkaran ganda yang di tengahnya terdapat bunga berkelopak delapan.

Situs Siulakpanjang (Gedang)

Terletak di Desa Siulak Panjang (Gedang), Kecamatan Gunung Kerinci yang secara astronomis berada pada koordinat 01°54'11.35" LS dan 101°17'42.16" BT. Kepurbakalaan yang ada di situs ini berupa menhir dan bedug. Menhir yang ada di situs ini berupa sebuah batu pipih yang berbentuk kerucut (semakin ke atas semakin kecil) setinggi 1,55 m dan berdiameter 0,5 m. Menhir ini berorientasi ke puncak Gunung Kerinci. Saat ini salah satu sisinya ditempel nisan dari semen yang berbentuk persegi panjang yang arsitekturnya menyerupai punden berundak berukuran 1,8x1,4 m.

Adapun bedug yang ada berjumlah 2 buah yaitu Tabuh Sigeger Bumi dan Tabuh Larangan. Tabuh Sigeger Bumi mempunyai panjang 6 m dan diameter 0,8 m. Bedug yang dibuat dari batang utuh ini pada sisi belakangnya dihias dengan motif geometris, sulur-suluran, dan tumpal. Bedug ini diletakkan di atas bale-bale yang tiangnya mempunyai hiasan yang sama. Bedug tersebut berangka tahun 1901. Tabuh Larangan mempunyai panjang 3,15 m dan diameter 0,7 m. Bedug ini juga diletakkan di atas bale-bale. Bagian belakang bedug dihias dengan motif tumpal.

Situs Lolagedang

Situs terletak di Desa Lolo Gedang, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Tinggalan megalitik yang ada di situs ini berupa batu silindrik yang salah satu ujungnya berbentuk bulat runcing. Pada ujung yang lebar terdapat hiasan berbentuk lingkaran ganda. Sementara, pada kedua sisinya terdapat hiasan yang berupa 6 buah

lingkaran ganda dan relief manusia kangkang.



Foto 3: Batu silindrik dengan pahatan lingkaran konsentris

Pembahasan

Langkah awal analisis adalah memetakan persebaran situs-situs tradisi megalitik di Kabupaten Kerinci, dan mencatat variabel lingkungan (dpl/ketinggian lokasi dari permukaan laut, suhu, curah hujan dan sumber air) tempat situs-situs megalitik tersebut berada (lihat Tabel 2 dan lokasi masing-masing situs pada Peta Persebaran Situs-situs Megalitik di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi).

Sumberdaya alam/lahan sebagai bagian dari lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Alam juga turut dalam menentukan karakteristik suatu komunitas, bahkan seiring dengan bergulirnya waktu, lajunya perkembangan teknologi tidak menutup kemungkinan adanya usaha mengubah lingkungan alam agar sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kerinci, 2009). Persebaran situs-situs tradisi megalitik di Kabupaten Kerinci ini akan dilihat korelasinya dengan sumberdaya alam yang ada (jarak dengan sumber air/sungai, iklim (suhu, curah hujan, dan ketinggian) Untuk mencari Indeks Korelasi antarsitus dan potensi sumberdaya alam diajukan satu rumusan sebagai berikut:

1. Setiap sub variabel lingkungan merupakan satuan yang diberi bobot sebagai berikut:
 - Nilai bobot 0--5 adalah jelek
 - Nilai bobot 5--10 adalah cukup
 - Nilai bobot 10--20 adalah baik
2. Indeks Kualitatif Sumberdaya alam adalah jumlah dalam prosentase dikalikan bobot masing-masing variabel.
3. Indeks Bobot kualitas lingkungan (I_{pq}) adalah jumlah bobot dibagi jumlah subvariabel (Gunadi,1995:31--34).

Tabel 3.1: Korelasi Situs dengan Sumber air

| Jumlah Situs | = 50 m | 50-200 m | =250m |
|--------------|--------|----------|-------|
| 100 % | - | 17 | - |

$$\text{Bobot} = 100 : 100 \times 17 = 17$$

Tabel 3.2: Korelasi situs dengan ketinggian (dpl)

| Jumlah Situs | = 500 dpl | 500-1000 m(dpl) | =1000 dpl |
|--------------|-----------|-----------------|-----------|
| 100 % | - | 18 | - |

$$\text{Bobot} = 100 : 100 \times 18 = 18$$

Dengan menjumlahkan bobot sub variabel dalam tabel korelasi di atas diperoleh nilai Indeks Bobot Lingkungan dengan cara:

$$I_{pq} = \sum \text{bobot} : \sum \text{sub variabel}$$

$$I_{pq} = 35 : 2$$

$$I_{pq} = 17,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas diperoleh Indeks Bobot Lingkungan sebesar 17,5, artinya menunjukkan keadaan sumberdaya alam di wilayah tersebut adalah baik.

Hubungan situs dengan Lingkungan Abiotik

Kondisi lingkungan situs sangat dipengaruhi oleh keadaan iklim, distribusi semua benda yang hidup di bumi sangat dipengaruhi perubahan iklim.

Menurut Subroto, distribusi tanaman dan binatang mempengaruhi distribusi manusia, sama halnya dengan distribusi situs-situs (Subroto,1995:134). Kondisi ini tentunya berlaku pula pada distribusi situs-situs tradisi megalitik di Kerinci.

Melalui analogi keadaan suhu sekarang yang diperkirakan sama ketika kebudayaan megalitik berlangsung di wilayah ini dengan rata-rata suhu berkisar 26,5 derajat celsius dalam satu tahun yang diperoleh dari tabel 1 di atas menunjukkan lokasi situs berada pada hutan dataran rendah dengan curah hujan rata-rata 200 mm perbulan (Bevlage,1970 dalam Purwanti,1995). Pengaruh perubahan iklim yang nyata sehubungan dengan ketinggian dari permukaan laut tercermin dari tanah. Umumnya tanah sampai ketinggian 1000 m lebih kurang dalam hal kesuburannya dengan tanah di dataran rendah. Namun, ketinggian bertambah menyebabkan mundurnya pelapukan kimiawi dan kegiatan biologik pada ketinggian di atas 1500 m makin jarang ditemui cacing tanah dan rayap yang mengakibatkan pembentukan gambut setebal 1 meter dengan Ph 2,5-4,00. Hal ini sangat berpengaruh terhadap vegetasi, namun keadaan tanah di lokasi situs yang rata-rata berada pada ketinggian 800 m dpl bercirikan kandungan air tanah bertambah akan menyebabkan bertambahnya pencucian, podsolisasi atau penjenahan dan kaya akan unsur kalium yang berguna bagi kesuburan tanah. (Ekologi Ekosistem Sumatra,1984:422).

Hubungan Situs dengan Lingkungan Biotik

Di samping lingkungan abiotik di atas, lingkungan biotik juga mempengaruhi persebaran situs, berdasarkan Tabel 2 tentang persebaran situs rata-rata ketinggian lokasi situs berada adalah pada ketinggian 850 m dpl. Hal ini sangat berhubungan dengan kondisi sumberdaya alam pada ketinggian tersebut, yaitu hutan di wilayah ini adalah hutan dataran rendah yang ditandai dengan

berlimpahnya pohon-pohon dari suku Dipterocarpaceae dan Fagaceae yang bercirikan buahnya berkulit keras yang di dalamnya berbiji, salah satu contohnya pohon kayu manis (*Cinnamomum burmansii*) dan pakis-pakisan termasuk marga *Cyathea* (Anwar,dkk.,1984:434). Karakteristik tumbuhan di atas juga mempengaruhi hewan yang mendiaminya seperti mamalia yaitu kambing hutan yang hidup pada ketinggian di atas 200 m dpl, kelinci Sumatera (*Nesolagus netscherii*), harimau, gajah dan masih banyak lainnya.

Curah hujan yang turun sepanjang tahun dengan rata-rata 202 mm merupakan sumber cadangan kebutuhan air, termasuk di antaranya sumber mata air, sungai, danau ataupun air tanah. Tersedianya air yang cukup pada suatu wilayah Kerinci akan sangat berpengaruh pada kesuburan tanah, sehingga terjamin tersedianya sumber makanan bagi pemukim situs. Dengan analisis kualitatif kita menghitung jumlah situs berdasar ketinggian tempat dengan hasil pengukuran terlihat pada Tabel 3 dan 4.

Berdasarkan data di Kerinci dapat diketahui bahwa pola persebaran situs-situs megalitik di wilayah tersebut menunjukkan pola mengelompok pada ketinggian antara 800--1050 m dpl dengan rata-rata kepadatan mencapai 60 persen. Di dekat sumber air menunjukkan persentase kepadatan berkisar 80 persen. Dengan kata lain, pendukung budaya megalitik di wilayah ini memper-timbangan potensi alam yang ada dalam pemilihan lokasi.

Tabel 4: Situs dan ketinggian tempat

| No | Ketinggian tempat | Situs | Keterangan |
|----|-------------------|-------|--|
| 1 | 800—820 m dpl | 3 | Punden berundak, menhir Menhir, dolmen, batu silindrik |
| 2 | 825—850 m dpl | 7 | Menhir, lumpang, punden, batu silindrik |
| 3 | 860—900 m dpl | 4 | Batu silindrik, menhir, lumpang, monolit, umpak batu |
| 4 | 910—1050 m dpl | 6 | Menhir, batu silindrik, monolit, umpak batu |

Sistem Teknologi

Lokasi situs memberikan gambaran tentang lingkungan dan teknologinya (Subroto,1995: 135). Kearifan dalam menentukan/memilih lokasi berhubungan dengan strategi subsistensi atau dengan kata lain pemilihan lokasi situs berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi.

Potensi lingkungan abiotik maupun biotik di wilayah hutan dataran rendah di Kerinci dengan rata-rata ketinggian situsnya berkisar 820 m dpl merupakan sumber subsistensi yang sangat baik karena sebagian perbukitan tersebut masih menyimpan kantong-kantong air, sehingga tumbuhnya vegetasi mengakibatkan menumpuknya zat organik dengan bantuan mikro organisme dalam tanah dapat membuat subur. Dengan demikian lingkungan ekosistem di wilayah

tersebut sangat potensial bagi masyarakat pendukung budaya megalitik di sana.

Dari data arkeologis yang bisa kita lihat dalam Tabel 3 dan tabel 4 keberadaan, tinggalan megalitik seperti menhir, batu silindrik, lumpang batu, punden berundak dan umpak-umpak batu menunjukkan adanya penguasaan teknologi masyarakat pendukung megalitik di sana. Menurut Geertz, berkembangnya budaya yang bercorak megalitik yang terjadi pada masa neolitik menunjukkan adanya kaitan antara teknologi dan lingkungan yang mengacu pada konsep ekosistem yang menekankan saling ketergantungan antara kelompok organisme hidup yang menjadi komunitas dengan keadaan alam sekitarnya (Geertz,1983:100--105).

Penguasaan teknologi yang tercermin dari bentuk tinggalan lumpang batu mengindikasikan adanya unsur kegiatan pertanian di wilayah itu. Terciptanya teknologi pembuatan lumpang batu didasari atas kebutuhan untuk kegiatan menumbuk atau melepaskan kulit padi setelah proses pengeringan untuk dijadikan beras, dengan kata lain kehidupan pertanian di wilayah ini sudah cukup dikenal sebagai akibat dari kegiatan manusia pendukungnya dalam menyiasati lingkungan alam di mana mereka tinggal.

Sistem Religi

Terjadinya pemukiman megalitik dengan pola mengelompok di wilayah Kerinci memberi gambaran bahwa kehidupan mereka sudah mencapai tingkat kemakmuran tertentu, sehingga kehidupan religius mereka bisa dikembangkan. Kehidupan religi manusia pendukung budaya ini merupakan salah satu faktor/unsur determinan terjadinya pola pemukiman masyarakat megalitik di wilayah ini.

Konsepsi tentang pembangunan megalitik ini adalah didasarkan atas kepercayaan tentang arwah nenek moyang atau penghargaan terhadap pemimpin yang sangat dihormati yang bersemayam di tempat yang tinggi merupakan ciri

pertama pada masa tradisi budaya tersebut berlangsung (Sutaba,1995:6).

Keberadaan situs-situs megalitik di wilayah kabupaten Kerinci ini juga berorientasi pada pegunungan Bukit Barisan di mana sistem kepercayaan megalitik mempunyai konsep berorientasi pada tempat yang tinggi. Keadaan ini dapat juga kita saksikan pada distribusi megalitik di Pasemah, Sumatera Selatan maupun di wilayah Provinsi Bengkulu (Indriastuti,2004:5).

Data pada Tabel 5 berikut ini menunjukkan bahwa persebaran temuan unsur-unsur megalitik di Kerinci berupa menhir dan dolmen lebih luas daripada unsur megalitik lainnya. Menhir ditemukan pada 8 situs dari 20 situs yang ada di Kerinci (40%) dan dolmen ditemukan pada 7 situs dari 20 situs yang ada di Kerinci (35%). Data tersebut membuktikan bahwa kegiatan religius mereka sangat kuat dan kental dengan konsep kebudayaan megalitik. Dari kenyataan ini kita bisa melihat adanya suatu kesamaan fungsi maupun corak megalit seperti yang terlihat pada kebudayaan megalitik Pasemah atau di Bengkulu. Apakah kenyataan ini menunjukkan adanya migrasi masyarakat di sepanjang Bukit Barisan yang perlu diadakan penelitian lebih jauh.

Tabel 5: Persebaran temuan dan situs

| No | Temuan Arkeologis | Jumlah situs | Persentase |
|--------|-------------------|--------------|------------|
| 1 | Menhir | 8 | 40 |
| 2 | Punden berundak | 2 | 10 |
| 3 | Lumpang | 2 | 10 |
| 4 | Dolmen | 1 | 5 |
| 5 | Batu silindrik | 7 | 35 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sistem Organisasi sosial

Pada dasarnya manusia ditakdirkan hidup secara berdampingan dengan manusia lain terutama dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Terbentuknya kehidupan

megalitik di wilayah Kabupaten Kerinci ini mencerminkan telah adanya tatanan dalam komunitas mereka. Kearifan dalam menentukan lokasi pemukiman mereka dan mengkondisikan hidup dengan cara mengelompok. Pendirian bangunan megalitik adalah cermin dari kehidupan sosial mereka masa lalu.

Karakteristik Pemukiman Megalitik di Wilayah Kab.Kerinci, Jambi

Data artefaktual menunjukkan bahwa lokasi situs yang berada di dataran tinggi Bukit Barisan ini adalah situs pemukiman dengan konsentrasi pada lokasi pemujaan. Dilihat dari korelasi antara situs dengan sumber air rata-rata 100--200 meter dari sungai serta dari keadaan sekarang (lahan situs berada di persawahan), orientasi situs adalah ke arah Bukit Barisan. Kedekatan situs dengan sumber air memberikan gambaran bahwa kearifan pendukung tradisi budaya megalitik di Kerinci dalam menentukan pemukimannya.

Perekonomian kuno di wilayah ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat berdasarkan indikator pemanfaatan sumberdaya alam, seperti sungai, bentang lahan, atau sumberdaya alam lainnya sebagai sumber subsistensi mereka. Sistem lahan yang digunakan adalah ekosistem alam di mana batuan, iklim, curah hujan (hidrologi) tanah dan makhluk hidup saling berhubungan dengan baik dan khas, sistem ini akan melahirkan landscape (bentang alam) yang dapat dikenali dari faktor penyusunnya atau yang paling nampak dari bentuk lahannya (Suryanto,1996:6).

Dalam perspektif pembangunan, situs-situs megalitik di wilayah ini merupakan bagian dari persebaran budaya sejak masa lalu. Pola mengelompok yang diperlihatkan pada persebaran pemukiman megalitik di Kerinci ini disebabkan oleh pola subsistensi yang erat kaitannya dengan lingkungan alam dan teknologi yang berkembang saat itu, sebagaimana pendapat Ph. Subroto yang mengatakan distribusi situs menunjukkan suatu produk dari interaksi beberapa variabel

baik lingkungan, subsistensi, dan teknologi (Subroto,1995:134).

Penutup

Sebagaimana uraian di atas, variabel sumberdaya lahan sangat mempengaruhi distribusi situs-situs tradisi megalitik di Kerinci, Jambi. Pola mengelompok yang diperlihatkan pada persebaran pemukiman megalitik di Kerinci disebabkan oleh pola subsistensi yang erat kaitannya dengan lingkungan alam dan teknologi yang berkembang saat itu. Berdasarkan Bobot Lingkungan yang menunjukkan angka 18,5 dikategorikan berpotensi baik dengan indikator variabel sumberdaya lahan yang telah diuraikan di atas, sehingga kearifan pendukung budaya megalitik Kerinci secara sadar memilih lokasi situs. Aspek-aspek pemilihan lokasi sebaran situs mempertimbangkan sumberdaya lahan karena ekosistem alam dimana batuan, iklim, curah hujan, topografi tanah, dan manusianya saling berkaitan satu dengan lainnya, yang mempengaruhi distribusi situs megalitik di Kerinci.

Pemukiman megalitik tersebut telah di buat secara arif oleh para pendukungnya melalui pertimbangan-pertimbangan, baik melalui aspek subsistensi, pertimbangan ekonomi maupun religi yang berlangsung pada saat itu. Keberadaan megalitik dalam bentuk batu silindris dengan ornamen pahatan orang kangkang dan ornamen lainnya menjadi suatu data dan bahan yang perlu dilakukan penelitian lebih jauh mengenai aspek-aspek dalam pembuatannya maupun fungsinya karena keunikan bentuk temuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Anwar, J, Damanik SJ, Hisyam N. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Bonatz, D. 2004. "Kerinci-Archaeological Research in the Highlands of Jambi on Sumatra". *Uncovering Southeast Asia's Past, Selected Papers from the*

- 10th *International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists, The British Museum, London 14th--17th September 2004* (Elisabeth A. Bacus, Ian C. Glover & Vincent C. Pigott (Eds.) Singapore: Nus Press
- Bonatz, D., J.D. Neidel & M.L. Tjoa-Bonatz. 2006. "The megalithic complex of highland Jambi: An archaeological perspective". *BKI* 162(4):490--522. Koninklijk Intsituuat voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- Budisantosa, T.M.S. 2006. "Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik di Dataran Tinggi Jambi". *Siddhayatra* 11(2) : 32-54. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2007. "Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangi, Provinsi Jambi". *Siddhayatra* 12(2):39--49. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Butzer, K.W. 1982. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Clarke, D. 1977. *Spatial Archaeology*. London: Academic Press
- Geertz, C. 1983. *Involusi Pertanian*. Edisi terjemahan. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Geldern, Von H. 1945. *Prehistoric Research in the Netherlands Indies Science and Scienties in Netherland Indies, Suriname and Curucao*. New York: Board for Chambridge University
- Gunadi. 1995. "Situs-Situs Watu Kandang di Lembah Sungai Samin Kabupaten Karanganyar ,Jawa Tengah". dalam *Berkala Arkeologi, edisi khusus*: 31-34. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Hardesty, D.L. 1997. *Ecological Anthropology*. Tanpa kota: John Willey & Sons Inc
http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kerinci. website WIKIPEDIA © 2009
- Indriastuti, K. 2002. "Pemukiman Prasejarah di Wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu: Kajian Berdasarkan Pola Sebaran Kubur Tempayan". *Siddhayatra* 7(2):50--64
- Indriastuti, K. 2004. "Pemukiman Megalitik di Wilayah Bengkulu". *Berita Penelitian Arkeologi No.11*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Mundardjito. 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Mikro". *Dissertasi*. Universitas Indonesia
- Purwanti, R. 1995/1996. *Laporan Penelitian Arkeologi di DAS Batanghari Kodya Jambi dan Kab. Batanghari, Propinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Renfrew, C & P. Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Method and Practice*. London: Thames and Hudson
- Sharer, R.J. dan W. Ashmore. 1979. *Fundamental of Archaeology*. California: Benyamin/Cumming Publishing Company Inc
- Subroto, Ph. 1995. "Pola-pola Zonal Situs-situs Arkeologi". *Berkala Arkeologi 10(edisi khusus):133--137* Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Suryanto, D. 1996. "Sebaran Situs-situs Megalitik di Sulawesi Utara: Korelasinya dengan Sumberdaya Lahan". Makalah *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Ujung Pandang, 20--26 September 1996 (tidak diterbitkan)
- Sutaba I.M. 1995. *Tradisi Megalitik dan Masalah Kependudukan di Indonesia*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar (tidak diterbitkan).

PERSEBARAN SITUS MEGALITIK KABUPATEN KERINCI, PROVINSI JAMBI

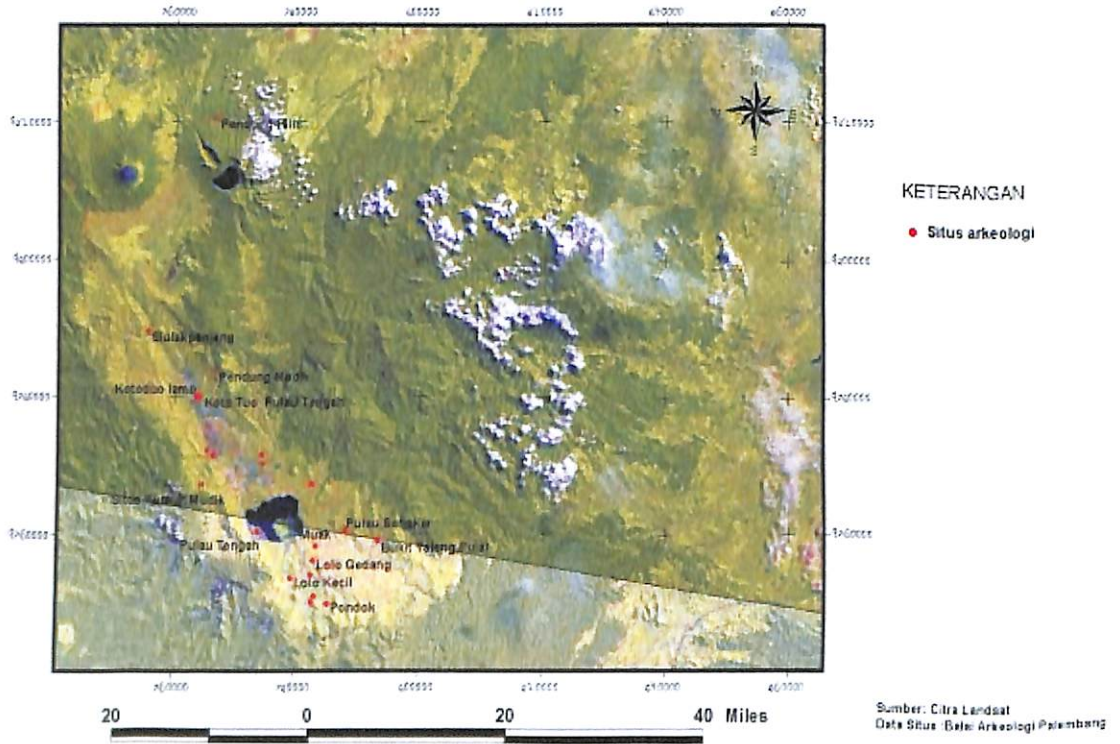


Table 1: Sebaran Situs Megalitik dan sumberdaya di Kerinci, Jambi

| No | Nama Situs | Letak Administratif | Letak Astronomis | Dpl (m) | Suhu (°C) | Hujan (mm) | Jarak Sumber Air (m) |
|----|--------------------------------------|--|------------------------------------|---------|-----------|------------|----------------------|
| 1 | Kumun Mudik | Dsn. Baru, Ds. Pendung Mudik, Kec. Air Hangat | 2°06'12.97" LS 101°22'42.16" BT | 865 | 26,3 | 202 | 100 |
| 2 | Pamangkurajo | Kampung Pamangku Rajo, Kel. Sungai Penuh, Kec. Sungai Penuh | 2°03'30.81" LS 101°23'06.49" BT | 830 | 26,3 | 202 | 100 |
| 3 | Punden Berundak di Ds. Hiang Tinggi | Dsn. Hiang Sakti, Ds Hiang Tinggi, Kec. Sitinjau Laut | 2°03'55.14" LS 101°27'58.38" BT | 820 | 26,3 | 202 | 200 |
| 4 | Punden Berundak di Ds. Betung Kuning | Dsn. Hiang Sakti, Ds Hiang Tinggi, Kec. Sitinjau | 2°04'35.68" LS 101°27'58.38" BT | 815 | 26,3 | 202 | 200 |
| 5 | Pendung Hilir | Dsn. Koto Dalam, Ds. Pendung Hilir, Kec. Air Hangat | 1°57'17.84" LS 101°23'38.92" BT | 860 | 26,3 | 202 | 200 |
| 6 | Situs Pendungmudik | Dsn. Baru, Ds. Pendung Mudik, Kec. Air Hangat | 1°57'17.84" LS 101°23'38.92" BT | 890 | 26,3 | 202 | 200 |
| 7 | Kotoduolamo | Dsn. Lamo, Ds. Koto Duo Lamo, Kec. Air Hangat | 1°59'19.46" LS 101°22'01.62" BT | 825 | 26,3 | 202 | 200 |
| 8 | Depatimudo | Dsn. Macang Gedang, Ds. Koto Tengah, Kec. Air Hangat | 1°59'11.35" LS 101°22'34.05" BT | 820 | 26,3 | 202 | 200 |
| 9 | Muak | Dusun Muak, Desa Muak, Perwakilan Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci | 2°10'56.76" LS 101°32'50.27" BT | 910 | 26,3 | 202 | 300 |
| 10 | Pondok | Dsn. Pondok, Ds. Pondok, Perwakilan Kecamatan Batang Merangin | 2°15'24.32" LS 101°33'55.14" BT | 960 | 26,3 | 202 | 500 |
| 11 | Pulau Sangkar | Ds. Lolo Kecil, Kec. Gunung Raya | 2°10'40.54" LS 101°28'14.59" BT | 1030 | 26,3 | 202 | 100 |
| 12 | Bukit Talangpulai | Dsn. Koto Baru, Ds. Jujun, Kec. Perwakilan Keliling Danau | 2°10'40.54" LS 101°28'14.59" BT | 895 | 26,3 | 202 | 100 |
| 13 | Nenek Talago | Dsn. Koto Putih, Ds. Talago, Kec. | 2°10'40.54" LS 101°28'14.59" BT | 995 | 26,3 | 202 | 50 |

| | | | | | | | |
|----|-------------------------|--|------------------------------------|------|------|-----|-----|
| 14 | Kemantan Tinggi | Dsn. Tinggi, Ds. Kemantan Tinggi, Kec. Air Hangat. | 2°10'40.54" LS 101°28'14.59" BT | 850 | 26,3 | 202 | 50 |
| 15 | Talang Manio | Ds. Air Hangat, Kec. Perwakilan Sungai Tutung | 2°10'40.54" LS 101°28'14.59" BT | 840 | 26,3 | 202 | 50 |
| 16 | Dolmen Pulau Tengah | Ds. Pulau Tengah, Kec. Perwakilan Keliling Danau | 2°09'51.89" LS 101°27'42.16" BT | 830 | 26,3 | 202 | 50 |
| 17 | Lolo Kecil | Ds. Lolo Kecil, Kec. Gunung Raya | 2°13'30.81" LS 101°30'40.54" BT | 825 | 26,3 | 202 | 100 |
| 18 | Lempurmudik | Dsn. Cempaka Tunggal, Ds. Lempur Mudik, Kec. Gunung Raya | 2°15'16.22" LS 101°32'34.05" BT | 850 | 26,3 | 202 | 300 |
| 19 | Lologedang | Ds. Lolo Gedang, Kec. Gunung Raya | 2°15'16.22" LS 101°32'34.05" BT | 1030 | 26,3 | 202 | 200 |
| 20 | Siulak Panjang (Gedang) | Ds. Siulak Panjang (Gedang), Kec. Gunung Kerinci | 1°54'11.35" LS 101°17'42.16" BT | 980 | 26,3 | 202 | 200 |

SUMBERDAYA BUDAYA SITUS JEPARA,
KABUPATEN OKU SELATAN, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Oleh Sondang M. Siregar

Abstract

Jepara, located on the side of Danau Ranau, have many cultural resources, such as temple, land/ground fortress, dolmen, traditional houses, chinaware and glass fragments, ancient coins and stone artefacts. Ancient settlement is found around 500 metres from temple ruins known locally as 'Jepara Tua'. It seems that Jepara community made a correct decision in selecting fertile land that are safe for their settlement in the past. Together with the beautiful view around the lake, this cultural resources are good assets for developing tourism.

Key words: site, settlement, resources, Lake, remains

Pendahuluan

Di tepi Danau Ranau banyak ditemukan tinggalan arkeologi dari masa Prasejarah, Hindu/Buddha sampai masa Islam. Hal ini dimungkinkan karena kawasan Danau Ranau merupakan daerah yang subur. Salah satu situs yang terletak di tepi Danau Ranau adalah situs Jepara, yang tepatnya terletak di Desa Jepara, Kecamatan Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Desa Jepara terletak 750 meter sebelah barat Danau Ranau. Di sebelah timur Danau Ranau mengalir anak-anak Sungai Musi seperti Sungai Selabung, Sungai Ogan, Sungai Komering dan lain-lain. Ketinggian lokasi ± 550 m dari permukaan laut merupakan kawasan perbukitan yang ditandai oleh permukaan tanah yang berlekuk-lekuk dengan kontur pokok miring, merendah ke arah barat yaitu ke arah Danau Ranau. Daerah ini merupakan daerah perkebunan kopi. Di tengah kebun kopi terletak Candi Jepara. Secara astronomis lokasi berada di 1030 59' Bujur Timur, dan 40 501 Lintang Selatan. Di situs Jepara ditemukan reruntuhan bangunan candi yang berdenah panjang 9,6 m dan lebar 8,1 m. Tinggalan arkeologis ini dilaporkan dalam *Notulen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (NBG)* pada tahun 1885.

Kitab *Oudheidkundige Verslag* (OV) tahun 1941 juga menyebutkan bangunan candi terbuat dari bahan batu kapur. Selanjutnya pada tahun 1935 F.M. Schnitger melaporkan di dalam buku *The Archaeology of Hindoo Sumatra* (1936) bahwa di sebelah timur bangunan candi ditemukan undak-undak yang diduga adalah kaki candi. Pada tahun 1954 Soekmono melaksanakan survei dan berhasil menemukan pelipit bangunan candi Jepara, yaitu setengah bulat dan sisi genta seperti halnya pelipit bangunan candi dari Jawa Tengah.

Pada tahun 1984 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan peninjauan dan berhasil menemukan 30 batu berpahat dan berpelipit yang terkumpul di tengah kebun kopi. Pada tahun 1993 selanjutnya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian bidang arkeometri di situs Danau Ranau, dan melihat bahwa banyak batu candi yang dipindahkan antara lain untuk pembuatan jalan, yaitu antefik dan bata berpelipit. Berdasarkan ekskavasi diketahui candi belum selesai dibangun sebagaimana terbukti dari adanya goresan-goresan lengkung di bagian pintu masuk yang masih berupa rancangan pola. Denah bangunan empat persegi panjang dengan arah hadap timur laut. Candi Jepara diduga berlanggam

Jawa Tengah abad ke-9--10 M. Hal ini berdasarkan temuan pelipit sisi genta dan setengah lingkaran pada batu pondasinya. Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1996, melaksanakan survei terhadap situs-situs arkeologi di Kabupaten OKU, dan berhasil diketahui bahwa batu kebayan (bahasa Ranau=pengantin) semasa dengan Prasasti Bawang atau Hujung Langit yang terletak di sebelah tenggara. Prasasti tersebut berangka tahun 919 Saka (997 M) berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna dan belum diterjemahkan sampai sekarang.

Situs Jepara memiliki sumberdaya budaya yang cukup berlimpah, namun sejauh ini belum semuanya diungkapkan, khususnya mengenai aspek-aspek apa saja yang terkandung dalam sumberdaya budaya di situs Jepara. Oleh karena itu, tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui potensi tinggalan arkeologi dari situs Jepara dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.

Tinggalan-tinggalan Arkeologi Dari Situs Jepara

Tim peneliti mengadakan survei dengan tujuan untuk mengetahui tinggalan budaya secara horizontal. Survei dilaksanakan dengan berjalan kaki di area reruntuhan bangunan candi dan lingkungan di sekitarnya, seluas 6 kilometer persegi. Berikut ini hasil survei tim mendeskripsi tinggalan-tinggalan arkeologi di Jepara.

Runtuhan Bangunan Candi

Lokasi menempati areal tanah datar seluas 2500 m² berbatasan dengan lokasi perkebunan, pada bagian puncak bukit dengan ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Lahan sekitar candi difungsikan oleh penduduk sebagai lokasi perkebunan kopi. Kondisi lingkungan candi merupakan daerah yang subur dan dekat dengan sumber air karena terletak di pinggir Danau Ranau, Sungai Perli dan Sungai Sahulan serta di pegunungan atau dataran tinggi. Desa Jepara merupakan daerah perbukitan yang ditandai dengan permukaan tanah

yang bergelombang dengan konturn pokok miring dan merendah ke arah barat, yaitu ke arah Danau Ranau.

Lokasi candi sekarang dikelilingi oleh pagar kawat berduri. Pada permukaan tanah tampak sebaran batu candi yang berserakan. Candi dibuat dari batu kapur. Pondasinya berdenah empat persegi panjang berukuran: panjang 9 meter dan lebar 8 meter. Pada pondasi candi terlihat pelipit sisi genta dan padma. Di sekitarnya tampak juga panil-panil batu yang diduga bagian dari kaki candi. Panil tersebut empat persegi. Di atas panil tidak diberi pahatan (polos). Penyambungan batu dikerjakan dengan sistem batu takuk. Arah hadap candi timur laut.

Parit (Siring)

Lokasi candi berbatasan dengan parit (Gua Sanga 1 dan Gua Sanga 2). Parit ini membujur dari selatan ke utara. Gua sanga 1 dan 2 selanjutnya berkumpul di Sungai (Way) Perli sekitar 20 meter membelok ke barat mengalir di belakang candi selanjutnya bermuara ke Danau Ranau. Parit (Gua Sanga 1) memiliki lebar 10 m. Secara astronomi berada di : 040 9'42.9" LS dan 1030 59' 18.0" BT. Di belakang candi juga ditemukan parit yang dikenal dengan nama jikung kibau (=tempat kerbau mandi). Parit lebar 1--2 m, membujur ke barat, berkumpul ke Sungai Perli.

Kampung Lama (Jepara Tua)

Berdasarkan informasi dari Bapak Abdurahman, tim mengetahui adanya kampung lama atau penduduk mengenalnya dengan sebutan 'Jepara Tua'. Lokasinya ±3 km dari Hotel Pusri. Di kampung lama terdapat makam tua, yaitu makam Ratu Sipiho (penguasa daerah Jepara dulu). Ratu Sipiho ini dahulu mempertahankan daerah Jepara, ketika Suku Abung dari Lampung datang menyerang.

Jarak reruntuhan candi Jepara dengan 'Jepara Tua' kurang lebih 600 m, sedangkan

dari jalan masuk ke jalan setapak sekitar 200 meter. Di atas tanah milik Bapak Nasution terlihat sebaran fragmen keramik Cina dari abad ke-17/18 M. 'Jepara Tua' dahulu pernah menjadi lokasi permukiman yang selanjutnya ditinggalkan penduduk.

"Jepara tua" terletak di suatu bentang lahan yang agak tinggi dan berada di sebelah barat Candi Jepara, dan di sisi timur kompleks makam Puyang Ratu Daha dan Ratu Sipiho. Luas area sekitar 4000 meter persegi, berbatasan dengan benteng tanah dan pemakaman jaman sekarang di sebelah timur, dikitari oleh jalan dan Sungai Perli di sebelah utara dan barat, dan sebelah selatan jalan dan Danau Ranau.

Lokasi sekarang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan perkebunan. Adapun tanaman yang dibudidayakan oleh penduduk adalah kayu manis, jarak, pisang, tembakau, alpukat, sirsak, rambutan, kapuk randu. Bapak Tambat (pengolah tanah) memberikan informasi bahwa pada saat penggalian tanah, ia menemukan sejumlah mata uang kuna seperti uang kepeng dari mata uang VOC tahun 1790, mata uang India Batavia tahun 1821, mata uang Nederland Indie tahun 1837, dan 5 mata uang Arab berbahan perunggu, serta wadah-wadah perunggu tanpa tutup berwarna kuning kehijauan, cepuk dari perunggu dalam keadaan relatif utuh (lingkaran mulut 6,2 cm, lingkaran pantat 3,5 cm, tinggi 3,5 cm), serta fragmen keramik asing bagian dasar berwarna putih keabuan. Menindaklanjuti informasi tersebut tim penelitian mengadakan penggalian di area ini pada bulan April tahun 2008. Hasil penelitian ditemukan tinggalan arkeologi seperti fragmen keramik, mata uang kepeng, alat dari batu/tulang dan fragmen besi. Pertanggalan keramik tertua berasal dari abad ke-8 M.

Benteng Tanah

Di perbatasan makam dengan tanah milik Bapak Nasution terdapat benteng tanah. Benteng tanah membentuk gundukan yang membujur dari

utara ke selatan, sebelah utara berbatasan dengan jalan dan Sungai Perli dan sebelah selatan berbatasan dengan Danau Ranau. Tinggi benteng ke jalan terdekat 10--15 meter, kemiringan 450. Tinggi benteng 160--190 meter, lebar 6--8 meter, panjang: 70 meter. Di sisi kanan benteng ini terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya.

Di dekat pemakam terdapat batu tumpat (dolmen). Jarak dolmen ke batu dekat kotak ekskavasi (TP 2): 140 m. Di dalam kebun Bapak Nasution ditemukan batu-batu besar. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut, mengingat pada salah satu kotak ekskavasi ditemukan serpih, batu obsidian, dan fragmen tulang binatang.



Foto 1: Dolmen di Jepara Tua

Ekskavasi

Di sektor Jepara 1 berhasil dibuka tiga kotak galian, sedangkan di sektor Jepara 2 (kampung lama) dibuka sepuluh kotak galian. Di sektor Jepara 1 hanya satu kotak yang berisi temuan arkeologi, sedangkan di sektor Jepara 2 (kampung lama) semua kotak gali berisi tinggalan arkeologi. Temuan yang paling banyak adalah fragmen tembikar dan keramik.



Foto 2 : Ekskavasi di Jepara Tua tahun 2008

Umumnya di setiap kotak gali ditemukan fragmen tembikar dan keramik. Kecuali pada kotak gali 8 selain tembikar dan keramik ditemukan serpih tulang dan batu. Berdasarkan hasil analisis diketahui bentuk-bentuk keramik seperti mangkuk: 344 fragmen (terbanyak), piring: 76 fragmen, cepuk: 10 fragmen, guci: 9 fragmen dan pasu: 1 fragmen. Total keramik: 440 fragmen. Keramik yang terbuat dari bahan batuan (stoneware) seperti guci umumnya berwarna abu-abu dan krem. Pada umumnya keramik batuan dilapisi glasir dengan warna yang bervariasi seperti abu-abu kehijauan, putih keabuan dan putih kehitaman, hijau kekuningan, coklat kehitaman. Beberapa guci tampak di permukaan dasarnya bekas penyangga pembakaran (spurmarked), sedangkan porselen berwarna putih keabuan dan umumnya dilapis dengan glasir biru putih, adapula diglasir warna putih keabuan-biru kehitaman. Pada piring porselein banyak ditemukan keramik Swatow. Teknik hias keramik dipakai adalah oles dan cungkil. Motif hiasan terdiri dari flora seperti bunga krisan, motif geometris, motif sisik ikan dan hiasan pemandangan, bangunan, sungai dan kuda. Kronologi keramik yang paling banyak berasal dari Cina yaitu dinasti T'ang (1 fragmen), Sung (25 fragmen), Ming (128 fragmen), Ching (247 fragmen), Yuan (2 fragmen) adapula keramik Eropa ditemukan 44 fragmen. Sementara itu,

tembikar dari situs Jepara terbuat dari bahan tanah liat, ditemukan 414 fragmen, yang terdiri dari periuk (933 fragmen), kendi (3 fragmen), bendul jaring (2 fragmen), pegangan tutup (2 fragmen), wadah (terbanyak 374 fragmen). Bentuk wadah yang paling banyak ditemukan terdiri dari wadah, tangkai, pegangan tutup. Tembikar umumnya berwarna coklat, coklat kehitaman. Teknik hias tembikar terdiri dari teknik oles memakai slip warna merah, tera, gores, cungkil, sedangkan motif hiasnya terdiri dari geometri berupa garis-garis vertical, duri ikan, sisir, motif sapu, anyaman, jala, segitiga dan sejajar.

Selain tembikar dan keramik ditemukan juga 2 fragmen tulang, kaca 9 fragmen, kerak besi 3 fragmen, koin 3 fragmen, logam berbentuk lempengan 1 fragmen, batu 35 fragmen, fosil kayu 1 fragmen, serpih 9 fragmen.

Di situs Jepara, sektor Jepara 1 ditemukan 2 lapisan tanah, yaitu humus: tanah gembur, hitam bercampur akar-akar rumput setebal 0--40 cm, lapisan kedua adalah lempung warna coklat dan liat 40-80 cm. Hanya di kotak 2 ditemukan tembikar, yaitu pada lapisan humus kedalaman 20 cm dari permukaan tanah). Pada sektor Jepara 2 umumnya ditemukan tiga lapisan tanah yaitu humus berwarna hitam pekat, gembur banyak bercampur akar-akar pohon, tanah lempung pasir



Foto 3 : Dasar mangkuk stoneware dari masa Dinasti Tang, abad ke-8--10 M.

berwarna coklat selanjutnya lapisan tanah lempung bercampur kerakal. Tinggalan arkeologi ditemukan pada lapisan humus sampai lapisan lempung pasir, rata-rata kedalaman 0-60 cm. Umumnya ditemukan fragmen tembikar dan keramik. Kecuali pada kotak 1 ditemukan serpih batu obsidian, fragmen tulang binatang. Pada kotak 6 ditemukan serpih batu obsidian, kerak besi, fragmen logam, dan mata uang koin.

Sumberdaya Budaya dari Situs Jepara

Kepercayaan

Di lokasi Jepara ditemukan dolmen. Pada masa megalitik, dolmen dikenal sebagai benda/sarana pemujaan, jikalau di bagian bawahnya terdapat bilik biasanya digunakan sebagai kuburan. Untuk mengetahui hal ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil ekskavasi berupa artefak tulang binatang dan alat serpih.

Selain di Jepara ditemukan situs-situs lainnya yang berada di tepi Danau Ranau, seperti situs Surabaya, situs Subik, situs Laya yang tinggalannya dari masa Prasejarah. Hal ini karena kawasan Danau Ranau merupakan daerah yang cocok untuk bermukim, tanahnya subur, sehingga memungkinkan hasil bumi yang berlimpah.

Hubungan ke luar juga mudah karena Danau Ranau dapat menjadi sarana penghubung dengan daerah luar. Di sebelah baratnya mengalir anak-anak sungai yang di antaranya bermuara ke Samudera Indonesia. Keberadaan situs-situs Hindu/Buddha di tepi Danau Ranau menunjukkan terjalannya kontak budaya dari luar seiring berlangsungnya kegiatan perdagangan di masa lalu. Candi Jepara menghadap timur laut, memiliki hiasan pelipit sisi genta dan setengah lingkaran yang memperlihatkan candi Jepara mempunyai persamaan dengan arsitektur Hindu/Buddha yang didirikan di Pulau Jawa seperti Candi Sari, Candi Sambisari, Candi Plaosan di Jawa Tengah dan Candi Badut serta Candi Songgoriti di Jawa

Timur, bentuk-bentuk semacam ini menunjukkan langgam dan latar belakang bangunan berasal dari abad ke-7--10 M. (Triwujani, 1993:4).

Adanya persamaan ini telah menimbulkan penafsiran di kalangan ahli bahwa kemungkinan pendirian bangunan Candi Jepara terkait dengan kedudukan raja Dharmawangsa yang berpusat di Jawa. Hal ini berdasarkan adanya prasasti yang ditemukan di sebelah Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, yang berisi tentang ekspedisi Dharmawangsa ke Sumatera pada akhir abad ke-10 M. Oleh Damais prasasti tersebut dinamai Prasasti Bawang atau Prasasti Hujung Langit. Bentuk huruf dan sistem pertanggalannya terpengaruh unsur budaya Jawa seperti pada prasasti masa Empu Sindok-Erlangga, tetapi hubungannya dengan ekspedisi Dharmawangsa diragukan (Damais, 1995:27--45).

Berdasarkan hasil ekskavasi diketahui hanya sedikit ditemukan fragmen keramik maupun tembikar di sekitar lokasi Candi Jepara. Masyarakat pendukung candi diduga dahulu bermukim di areal "Jepara Tua" yang berada sekitar 500 meter sebelah timur dari lokasi Candi Jepara. Di area seluas 2500 meter persegi tersebut banyak ditemukan fragmen keramik.

Keramik asing tertua ditemukan berasal dari abad ke-8 M. dan keramik yang paling banyak ditemukan adalah keramik Cina (masa dinasti T'ang abad ke-10 M.). Dari hasil ekskavasi ditemukan beberapa fragmen tulang dan alat serpih dari batu dan tulang.

Situs juga dihuni/dipergunakan sampai masa selanjutnya yaitu sampai abad ke-19 M. berdasarkan hasil penggalian ditemukan keramik Eropa, beberapa mata uang koin terbuat dari logam (masa Kolonial), senjata dan keris. Walaupun lokasi terletak di dataran yang tebingnya cukup tinggi sampai 10--20 meter ke Danau Ranau, namun adanya sungai-sungai yang mengalir dari atas bukit membuat tanahnya subur. Dalam

penggalian ditemukan humus sampai setebal 1--1,5 meter. Menurut penduduk, lokasi tersebut masih dimukim penduduk sampai tahun 1990, namun karena terjadi kebakaran, maka penduduk pindah ke daerah lain.

Sosial-budaya

Sejak jaman dahulu masyarakat Jepara telah hidup dengan sistem, norma, dan pranata budaya tertentu di bawah satu wadah "Marga Ranau". Terbentuknya marga ini bermula dari tiga marga, yaitu, Pematang Ribu, Banding Agung, dan Warak. Masing-masing dipimpin oleh raja adat. Di antara 3 raja adat tersebut hanya raja adat marga Bandingagung yang dikenal "Ompu Batin Tuha", yang sekaligus dianggap sebagai pemimpin pertama dalam urutan silsilah Istana Bandingagung, namun sejak berakhirnya penguasa Depati Perwira Kusuma dari marga Bandingagung, ketiga marga tersebut dilebur dalam satu marga Ranau yang dipimpin oleh Amrah Moeslim bergelar Pangeran Kemala raja.

Meski ketiga marga telah dihimpun menjadi satu, namun keturunan dan keutuhan adat istiadat masing-masing marga tetap dipertahankan serta di bawah pimpinan raja adat. Wujud dari warisan adat tercermin adanya bangunan rumah adat panjang atau rumah bari terdapat di Desa Jepara. Bangunan rumah adat ini berdiri di tengah-tengah permukiman masyarakat. Menurut masyarakat, rumah adat ini didirikan secara gotong-royong oleh segenap marga Ranau dengan pimpinan raja adat dinasti "Skala Berak". Rumah adat dipergunakan sebagai tempat melakukan upacara-upacara tertentu, baik ritual maupun pertemuan, yang bersifat formal terkait dengan adat-istiadat. Oleh karena itu, rumah adat ini dilengkapi bangunan tempat tinggal raja adat dan keluarganya. Sisa-sisa kemegahan masih terlihat jelas terutama pada benda-benda koleksi yang ada di dalamnya, seperti seperangkat gamelan, perabot tradisonal serta bermacam-macam peralatan rumah

tingga yang didominasi keramik-keramik asing (Eropa).



Foto 4: Rumah Tradisonal di Situs Jepara

Pertahanan Keamanan

Masyarakat Jepara sejak dahulu telah memikirkan keamanan lokasi dari serangan musuh. Hal ini terlihat di sekitar Candi Jepara ditemukan parit/siring yang oleh penduduk dinamai Gua Sanga 1 dan Gua Sanga 2. Parit ini membujur dari selatan ke utara. Gua Sanga 1 dan 2 selanjutnya bersinggungan di Sungai Perli sekitar 20 meter membelok ke barat mengalir di belakang candi selanjutnya bermuara ke Danau Ranau. Parit Gua Sanga 1 dan 2 memiliki lebar 2--10 meter. Di belakang candi juga ditemukan parit dengan nama jikung kibau (=tempat kerbau mandi), memiliki lebar 1--2 m, parit membujur ke barat berkumpul ke Sungai Perli. Keberadaan parit-parit ini selain untuk pengaturan masuknya air ke lokasi candi, juga sarana pertahanan, sebagaimana tampak di pinggiran parit banyak ditumbuhi pohon bambu yang diduga merupakan penahan musuh masuk ke lokasi candi. Demikian pula di areal 'Jepara Tua' terdapat benteng tanah yang sekarang terlihat membatasi lokasi makam dengan perkebunan penduduk. Areal perkebunan dahulu merupakan lokasi permukiman sejak jaman Prasejarah, Hindu/Buddha, Islam. Benteng tanah membujur dari utara ke selatan, dengan

kemiringan 450, tinggi benteng 160--190 meter, lebar 6--8 meter, panjang: 70 meter. Di sisi kanan benteng terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya. Keberadaan benteng dahulu merupakan sarana pertahanan penduduk terhadap serangan musuh dari luar. Area permukiman letaknya lebih rendah dari benteng. Sebelah barat permukiman dibatasi oleh tebing yang tinggi. Dengan demikian, areal permukiman cukup strategis serta musuh yang datang dari luar lebih mudah diketahui.

Ekonomi

Lingkungan di sekitar Danau Ranau subur, sehingga hasil bumi yang berlimpah membuat masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Ranau termasuk masyarakat dari Desa Jepara tidak mengalami kesulitan ekonomi. Lokasi situs merupakan daerah yang subur, memiliki humus yang tebal, sehingga sangat cocok untuk berkebun kopi, pisang, sawo. Selain itu penduduk umumnya mencari ikan di Danau Ranau. Lokasi Jepara berada di dataran yang agak tinggi, sehingga cocok untuk berkebun kopi. Jenis kopi yang dihasilkan adalah kopi Arabica. Kopi Arabica memiliki biji yang besar, dan sangat laku di pasar, baik lokal maupun luar. Adapula masyarakat memanfaatkan pekarangan rumahnya dengan berkebun pisang dan sawo. Buah pisang dan sawo dari Jepara cukup baik karena manis dan buahnya besar, namun panen yang berlimpah mengakibatkan harganya murah.

Kondisi lingkungan yang berawa dimanfaatkan untuk bertani sawah-pasang surut. Sawah pasang surut adalah lahan rawa-rawa yang dijadikan persawahan dengan menggali saluran air dan memanfaatkan turun naiknya air pasang sebagai mekanisme untuk mengatur sistem tata airnya. Penduduk Jepara memanen padi setahun satu kali. Beras yang dihasilkan dari Jepara adalah jenis beras IR yang putih dan lembut, sehingga beras dari Jepara banyak dikirim ke luar daerah.

Penduduk Jepara memanfaatkan Danau Ranau untuk menangkap ikan. Umumnya setiap rumah memiliki perahu sebagai sarana menangkap ikan. Jenis ikan yang ditombak/dijala antara lain adalah nila, mujahir, patin, gabus, *lais*, *juwaro* dan sepat. Selain itu udang. Adapula penduduk memelihara ikan dan udang di keramba yang dipasang di tepi danau. Biasanya ikan-ikan yang berukuran besar dijual di pasar atau restoran yang berada di tepi danau, sedangkan ikan-ikan kecil umumnya dikonsumsi sendiri.

Alam yang indah di sekitar tepi Danau Ranau, sudah dikelola oleh Pemerintah Daerah untuk pariwisata. Hal itu terlihat dari banyaknya rumah/tempat peristirahatan (*villa*) untuk para turis. Sayangnya kondisi alam yang ada belum dikelola secara maksimal, khususnya dalam hal penyebarluasan informasi budaya termasuk tinggalan arkeologi di sekitar Danau Ranau. Hasil-hasil penelitian selama ini bisa diinformasikan kepada penduduk, atau dikemas dalam buku panduan bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini. Oleh karena itu, orang berkunjung tidak hanya menikmati pemandangan alam dan hasil buminya, tetapi juga dapat menambah wawasan mengenai latar belakang budaya Ranau. Diharapkan meningkatnya kunjungan wisata ke Danau Ranau dapat meningkatkan pendapatan asli Pemerintah Daerah.



Foto 5: Danau Ranau di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Penutup

Di tepi Danau Ranau banyak ditemukan situs-situs arkeologi karena merupakan daerah yang subur atau layak dihuni. Salah satu situs yang terletak di tepi Danau Ranau adalah situs Jepara. Variasi sumberdaya budaya yang ditemukan di situs Jepara terdiri dari temuan runtuh struktur bangunan candi, benteng tanah, dolmen, rumah tradisional, dan temuan artefak *movable*. fragmen keramik dan tembikar, fragmen kaca, mata uang logam, kaca, serpih batu/tulang.

Keberadaan tinggalan arkeologi di situs Jepara menunjukkan masa okupasi situs sudah berlangsung sejak tradisi megalitik dikenal di Sumatera sampai masa Islam. Diduga masyarakat dahulu mencari daerah yang strategis dan layak untuk bermukim. Masyarakat telah memikirkan keamanan daerahnya dari serangan musuh, sebagaimana terlihat bahwa lokasi permukiman dikelilingi oleh jurang yang tinggi yang di bawahnya terdapat Danau Ranau, sedangkan di sebelah timur lokasi dibatasi oleh benteng tanah yang membujur dari utara ke selatan.

Masyarakat Danau Ranau sampai sekarang masih memelihara adat yang dahulu dipimpin oleh tiga marga. Meski ketiga marga telah dihimpun menjadi satu, namun keturunan dan keutuhan adat-istiadat masing-masing marga tetap dipertahankan serta di bawah pimpinan raja adat. Wujud dari warisan adat tercermin dari adanya bangunan rumah adat panjang atau rumah bari yang terdapat di Desa Jepara.

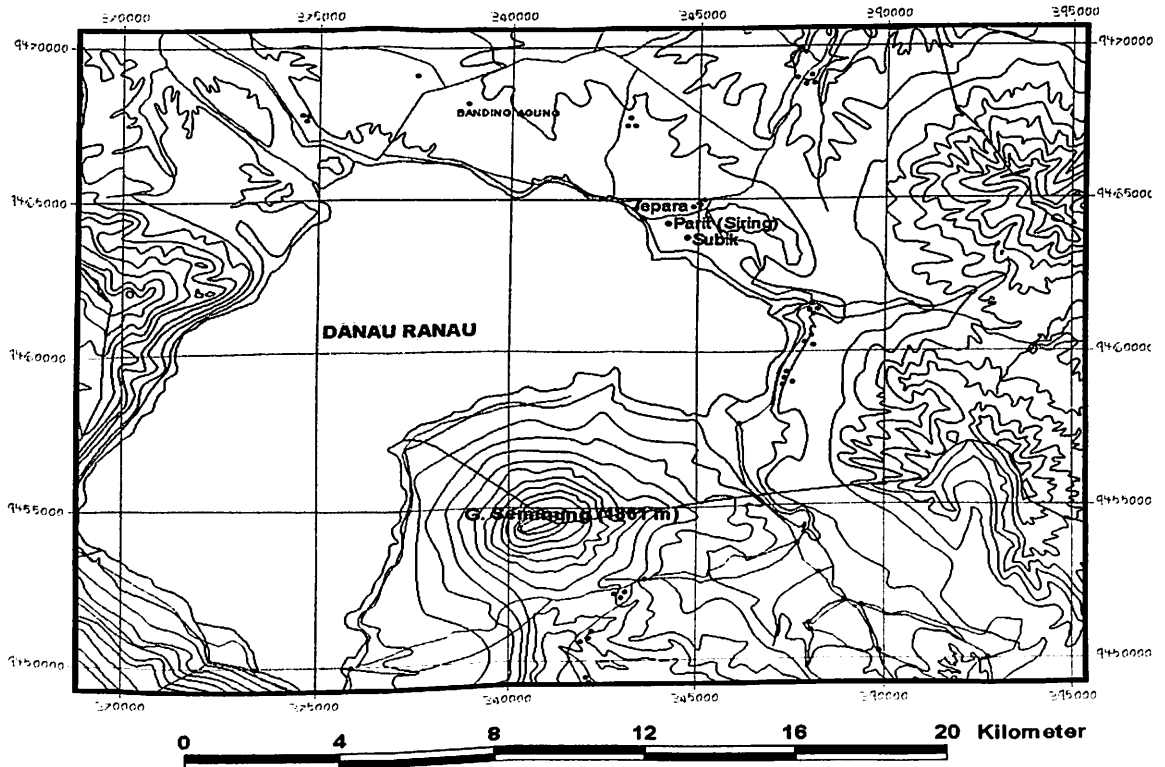
Keunikan adat masyarakat Danau Ranau, potensi alam yang indah dengan keberagaman tinggalan arkeologi di situs Jepara dapat dijadikan aset bagi Pemerintah Daerah untuk menarik kunjungan wisatawan lokal maupun asing. Sayangnya, sejauh ini potensi tersebut belum diupayakan secara maksimal, misalnya pembangunan prasarana yang menunjang wisata belum maksimal. Diharapkan pada masa yang akan datang terjalin kerja sama antar-instansi terkait serta dengan masyarakat lokal di sekitar

Danau Ranau untuk meningkatkan pariwisata Danau Ranau dalam segala aspek, seperti menjaga/memelihara situs dari kerusakan serta penginformasian situs beserta tinggalan arkeologi dan budaya tradisional kepada masyarakat.








DAFTAR PUSTAKA

- Bronson, B., et al. 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera 1973*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional
- Damais, L-Ch. 1995, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: EFEO dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Marhaeni, T. 1997. "Situs-Situs Arkeologi di Kabuapten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan." *Siddhayatra* 1(2): 36-46. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Soekmono, R. 1985. "Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi" dalam *Amerta* 3: 1--36. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suhadi, M., dkk. 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Triwurjani, Rr. 1993. *Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan)
- Widiatmoko, A. 1996. *Laporan Hasil Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (tidak diterbitkan).

PERSEBARAN SITUS DI DANAU RANAU



KETERANGAN

-  JALAN
-  SUNGAI
-  KONTUR (interval 250 meter)
-  SITUS ARKEOLOGI
-  DANAU RANAU
-  BENGKULU
-  SUMATERA SELATAN

Data: Arkeologi Palembang 2008

